

Cinta Tak Berujung

Cattaleya Abigail Dharmawangsa atau biasa dipanggil Catta (Kata), bermimpi punya pacar sesempurna ayahnya. Tampan, baik, setia, penyayang, sangat mencintai ibunya dan kalau bisa laki-laki yang akan menjadi pacarnya harus berusia lebih tua darinya dan Catta sulit menemukan laki-laki seperti impiannya itu meski usianya sudah menginjak 28 tahun.

Hingga suatu hari Alex, sang keponakan mengajak pacarnya ke rumah dan memperkenalkan Catta ke Pangeran, adik pacarnya Alex yang baru pulang dari luar negeri.

Pangeran atau biasa dipanggil Pange dikenal urakan, playboy, rocker sejati dan usianya jauh di bawah Catta alias brondong. Pertemuan pertama membuat Catta membangun tembok tinggi supaya Pange menjauh darinya dan jiwa playboy Pange membuatnya tertantang meluluhkan hati Catta yang terjebak dalam mimpi yang dibuatnya.

Berhasilkah Catta menemukan pangeran yang sesuai dengan impiannya atau Catta harus menerima Pangeran asli yang jauh dari kata sempurna?

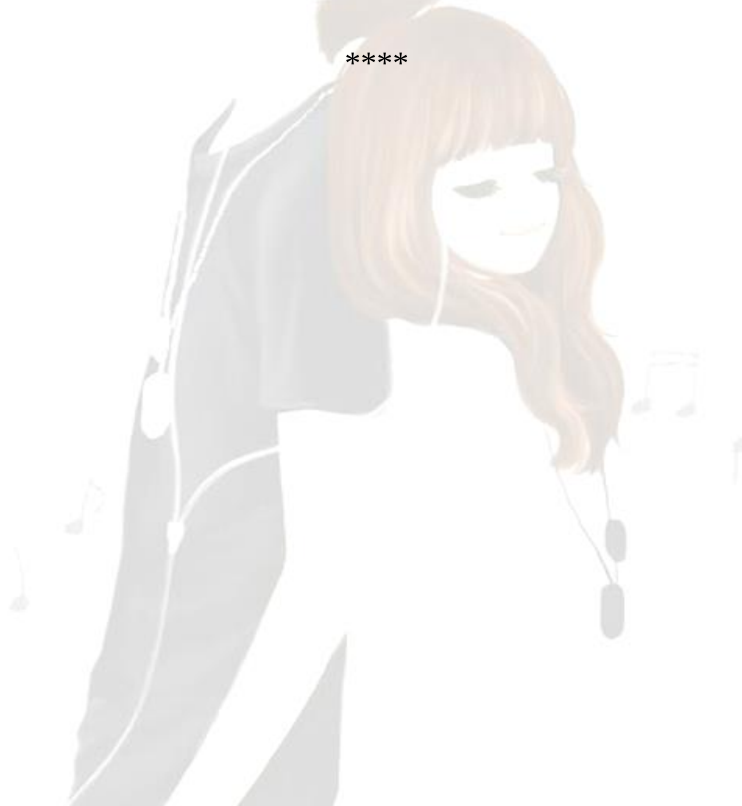


Ini kisah Catta, si gadis pemimpi.

"Setahu gue ya, yang namanya pangeran di film-film dan novel yang gue baca itu rapi, wangi, bersih dan tampan. Nggak kayak lo! Jauh-jauh dari gue!" Cattaleya Abigail Dharmawangsa, 28 tahun.

"Ah tante, kayak situ cantik aja?" Pangeran Darius, 24 tahun.

****





Bab 1

Perkenalkan namaku Cattaleya Abigail Dharmawangsa, orang-orang terdekat memanggil Catta (Kata) pakai huruf K bukan C, aku anak kedua pasangan Aryadutta Dharmawangsa dan Widanara Kelanting. Aku punya satu kakak laki-laki, namanya Rabian dan istrinya Ayunda, mereka mempunyai anak laki-laki yang usinya hanya berbeda bulan dariku dan namanya Alex.

Ini bukan kisah tentang aku dan Alex tapi kisahku dan adik ipar Alex yang bernama Pangeran. Kisah ini bermula dari enam bulan yang lalu, Alex memutuskan meminang Sandra dan kedua keluarga setuju dengan pernikahan itu. Sandra itu teman satu sekolahnya dulunya dan ternyata mereka sudah pacaran sejak mereka duduk di bangku sekolah.

Flasback on.

"Catta!" teriakan ibu memekakan telingaku. Aku menyumbat telinga dengan headset dan kembali melanjutkan membaca novel yang belum selesai aku baca sejak sebulan yang lalu, novel yang bercerita tentang percintaan gadis muda dan laki-laki berusia tua.



"Catta! Bantu ibu dong! Calon besan kakak kamu mau datang!" ibu kembali berteriak dan mengungkit tentang kedatangan calon besan kak Rabian. Bukannya aku nggak mau bantu tapi novel ini sudah terlalu lama aku anggurin dan takutnya impianku bertemu pangeran seperti di dalam kisah-kisah novel yang aku baca memudar dan aku nggak mau itu terjadi.

Ya, nama panggilanku Catta si gadis pemimpi. Banyak orang mengolok-olokku, mereka menganggapku terlalu terobsesi dengan sosok laki-laki menyerupai pangeran. Mereka memintaku untuk berpikir lebih rasional dan kalau pun ada pasti pangeran itu nggak mau denganku.

Satu-satunya yang mengerti dengan impianku hanya novel-novel ini. Mereka tidak pernah marah saat aku menghayal dan memasukkan tokoh-tokoh di novel ke dalam khayalanku, mereka diam dan tidak pernah berkomentar buruk tentang kebiasaanku itu.

"Hey, gadis pemalas! Sampai kapan kamu larut dalam dunia pernovelan?" teriakan ibu membuyarkan lamunanku tentang pangeran impian.

Aku mendengus lalu melihat ibu yang kini berdiri di depanku dengan wajah kesal.



"Hari ini aku libur dan jangan nodai hari liburku dengan ocehan ibu, ibu nggak capek ngoceh mulu? Kok bisa ya ayah betah sama ibu, untungnya di novel-novel ini nggak ada tokoh seperti ibu," jawabku asal.

Ibu tertawa sinis lalu melihatku tajam, kata orang sih wajahku dan ibu sangat mirip bahkan bak pinang di belak dua. Ibu itu akunya versi tua dan karena kemiripan kami pun sering bertengkar bahkan untuk masalah sepele.

"Kamu nggak tau aja kalau kisah ibu lebih cetar daripada novel-novel penjual mimpi seperti yang kamu baca itu. Ayah betah kok, kalo nggak betah kamu nggak bakal lahir ke dunia ini. Mau ibu masukkin lagi?" ancam ibu dengan mata mendelik bak tokoh antogonis di sinetron Indosiar kesukaan ibu.

Kalau ibu sudah berkata seperti itu, sebagai anak yang baik aku pun mengalah dan menutup kembali novel yang belum selesaiku baca tadi, bisa dikutuk jadi batu kalau aku masih membantahnya.

"Aku cuma bantu-bantu aja ya, nggak ada cerita basa basi nanti pas calon besan kak Rabian datang. Aku nggak suka nanti mereka bahas 'kenapa Catta belum nikah?' 'kok kalah dari ponakan' 'nggak iri?' ya!" tegasku.



Ibu menganggguk dan mengedipkan matanya, beuh pantasan ayah betah punya istri seperti ibu, genitnya nggak tahan.

Ibu membuka lemari dan memilihkan pakaian yang akan aku kenakan nanti, ibu memilih gaun baby pink yang belum pernah aku pakai. Dengan malas aku mengambil gaun itu dan mengganti piyama tidurku dengan gaun itu.

"Nah kan cantik, siapa tau nanti kamu ketemu pangeran," sindir ibu.

Ya kali ada pengeran di acara temu keluarga. Kalau pun ada pasti nggak sesuai dengan impianku.

"Mimpi kelessss, mana ada pangeran mau datang ke rumah kita," rutukku kesal.

"Siapa tahu ada, ntar kamu nyesel loh kalau ternyata pangeran itu benar-benar ada," ujar ibu penuh percaya diri.

Ah masa bodo, pokoknya aku harus ketemu pangeran berkuda putih di hamparan padang ilalang dan kata-kata pertama yang harus dia ucapkan 'will you be my princess?'



Arghhhh, aku nggak sabar menantikan saat-saat itu tiba.

****

Setelah mempersiapkan acara makan malam, aku memutuskan menunggu di ruang kerja ayah saja. Aku mendengar gelak tawa dari luar, mungkin keluarga Sandra sudah datang. Suara gelak tawa ibu terdengar sampai ke ruang kerja ayah, seakan ibu yang sedang menunggu calon besannya.

"Catta, ayo kakak kenalin sama keluarga Sandra," aku melihat kak Rabian berdiri di depan pintu. Ini nih yang paling aku malasin, basa basi busuk dan diakhiri pertanyaan itu lagi itu lagi.

"Aku sudah kenal keluarga Sandra kok," balasku malas.

"Ayo, kakak marah nih," ancam kak Rabian.

Aku bisa apa?

Selain ayah, aku juga paling sayang sama kak Rabian dan ucapannya seakan perintag bagiku. Aku kembali meletakkan novel yang belum selesai aku baca tadi, tunggu ya novel. Aku pasti kembali dan janji akan membacamu malam ini sampai selesai.

"Baiklah," balasku lemah.



Kak Rabian tersenyum dan mengajakku ke ruang makan. Aku melihat orangtua Sandra duduk di depan orangtuaku, di samping mereka ada Sandra yang tertunduk malu.

"Ciye yang bentar lagi jadi istri," ledekku.

Sandra semakin menekukkan kepalanya sedangkan ibu melihatku dengan tatapan khas miliknya.

"Ciye, tante nggak iri?"

Semua mata melihat ke arah pintu, begitu pun aku. Aku melihat laki-laki norak berdiri sambil melihatku dari atas sampai ke bawah. Tidak pernah aku melihat laki-laki seurakan dia, dia hanya memakai kaos dan celana jeans kumal. Rambutnya sebahu dan sepertinya sudah lama tidak dicuci, euuuu nggak kebayang baunya seperti apa atau jangan-jangan kecoa sudah bersarang di dalam rambutnya itu.

Perutku langsung mual dan selera makan langsung hilang.

Siapa sih bocah ini, kurang ajar amat! Seenaknya manggil tante ke gue! Rutukku dalam hati.

"Pange, jaga ucapan kamu!" ibu Sandra membentak bocah itu dan dibalas senyum nakal.



Cih, ternyata namanya Pange. Jangan bilang kepanjangan namanya 'Pange ikan' 'Pange pedes' hihihi, itu mah nama makanan khas kota Padang.

"Maaf ya calon besan," ibu Sandra merasa tidak enak.

Bocah bernama Pange itu duduk di sampingku. Aku berusaha menahan napas, bau rokok dan bau rambutnya menyatu dan membuat perutku semakin mual.

"Pange, mami sudah bilang kalau ini pertemuan keluarga! Kenapa kamu berpakaian seperti itu?" bisik ibunya Sandra.

"Lah yang mau nikah kan mbak Sandra bukannya Pangeran mih," jawabnya.

Pangeran? Serius namanya Pangeran? Astaga! Ada ya Pangeran senorak ini. Amit-amit jabang bayi, ya Tuhan jauhkan aku dari pangeran seperti dia.

"Tapi ..."

"Ah nggak apa-apa kok mbak, namanya juga anak muda. Jiwa mudanya masih membara, yang terpenting Pangeran hadir," ujar mbak Ayunda yang sibuk menenangkan calon besannya.



Aku mendengus dan mengambil tissu untuk menutup hidungku, baunya membuat perutku mual dan aku ragu bisa menyelesaikan makan malam ini dengan tenang.

"Aku bau ya tante? Emangnya tante wangi? Kok aku cium bau kuburan ya," aku melihatnya mengendus-endus bajuku.

"KURANG AJAR!" Aku mengambil kobokan dan menyiramkan airnya ke kepalanya.

Semua orang melihat ke arah kami, aku lupa kalau hari ini ada acara pertemuan keluarga dan barusan aku menyiram adiknya Sandra dengan air. Huwaaaa, maafin aku Alex! Alex melihatku tajam begitupun ayah dan ibu.

"Maaf semua, kayaknya ada salah paham di sini." Pangeran mengambil serbet dan mengelap sisa air yang masih ada di kepalanya, "ayo tante, kita selesaikan kesalahpahaman ini dan biarkan keluarga kita berembuk," Pangeran menarikku dan kali ini aku tidak berontak.

"Catta, pulangnya nanti saja setelah acara selesai!" teriak ibu. Seakan bahagia dengan kepergianku, "Pange, jangan lupa diantar lagi anaknya oma!" teriak ibu.

Ampun dah ibu ini, anaknya diculik preman bukannya melarang! Rutukku dalam hati.



"Siap oma!" balas Pangeran, "serius itu ibunya tante? Kok mudaan oma daripada tante, ah pantas sih tua ... hobinya marah-marah mulu sih," sambungnya. Aku kadung kesal menghantamkan heel ke kakinya dan anehnya dia malah tertawa angkuh.

"Tan, sepatunya nggak mahal kan?" tanyanya.

"Ya mahal lah," aku melihat ke bawah dan ternyata bocah ini memakai sepatu aneh berbahan kulit tebal yang biasa dipakai satpam rumah.

Aku melihat heel sepatuku patah dan gilanya sepatu ini baru aku beli kemarin dan harganya sangat mahal. Kesialan demi kesialan terjadi dalam satu hari ini dan semua ini gara-gara Pangeran.

"PANGERAN!" teriakku kesal.

"Ya tan, will you be my princess?"ujarnya dengan senyum slengean.

Oh NO! Kenapa dia!

****

Bab 2



Baru kali ini aku ketemu makhluk astral sepede bocah ini, dalam mimpi pun aku nggak sudi berurusan dengan pangeran KW seperti dia, mimpi indah tentang pangeran tampan dan rupawan langsung buyar dan berganti mimpi buruk.

"Tante pikir aku serius? Hahahaha muka tante kok pucat banget, jangan diambil hati tan. Aku itu nggak suka sama tante-tante tua," ucapnya tanpa rasa bersalah. Pangeran mengeluarkan kotak rokok dari saku celannya. "yah rokoknya habis, bagi duit beli rokok dong tan,"sambung Pangeran sambil menjulurkan tangannya.

"Apa lo bilang? Andai lo bukan adiknya Sandra, mungkin udah gue bunuh lo ya! Dan elo berani minta duit ke gue? Wah, Sandra tau nggak ya kelakuan adiknya?" makiku kesal, seenaknya bilang aku sudah tua, minta rokok pula.

Baru kali ini aku ketemu makhluk seberani dia.

Dasar nggak tahu malu.

"Tante pasti pikir kalau aku ini musisi kere, nggak punya duit. Jangan salah tan, Mixer Studio itu punyaku loh," aku mendengus mendengar ucapannya, sampai kapan pun aku nggak akan percaya omongan bocah rese ini, wajah tanpa dosanya membuatku kesal dan marah.



"Stop panggil gue tante! Gue belum setua itu!" kataku kesal sambil meletakkan tangan di pinggang, mataku melotot ala ala ibu saat sedang marah.

Siapa tahu bocah rese ini takut dan berhenti memanggilku tante. Sejak tadi entah kenapa aku bicara bisa se ngegas ini ke orang yang baru aku kenal.

Bukannya takut bocah rese ini semakin menjadi-jadi menertawakanku, "Lah aku kan emang harus panggil tante ke situ. Tante itu tantenya bang Alex, bang Alex itu calon suaminya mbak Sandra, mbak Sandra itu kakaknya aku dan itu berarti aku ini calon ponakan tante juga. Ya wajib dong manggil tante, ya nggak?" ujarnya menjelaskan panjang lebar hubungan yang akan terjadi di antara kami saat Alex dan Sandra sudah menikah nanti.

Iya sih, tapi ogah banget punya keponakan serese dia. Lagipula aku belum setua itu untuk dipanggil tante oleh bocah pinyik seumuran Pangeran.

"Hubungan kita tidak sedekat itu sampai elo harus panggil gue tante, panggil saja gue Catta pake K bukan C," ujarku dengan tegas.

"Catta?" panggilnya menggunakan huruf C, seolah ingin mengejekku, "nggak ah, enakan panggil tante daripada



Catta. Tahu arti Catta? Cat = Kucing, Ta = Taik, jadi Catta itu sama dengan taik kucing,"

Astaga naga jadi bonar, aku kehabisan kata-kata melawannya. Jadi lebih baik aku berhenti meladeninya atau sebentar lagi aku akan benar-benar jadi perawan tua seperti ucapannya tadi.

"Go to hell aja lo!" aku meninggalkan bocah kurang ajar tadi dan berniat masuk kembali ke rumah, baru akan melangkah tiba-tiba bocah rese itu memegang tanganku.

"Tapi kalau taik kucingnya seperti tante sih, aku rela kok."

"Gue yang nggak rela! Jauh-jauh dari gue!" usirku sambil menghalau tangannya.

"Urusan kita belum selesai tan, kok main pergi aja."

"Terserah elo dah!" aku kembali mencoba menghalau tangannya dan kali ini berhasil, aku bergegas meninggalkannya dan kembali masuk ke rumah.

Aku masih mendengar gelak tawa dari ruang keluarga, sepertinya mereka sudah setuju dengan pernikahan Alex dan Sandra. Ibu satu-satunya anggota keluarga yang terdengar sangat antusias dengan pernikahan Alex. Mungkin hanya Alex satu-satunya makhluk di rumah ini



yang akan menikah dalam waktu dekat. Ibu sudah menyerah menyuruhku menikah dan kini fokus dengan pernikahan Alex.

"Kalau nak Catta kapan nyusul Alex?" tanya maminya Sandra saat melihatku duduk di samping Ibu.

Nah ini yang paling aku hindari kalau emak-emak sudah ngumpul, rasa ingin tahunya membuncah dan pertanyaan yang dilontarkan pasti masalah pernikahan dan sejenisnya. Kenapa sih menikah itu penting bagi mereka, bukannya meniti karir lebih penting dari apapun? Ya kan?

"Nanti tan, kalau udah ketemu pangeran impian aku," balasku asal.

"Lah kan udah, ini Pangeran kamu udah datang," sela Pangeran dengan nggak tahu malu.

Aku menggigit bibir saat mendengar suara bocah rese kembali mengganggu dan menyela pembicaraanku. Aku membuang muka dan malas melihatnya, semakin aku ladeni bocah ini akan semakin gila mengganggguku.

"Pange, berhenti mengganggu Catta. Kamu ini jangan bikin malu mbak," Sandra kali ini bersuara. Aku melihat Sandra membesarkan bola matanya.



"Habis tantenya lucu mbak, aku kan gemes pengen gangguin, lagian si tante harusnya bangga digangguin Pangeran, jarang-jarang loh Pangeran turun tangan langsung, mbak tau sendiri kalau selama ini mereka yang menggangguku," balasnya tanpa malu.

"Lucu dari Hongkong, amit-amit gue ketemu pangeran KW seperti elo," balasku tak mau kalah.

Ibu langsung menyenggol kakiku agar aku lebih sopan.

"Maaf ya calon besan," ibu menyelaku dan menyuruhku untuk diam.

"Saya yang harusnya minta maaf, Pangeran ini selalu membuat saya sakit kepala dengan tingkahnya," balas mami Sandra, mendengar ucapannya aku pun kasihan dan malas meladeni bocah rese ini. Walau bagaimana pun bocah rese ini adiknya Sandra dan berarti aku harus menghormatinya.

"Nggak apa-apa kok tante, maklum masih bocah jadi aku sebagai orang yang lebih dewasa akan belajar memakluminya," balasku penuh sarkasme.

Aku melihat bocah itu bertepuk tangan. Mami Sandra mendengus kesal dan menggeleng-gelengkan kepalanya.



"Kalau begitu kami permisi dulu calon besan. Sampai bertemu lagi bulan depan," ujar mami Sandra.

Ada pertemuan lagi? Kalau begitu aku akan bertemu bocah rese ini lagi? Sepertinya aku harus atur ulang jadwal liburan. Aku nggak mau bertemu dan berurusan dengan bocah rese ini dan satu-satunya cara menghindar dengan tidak menunda liburan.

****

Akhirnya aku menyelesaikan novel yang sempat terkatung-katung, kisah yang mengharukan dan aku menghapus sisa airmata yang menggenang di pelupuk mataku. Sudah sangat lama aku tidak menangis setelah membaca novel.

"Doyan amat baca novel mbak," suara Bimo membuyarkan lamunanku.

"Ya dong, membaca novel itu keharusan, biar nggak bosan dengan rutinitas yang itu-itu aja," balasku lagi. Aku membuka laci meja kerja dan meletakkan novel tadi ditumpukan yang sudah selesai aku baca dan aku mengambil novel baru.

"Ya deh, by the way katanya besok kita kedatangan bos baru. Pindahan dari Hongkong," ujar Bimo



memberitahuku. Aku sudah dengar kabar kedatangan bos baru pengganti ibu Missye yang memutuskan resign.

Aku mengangguk lalu melihat Bimo, "Menurut elo, bos baru kita kayak apa?" tanyaku penasaran.

Mungkinkah seperti tokoh novel yang kini aku pegang? Kaya, tampan, rapi, tinggi dan rupawan?

"Hellooooo, berhenti bermimpi Cattaleya! Menurut kabar yang aku dengar sih, bos baru kita itu sudah tua, seumuran bos besar kita," ujar Bimo membandingkan bos baru dengan kak Rabian.

Ah iya, tidak ada satu orang pun tahu kalau aku adiknya kak Rabian. Aku benar-benar belajar dari nol dan sudah dua tahun ini aku bekerja di perusahaan kak Rabian. Kak Rabian tahu? Tentu saja dia tahu dan awalnya dia melarang tapi melihat kegigihanku akhirnya mengizinkan aku bekerja dari level terbawah.

"Oh, kirain." Impianku lagi-lagi buyar, kenapa susah sekali mencari laki-laki sesempurna tokoh pria di dalam novel-novel. Kenapa laki-laki yang muncul di hidupku jauh dari kata sempurna.

"Berhenti menggosip, Catta ke ruangan saya," suara menggelegar khas ibu Missye membuatku kembali melanjutkan pekerjaan yang belum selesai.



Bimo pun bergegas meninggalkan mejaku saat ibu Missye menegur kami, aku menyimpan novel tadi dan mengikuti ibu Missye ke ruangannya. Ruangan ibu Missye berserakan, dokumen-dokumen masih bertebaran di lantai. Kotak-kotak kardus memenuhi ruangan ini. Menurut kabar ibu Missye resign gara-gara ada konflik dengan mantan suaminya.

"Ada apa, ibu?" tanyaku ramah.

"Kamu pasti sudah dengar kabar tentang kedatangan pengganti saya dari Hongkong," ujar ibu Missye membuka perbincangan kami.

Aku mengangguk dan masih belum paham arah pembicaraan ibu Missye.

"Pak Radja siang ini mendarat dari Hongkong dan saya mau kamu menjemputnya di bandara lalu membawanya ke apartemen yang sudah dipersiapkan kantor," ibu Missye menyerahkan kunci mobil dan apartemen ke tanganku.

"Saya? Kenapa bukan supir kantor saja ibu? Saya tidak mengenal beliau," tolakku dengan halus.

"Supir kantor membantu saya pindahan atau kamu yang bantu saya?" ujarnya dengan tegas, melihat tumpukan kardus sebaiknya aku memilih menjemput bos baru



daripada pinggangku sakit gara-gara mengangkat barang sebanyak ini.

"Baiklah, kalau boleh saya tau siapa nama beliau?" tanyaku lagi, aku lupa tadi siapa namanya.

"Radja Sinathriya," balas ibu Missye.

Aku mencatat namanya di kertas dan menyimpannya di saku blazerku.

Setelah selesai berbincang dengan ibu Missye, aku pun kembali ke meja kerja untuk mengambil tas serta novel yang hendak aku baca tadi.

****

Sudah dua jam aku menunggu di depan pintu kedatangan luar negeri dengan memegang spanduk bertuliskan nama bos baru, tapi tidak ada satu orang pun mendekatiku. Rasanya aku ingin teriak saking kesalnya. Nomor ponsel yang diberikan ibu Missye pun tidak aktif dan menurut info sudah sejak sejam lalu pesawat dari Hongkong mendarat tapi batang hidung Pak Radja tidak kunjung tampak.

"Cattaleya?" aku menoleh ke belakang dan melihat seorang laki-laki berdiri di belakangku.



"Ya, saya Cattaleya," balasku seramah mungkin.

Bukan karena laki-laki itu bertanya dengan ramah juga tapi penampilannya sama persis dengan tokoh-tokoh pangeran impianku di novel. Penampilannya sangat rapi dengan jas warna navi meski jas itu hanya dipegangnya, tangan kemeja terlipat rapi di sikunya dan rambutnya pun tersisir rapi. Wajah pun bisa dibilang sangat tampan walau dia sedang memakai kacamata hitam.

"Saya Radja," laki-laki itu menjulurkan tangannya.

What! Serius laki-laki ini bos baruku? Kata Bimo usianya sama dengan kak Rabian.

"Pak Radja Sinathriya?"tanyaku sekali lagi, mencoba mengingat nama yang tadi aku tulis di secarik kertas.

"Ya, saya Radja. Ibu Missye memberitahu kalau anda yang akan menjemput saya," ujarnya lagi.

Aku mengangguk dan langsung membalas uluran tangannya.

"Selamat datang di Indonesia dan selamat bergabung di Dharmawangsa Group," ujarku seramah mungkin.

Ya Tuhan, inikah yang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama. Laki-laki yang berdiri di depanku



ini sangat sempurna, jangan-jangan Tuhan sedang berbaik hati padaku, Tuhan tidak mengirimkan pangeran tapi seorang raja.

"Ayo, kita berangkat." Ajakan Pak Radja membuyarkan lamunanku.

"Baik pak," aku bergegas mengejar Pak Radja.

****



Bab 3

"Sebelum ke apartemen kita bisa mampir ke suatu tempat?" tanya pak Radja sebelum kami meninggalkan bandara, aku meliriknya dari kaca spion lalu mengangguk pelan.

"Bisa pak, hari ini ibu Missye memberi tugas ke saya untuk menemani bapak ke mana saja, jadi saya akan mengantar ke mana pun bapak mau," balasku sedikit berbohong.

Ibu Missye hanya menyuruhku menjemput pak Radja lalu mengantarnya ke apartemen. Lain cerita kalau pak Radja sendiri yang memintaku mengantarnya ke tempat lain. Ini kesempatan langka, kapan lagi bisa menghabiskan waktu berduaan dengan laki-laki setampan pak Radja.

"Terima kasih, ini alamatnya ..." pak Radja menyerahkan sebuah memo dan lokasinya lumayan jauh dari bandara.

Tuhan sepertinya sudah menakdirkan pertemuan kami, aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam dengannya.



"Tolong bangunkan saya sesampainya di alamat itu," pintanya lagi, aku kembali melirik dari kaca spion lalu mengangguk pelan.

"Baik pak," balasku pelan.

Ya ampun melihatnya dari kaca spion saja rahimku langsung menghangat. Ini kah yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama? Rasanya begitu indah seperti bayanganku selama ini. Ternyata laki-laki sesempurna tokoh novel yang selalu aku impikan ada dan kini sedang tidur di belakangku.

Setelah puas melihatnya barulah aku mengemudikan mobil menuju alamat yang diberikan pak Radja, untungnya kawasan itu sangat aku kenal. Alex pernah membawaku ke daerah sana beberapa minggu yang lalu.

Sepanjang perjalanan entah sudah berapa kali aku melirik pak Radja yang tertidur lelap, sepertinya dia sangat kelelahan. Biasanya aku paling benci jalanan macet tapi kali ini aku berdoa semoga macet semakin parah dan aku bisa berlama-lama mengagumi makhluk sesempurna pak Radja.

Sesampainya di alamat yang diberi pak Radja aku pun membangunkan pak Radja, entah kenapa rasanya aku pernah ke rumah ini.



"Pak, kita sudah sampai," panggilku pelan.

"Hmmmm," jawabnya dingin.

Aku menghidupkan lampu agar suasana gelap bisa sedikit terang. Pak Radja membuka kacamatanya dan melihat ke arah luar. Beberapa kali aku mendengarnya membuang napas seolah tempat ini tidak menerima kedatangannya.

"Maaf saya lancang, ini rumah siapa pak?" tanyaku penasaran.

"Rumah keluarga saya, ayo turun," ajaknya.

Aku hanya bisa mengucapkan huruf o setelah tahu kalau rumah ini adalah rumah orangtuanya. Aku pun ikut turun dan jalan di belakang pak Radja, aku masih mengagumi kesempurnaan pak Radja.

"Sepertinya kamu suka melamun," aku berhenti tepat di depan pak Radja, hanya sejengkal jarak kami dan reflek aku langsung mundur beberapa langkah.

"Maaf," aku menundukkan kepala saking malunya.

Tak lama aku mendengar suara pintu dibuka.



"Cattaleya?" aku mengangkat kepala saat mendengar suara yang tidak asing memanggil namaku.

"Sandra? Loh kok kamu di sini?" tanyaku bingung.

Aku melihat ke sekeliling rumah ini dan akhirnya ingat kalau rumah ini adalah rumah Sandra, pantasan rasanya aku pernah ke sini. Rumah ini terasa tidak asing dan ternyata aku pernah datang ke sini saat dulu Alex menjemput Sandra.

"Loh kok kamu di sini?" tanya Alex, aku melihat Alex berdiri di samping Sandra dengan wajah sama bingungnya dengan Sandra.

"Aku ngantar bos baru yang baru datang dari Hongkong," balasku.

"Oh, jadi abang kerja di kantor papi?" tanya Alex.

"Ya begitulah, kalian nggak mau mempersilakan kami masuk dulu?" tanya pak Radja tanpa basa basi.

Fix pak Radja ada hubungan dengan keluarga Sandra, mungkinkah sepupunya Sandra atau hanya keluarga jauh?

"Kalian saling kenal?" tanya pak Radja bingung sesaat setelah kami duduk di ruang tamu.



"Catta ini adiknya papi, bang," balas Alex.

Bang?

"Ooooo, ternyata kamu adiknya pak Rabian. Ternyata dunia itu sempit ya. Saya Radja, kakak tertua Sandra," ujar pak Radja memberitahuku apa hubungannya dengan Sandra.

Ooooo dunia ternyata sempit dan aku sungguh tidak menyangka kalau Radja adalah kakaknya Sandra dan bocah rese itu. Aku melihat foto keluarga Sandra di dinding dan sama sekali tidak menemukan keberadaan pak Radja di foto itu, di foto itu hanya ada Sandra dan si bocah rese dengan senyum menyebalkannya.

"Pasti kamu heran kenapa saya nggak ada di foto itu? Saya anak haram keluarga ini dan haram hukumnya memajang foto saya," ujarnya memberitahuku.

Aku melihat kesedihan di wajahnya dan ternyata ini jawaban kenapa pak Radja seakan enggan datang ke sini.

"Bang, bisa nggak jangan bahas itu lagi. Nggak ada satu pun orang di rumah ini menganggap abang seperti itu, kasihan mami kalau dengar," ujar Sandra dengan wajah murung.



Aku sedikit tidak enak dengan pembahasan mereka mencoba memberi kode ke Alex agar mengubah topik pembahasan agar suasana tegang antara Sandra dan pak Radja bisa mencair. Alex menggelengkan kepalanya dan menyuruhku memulai topik lain.

"By the way di mana bocah rese itu? Tumben wajah menyebalkannya nggak nampak dari tadi," ujarku mengalihkan topik.

Sandra membuang napasnya lalu mencoba untuk bersikap biasa, "Pangeran? Lagi ke Paris, ada konser di sana," ujarnya sambil menunjukkan video konser yang berisi Pangeran KW dengan dandanan ekstrem berteriak menyenandungkan lagu yang membuat kupingku sakit.

Kenapa mereka sangat berbeda, yang satu sangat sempurna dan yang satu lagi jauh dari kata sempurna. Kalau bisa dibilang Pangeran itu produk gagal dan pak Radja produk limited edition.

"Anak itu kapan dewasanya?" tanya pak Radja dengan nada dingin.

Ternyata raja dan pangeran tidak akur, sepertinya kisah di novel-novel tidak berlaku di keluarga Sandra.

"Abang masih marah ya sama Pangeran?"



"Seharusnya dia melupakan impiannya tentang musik dan belajar menjalankan perusahaan jadi papi nggak perlu merecoki hidup abang lagi. Seharus dia yang mengambil posisi ini bukannya abang,"

"Bang, bisa kita bahas nanti saja. Abang nggak kangen aku?" Sandra mencoba menenangkan pak Radja yang kini berapi-api.

Aku hanya bisa diam dan penasaran kenapa pak Radja bisa seperti itu. Pak Radja membuang napasnya lalu membentangkan tangannya seolah ingin Sandra memeluknya, andai aku bisa berada di posisi Sandra pasti bahagia banget bisa dipeluk laki-laki sesempurna pak Radja.

Astaga! Lagi-lagi rahimku menghangat saat membayangkan kepalaku berada di dada bidang pak Radja.

"Kamu kenapa?" panggilan Alex membuyarkan lamunanku, Alex mendekat dan berbisik pelan di telingaku, "jangan ngayal, bang Radja sudah punya tunangan dan mereka akan menikah sebentar lagi," bisik Alex.

Tunangan? Menikah?

Oh no! Pangeranku!



Lututku langsung lemas, sekalinya bertemu laki-laki sempurna bak pangeran impian eh ternyata sudah punya tunangan dan sebentar lagi mereka akan menikah. Cintaku layu sebelum berkembang, jangankan berkembang kuncup saja belum sempat.

Rahimku yang tadinya hangat langsung berubah dingin, buyar sudah impianku dan mungkin akan sulit menemukan pangeran sesempurna pak Radja.

"Tapi Pangeran masih jomblo, siapa tau kamu masih berminat menikah dengan 'pangeran'," ujar Alex sambil membuat tanda kutip dengan tangannya.

"Ogah!"

****

Beberapa hari kemudian.

Sesuai kesepakatan pak Radja menutupi statusku dan bersikap seperti atasan dan bawahan dan aku akui pesona pak Radja masih sulit terbendung dan tak jarang aku hanya bisa mengaguminya dari jauh.

"Mbak, pak Radja minta laporan keuangan harus selesai hari ini," ujar Bimo sebelum pulang.



Seharusnya aku mengambil cuti mulai hari ini tapi aku batalkan saat pak Radja meminta seluruh karyawan jangan mengambil cuti sampai RUPS selesai diadakan.

"Iya, ini lagi dikerjakan. Pak Radja sudah pulang?" tanyaku.

"Pak Radja baru aja berangkat ke Hongkong, gosipnya sih tunangannya lagi sakit," balas Bimo.

Lah katanya nggak boleh ada cuti dan ternyata dia sendiri cuti diam-diam. Terkadang atasan suka seenaknya buat aturan tapi nggak pernah mematuhi aturan yang dibuatnya sendiri.

"Oh, beruntung ya yang jadi tunangannya," balasku sedih.

Bimo mengangkat bahunya dan meninggalkan aku sendiri menyelesaikan laporan keuangan ini, beruntung pekerjaanku masih banyak dan tidak perlu pulang lebih awal untuk ikut membahas acara pernikahan Alex dan Sandra.

Hari semakin larut dan ternyata jarum sudah menunjukkan pukul 10 malam, sepertinya acara itu sudah selesai dan aku bisa langsung pulang. Untungnya aku bisa meyakinkan bunda untuk mengizinkanku tidak



ikut acara itu dengan alasan pekerjaan. Jadi aku bisa menghindari bocah rese itu.

"Tan, masih lama? Hoammmm, aku ngantuk nih," aku tersentak saat mendengar suara di belakangku.

Aku melihat bocah rese sedang berdiri sambil menyandarkan badannya di dinding, mulutnya mengunyah permen karet. Penampilannya urakan dengan jaket serta jeans yang mulai buluk.

Rambutnya kali ini diikat dan aku akui wajah pak Radja dan Pangeran sangat mirip, mereka bagai pinang dibelah dua. Hal yang bisa membedakan mereka hanya penampilan dan tingkah laku saja.

Seharian lihat pak Radja lalu melihat Pangeran rasanya seperti melihat berlian lalu melihat batu kali.

Jauh brayyyyyy.

"Ngapain lo ke sini?"

Kenapa sih harus bertemu bocah rese ini, susah-susah menghindar tapi ujung-ujungnya ketemu lagi.

"Jemput tante lah, masa jemput kuntilanak walau aku akui tante dan kuntilanak itu mirip banget," ujarnya meledekku.



Sialan! Aku disamakan dengan kuntilanak, mana ada kuntilanak secantik aku.

"Nggak perlu, gue bisa pulang sendiri," aku menolak dan melewatinya begitu saja.

"Ya sudah, hati-hati di jalan tan. Malam jumat loh sekarang apalagi bau tante ... kayak bau rumah mereka," ujarnya sambil mengendus-endus diriku.

"Maksud lo apa?"

"Tan, pake parfum apa sih? Baunya nggak enak banget, kayak bau kuburan. Hiiiiii bulu kudukku langsung berdiri," aku melihatnya mengusap tangannya.

Sialan! Parfume mahalku!

"Ya sudah, lo antar gue pulang ..." aku melihatnya lalu menatapnya tajam, "kita ke kuburan, biar lo tau gimana bau kuburan itu. Ini bau melati bukan bau kuburan!" sambungku kesal.

"Lah melati identik dengan kuburan loh tan, masa tante nggak paham. Oh pantas jomblo akut," sindirnya tajam.

Sialan!

Perlu ya bahas masalah itu.



"Minggir lo!"

"Tan, gantengan mana Pangeran atau Radja?" tanyanya tiba-tiba.

"Ya Radja lah, elo mah nggak ada secuil kukunya," balasku dengan tegas.

"Jadi tante suka ya sama abangku? Hati-hati tan, tunangannya galak."

Masa bodo!

Flasback end

Dan sejak itu kisah antara aku, Pangeran dan Radja dimulai.

****



Bab 4

Semua pekerjaanku sudah selesai dan kini waktunya melanjutkan pekerjaan pribadi yang sempat tertunda yaitu membaca novel setelah satu minggu ini tugas kantor menyita waktuku dan tumpukan novel-novel semakin menggunung baik di rumah dan juga laci meja kerjaku. Belum ditambah pesanan dari *online shop* yang silih berganti berdatangan ke rumah dan juga kantor.

"Waktunya membaca," aku mengambil novel roman teratas dan mulai membuka lembar pertama.

Aku tersenyum kecil saat membaca kata-kata pertama di lembar awal novel ini.

Kenangan yang sempat hilang bukankah bisa dikembalikan dengan membuat kenangan yang sama? Istanacinta20

"Wah kata-kata yang sangat indah," aku melihat nama penulis baru yang novelnya baru kali ini aku baca.

Aku membuka halaman pertama dan sebuah nama membuatku bergedik, namaku tertulis di kalimat pembuka, bukan karena kisahnya diambil dari kisahku



tapi nama tokoh wanitanya sama persis dengan namaku, aku semakin tertarik melanjutkan ceritanya.

"Catta, bisa ke ruangan saya?" sayangnya panggilan Radja membuatku menutup kembali novel yang baru saja hendak aku baca tadi.

Aku menutup kembali novel tadi lalu menganggguk pelan dan bergegas menuju ruangannya.

Radja berjalan menuju meja kerjanya lalu mempersilakan aku untuk duduk di depannya.

"Ada yang bisa saya bantu pak?" tanyaku seramah mungkin.

Walau sudah punya tunangan Radja tetap mempesona di mataku dan sebisa mungkin aku akan bersikap profesional meski berada di sampingnya membuat dadaku berdetak kencang.

Radja membuka laci mejanya dan mengeluarkan sebuah map berwarna biru. Sepertinya berhubungan dengan kerjasama perusahaan Megaconstruction dan perusahaan ayah.

"Saya mau kamu ke Bandung besok sebagai utusan perusahaan kita, saya ada urusan penting dan nggak bisa hadir dipertemuan itu" ujarnya pelan.



Alah, bilang saja kamu mau jengukin tunanganmu pakai acara ngeles segala. Lagian kenapa bukan tunangannya sih datang ke sini, manja banget! gerutuku dalam hati.

Ya ampun kenapa aku sesewot ini sih, terserah dia dong mau jengukin tunangannya atau tidak.

"Catta?" panggilan Radja membuyarkan lamunanku, "bisa kamu gantiin saya ke Bandung?" tanyanya lagi.

Bandung? Rasanya sudah sangat lama aku tidak ke sana, terakhir kali aku ke sana saat mengunjungi Alex yang memutuskan pindah ke sana sejak menikah dan itu enam bulan yang lalu.

"Baiklah Pak," aku menerima map itu dan mulai membaca isinya.

Untungnya aku sedikit paham tentang kerjasama itu dan berhubung long weekend aku bisa gunakan waktu ini untuk libur di villa ayah dan tiga hari waktu yang panjang untuk menyelesaikan tumpukan novel di laci meja.

"Ah iya, mumpung kamu akan ke Bandung sekalian ajak Pangeran ya, dia saya tugaskan menjadi supir kamu daripada anak itu nggak ada kerjaan dan keluyuran dengan preman-preman tidak jelas," ujarnya seakan tidak tahu kalau bocah rese bernama Pangeran sudah aku coret



dari daftar laki-laki yang boleh pergi satu mobil denganku.

Senyumku langsung hilang saat mendengar nama bocah itu keluar dari mulut Radja.

"Hubungan kalian masih jelek?" tanya Radja setelah melihat wajah suramku.

"Nggak ada supir lain pak?" tawarku.

"Ada sih tapi Pangeran maksa buat jadi supir kamu," balas Radja.

Nahkan iya, kapan sih bocah itu berhenti mengganggguku. Radja kembali sibuk dengan pekerjaannya dan itu tandanya aku tidak bisa nolak Pangeran yang akan menjadi supirku.

"Nasib gue jelek amat dah," rutukku kesal.

****

Seharusnya perjalanan ke Bandung terasa indah tapi nyatanya sepanjang perjalanan aku hanya bisa diam membisu, aku juga sengaja duduk di bangku belakang agar Pangeran tidak mengambil kesempatan dalam kesempitan.



Untungnya aku membawa novel yang kemarin batal aku baca. Sedari dulu aku paling tidak suka membaca sinopsis sebuah novel, bagiku apapun cerita yang disajikan tanpa melihat sinopsis pun aku pasti menyukainya tapi tidak kali ini.

Ada keinginan dalam hati untuk membaca judul dan sinopsis novel yang tokoh wanitanya memakai namaku ini.

"Cattaleya." Judul novel ini.

Aku pun membaca sinopsis di cover belakang dan ada kalimat yang membuat hatiku merasa diremas sembilu.

Saat sebuah kenangan indah hilang mampukah cinta membuatnya datang kembali?

"Tan, lapar nih. Makan yuk," ajaknya sambil melirikku dari kaca spion.

Sapaan dan panggilan Pangeran membuatku menyimpan kembali novel tadi, entah kenapa aku jadi sesedih ini dan mood membacaku langsung hilang.

"Kenyang, nggak usah pakai acara singgah-singgah dulu," balasku dengan nada ketus dan dingin. Aku tahu ini hanya modusnya untuk mengganggguku atau menggodaku dengan rayuan recehan ala ala ababil.



"Tan, aku bisa mati kalau nggak makan nih," rengeknya lagi.

Ya Tuhan, aku jadi penasaran berapa sih umur Pangeran, kenapa manjanya ngalahin anak tetanggaku.

"Nanti saja makannya kalau kita sudah sampai Bandung, lemah banget sih jadi cowok!" sindirku kejam dan dalam hitungan detik mobil tiba-tiba berhenti mendadak, Pangeran lalu turun dari mobil dengan membanting pintu.

Aku hendak memakinya tapi aku batalkan saat melihat Pangeran terhunyung ke ujung jalan, dia terlihat tidak sehat dan tak lama aku melihat dia memuntahkan seluruh isi perutnya.

Aku membuka pintu lalu mendekati Pangeran, reflek aku menepuk punggungnya agar semua rasa tidak enak di perutnya bisa hilang.

"Elo kenapa?" walau kesal dengan ulahnya tapi aku nggak mau dia kenapa-napa dan ujung-ujungnya aku disalahkan Radja karena gagal menjaga adiknya.

"O...obat, tolong obat di tas," Pangeran menunjuk ke arah tasnya dan aku pun bergegas kembali ke dalam mobil untuk mengambil obat yang dipintanya.



Ternyata di dalam tasnya tersimpan banyak jenis obat-obatan dengan merek jarang aku baca. Obat apa ini? Kenapa Pangeran seperti sangat membutuhkan obat ini? Aku pun bergegas menuju tempat Pangeran dan menyerahkan tas berisi obat-obatnya.

"Ini," aku menyerahkan obat yang dipintanya dan dengan kasar dia mengambilnya dari tanganku.

"Umur elo berapa sih? Bisa-bisanya muntah diperjalanan, ke Bandung pula! Kalah anak tetangga gue!" gerutuku kesal.

Dia meminum obatnya dan tidak lama kondisinya mulai membaik, tatapan matanya sangat berbeda kali ini, "Ada kalanya sebuah kisah terjadi karena campur tangan seseorang, sayangnya orang itu tidak sadar," balasnya sambil melewatiku lalu kembali masuk ke dalam mobil.

"Et dah, ngomong apa sih bocah itu."

Aku pun kembali masuk ke dalam mobil dan suasana canggung kembali terulang, aku melirik ke arah Pangeran melalui spion dan kali ini aku melihat wajah Pangeran sangat mirip dengan Radja saat dia terlihat serius.

Mereka bagaikan pinang dibelah dua, bisikku dalam hati.



"Aku cakep ya tan?"

Beuh, Pangeran tetaplah Pangeran dan sampai kapanpun dia tidak akan bisa menjadi Radja karena mereka dua orang yang berbeda walau darah mereka sama.

****

Untungnya pertemuan dengan pihak investor berlangsung lama dan aku bisa menghabiskan waktu tanpa perlu pusing memikirkan hal lain di luar pekerjaan.

"Kami setuju menanamkan modal agar perusahaan Dharmawangsa bisa semakin dikenal dikalangan masyarakat dan sebagai investor kami juga akan diuntungkan dengan publikasi ini, terima kasih nona Cattaleya," ujar bapak Budi selaku perwakilan Megacontruction.

"Sama-sama pak, saya sebagai perwakilan bapak Radja mengucapkan terima kasih atas berhasilnya kerjasama kita," balasku dengan ramah.

"Senang bekerjasama dengan nona Cattaleya."

"Catta, bapak boleh memanggil saya Catta saja," balasku.



"Oh iya, tolong sampaikan ke bapak Radja kalau tunangannya sangat cantik dan semoga cepat sembuh," ujarnya sebelum meninggalkan ruang pertemuan.

Ternyata hanya aku yang tidak pernah melihat tunangan Radja sedangkan pak Budi saja tahu kalau tunangan Radja itu sangat cantik dan sedang sakit.

"Pantasan Radja sering menjenguknya, aku sudah berpikiran sangat buruk padanya," aku menghela napas dan mulai merapikan kembali file-file penting yang berserakan di meja dan juga lantai.

"Tan, kok cantik banget sih hari ini?" sapaan Pangeran aku abaikan dan lebih memilih menyusun file-file itu ke dalam tasku.

"Sombong amat sih jadi cewek, amat saja nggak sombong," ujarnya lagi.

"Gue bukan amat dan wajar gue sombong kalau nggak elo pasti gede kepala, ngerasa elo itu paling ganteng di dunia," balasku penuh sindiran.

Aku mendengarnya tertawa lepas.

"Emang ganteng kok dari dulu dan bahkan duluuuuuuuu ada seseorang sampai tergila-gila sama aku tapi



sayangnya ..." dia berhenti bicara dan wajah cerianya berubah menjadi sendu.

"Sayang apa?" tanyaku penasaran.

"Sayangnya dia lebih suka hidup dalam dunianya sendiri dan melupakan kalau ada Pangeran sedang menunggunya di istana." Wajah isengnya berganti dengan wajah serius.

****



Bab 5

Sesuai kesepakatan awal akhirnya aku memilih tidur di villa milik ayah sedangkan Pangeran di rumah Sandra. Untunglah anak itu tahu diri dan tidak memaksaku membawanya ke villa.

"Yakin kamu mau nginap di villa opa?" tanya Alex saat dia mengantarku ke villa.

Sandra tidak ikut karena kehamilannya sedikit riskan untuk perjalanan jauh. Aku mengangguk pelan lalu turun dari mobil Alex, tidak lupa aku mengeluarkan semua barang-barangku terutama tumpukan novel yang sengaja aku bawa dari Jakarta.

"Nggak bosan baca novel-novel itu? Sampai kapan sih kamu hidup dalam dunia khayalan?" tanya Alex.

"Nggak akan pernah bosan dan aku bahagia dengan khayalanku itu, meski khayalan tapi terasa nyata," balasku dengan riang.

"Kenapa memilih dunia halusinasi dibandingkan dunia nyata? Nggak akan berakhir bahagia," sambungnya lagi.



"Bagiku memikirkan dunia khayalan saja sudah membuatku bahagia, karena di sudut hati terdalam entah kenapa aku merasa dunia nyata hanya akan membuatku sedih saja," balasku lagi.

Alex membuang napasnya, dia tahu berdebat denganku hanya akan menghabiskan waktu saja. Alex mengambil novel lalu membacanya.

"Cattaleya? Istanacinta20? Hahaha nggak nyangka kalau ..." Alex berhenti bicara, "aku boleh pinjam? Aku sangat penasaran dengan kisah 'Cattaleya' versi novel ini," sambungnya dengan wajah penuh harap.

Sayangnya aku bukan tipe pembaca yang mau berbagi novel dengan orang lain terutama novel itu, aku sangat penasaran dengan kisahnya dan jangan harap aku mau meminjamkannya.

"Sowryyy ponakanku sayang, kalau kamu mau baca silakan beli di toko buku. Aku saja belum baca dan rencananya hari ini aku harus menyelesaikannya," aku merebut novel itu dari tangannya.

"Pelit banget, ya sudah aku langsung minta ke penulisnya saja!" Alex menggerutu kesal seolah dia sangat mengenal penulis novel ini. Aku mencibirnya dan yakin dia tidak mungkin mengenal penulis novel ini.



"Bye ... Salam buat Sandra ya," aku melambaikan tangan ke arahnya.

"Kalau Pangeran? Mau disalamin juga?" tanyanya dengan senyum licik.

"Iya, bilang saja ada salam dari penghuni neraka," balasku asal.

Wajah Alex langsung berubah tegang,"Dia pernah kembali dari neraka dan aku nggak mau mengungkit neraka di depannya," balas Alex dengan makna yang sulit aku cerna.

"Hey maksud kamu apa?" tanyaku penasaran.

Wajah tegangnya berubah jadi ceria dan Alex pun pergi tanpa menjelaskan maksud ucapannya.

"Aneh banget, au ah mending aku masuk dan beristirahat," aku pun membawa seluruh barang-barangku menuju villa yang rasanya sudah sangat lama tidak aku kunjungi.

Aku mencoba mengingat kapan terakhir kalinya aku berkunjung ke sini dan anehnya aku lupa pernah datang ke villa ini, aku hanya ingat saat aku masih kecil ayah pernah membawaku ke sini.



"Mbak Catta?" aku menoleh ke arah suara dan melihat ada ibu-ibu yang tidak aku kenal sedang berdiri di sampingku.

"Iya saya Catta, ibu mengenal saya?" tanyaku dengan sopan.

"Mbak lupa ya? Saya ibu Minah, tetangga sebelah villanya mbak," jawab ibu itu sambil menunjuk ke arah rumah di samping villa.

"Oh tetangga sebelah, maaf ibu saya sedikit lupa," balasku sambil menggaruk kepala yang tidak gatal walau sebenarnya aku benar-benar tidak mengingat siapa ibu itu.

"Hahaha nggak apa-apa, saya pikir Mbak Catta hilang ingatan loh sejak kejadian itu," ujarnya lagi.

"Kejadian apa?" tanyaku bingung.

"Itu ..."

Tinnnnnn

Ucapan itu terhenti saat aku mendengar suara klakson panjang. Aku melihat mobil Alex berhenti di depanku.

"Loh kok kamu balik lagi?" tanyaku bingung.



"Ayo kita kembali ke Bandung," ajak Alex tergesa-gesa sambil menarik tanganku.

"Ada apa?"

"Nanti saja! Kamu nggak boleh di sini sendirian," Alex menyuruhku masuk ke dalam mobil, anehnya dia sengaja menguncimu dari luar.

Aku melihatnya mendekati ibu itu dan entah apa yang dibicarakannya, aku hanya melihat Alex menjambak rambutnya lalu mengeluarkan ponselnya. Aku nggak tahu siapa yang dihubunginya, tapi aku yakin ada sesuatu yang disembunyikannya dan pasti ada hubungannya dengan ucapan ibu tadi.

****

Akhirnya Alex menjelaskan alasan kenapa aku dibawa kembali ke Bandung dan kalian tahu alasannya apa? Alasan yang menurutku sangat tidak masuk akal.

"Heh, jadi kita kembali ke Bandung hanya gara-gara Sandra ngidam lihat aku? Aneh banget sih ngidamnya kamu," aku menggelengkan kepala saking tidak percaya dengan penjelasan Alex setibanya kami di Bandung.

Sandra tertawa malu sambil mengelus perutnya yang mulai membuncit. Iya sih kadang ibu hamil itu suka



ngidam nggak masuk akal tapi kenapa harus aku? Lah aku nggak ada bagus-bagusnya untuk diidamkan.

"Alasan sih tan, sebenarnya aku yang nyuruh mbak Sandra ngidam ketemu tante. Sebenarnya aku yang rindu berat, tante pasti rindu juga kan sama aku?" sela Pangeran yang datang tiba-tiba dari belakang. Aku mencibir pelan dan malas meladeninya.

"Tan, kok makin cantik sih. Kayaknya aku makin polling in lop nih sama tante," godanya lagi.

Sandra dan Alex menutup mulut mereka menahan tawa, aku memelototkan mata ke arah mereka dan lucunya mereka serempak membuat tanda peace dengan jari mereka.

"Gara-gara kamu nih! Rusak sudah rencanaku, besok kita kembali ke Jakarta!"

"Yahhhh jangan dong, kita saja belum kencan sesampainya di sini. Pagi-pagi buta tante sudah sibuk dengan kerjaan dan sorenya pergi ke villa sialan itu, pokoknya aku nggak mau pulang!" balas Pangeran dengan gaya manja dan kekanakan.

Kali ini Sandra dan Alex reflek membuat gerakan mau muntah.



"Berisik!" aku pun nelewati Pangeran dan masuk ke kamar tamu.

Rasa penat membuatku ingin segera berbaring, aku menghempaskan tubuh ke atas ranjang dan menatap langit-langit kamar. Tiba-tiba aku teringat novel tadi dan rasa penasaran membuatku ingin membacanya malam ini.

Cattaleya.

Kisah novel ini bermula saat tokoh wanita bernama Cattaleya masih duduk di bangku SMA, Cattaleya di novel ini digambarkan sebagai gadis remaja yang pintar, berprestasi dan sangat cantik. Selain cantik Cattaleya digambarkan punya banyak pengagum bahkan dari luar sekolah dia.

"Ya, yang namanya Cattaleya itu pasti cantik," gumamku dengan rasa percaya diri.

Bolehkan narsis?

Cattaleya menjalani kehidupan SMA nya tanpa masalah dan semuanya berubah saat sekolahnya kedatangan siswa baru yang dipindahkan ke sekolahnya karena ulah nakalnya. Di novel ini tidak dijelaskan namanya hanya saja anak baru ini digambarkan sangat bertolak belakang dengan sikap dan perilaku Cattaleya.



"Wah tokoh utama prianya akhirnya muncul," gumamku lagi.

Aku mengganti posisi duduk dan kembali melanjutkan kisah Cattaleya.

Anak baru itu terkenal sangat nakal dan usil, entah sudah berapa banyak sekolah menolak kehadirannya dan untungnya sekolah Cattaleya mau menerima murid nakal itu.

Bab pertama selesai dan aku pun melanjutkan ke bab selanjutnya.

Sayangnya ketenangan hidup Cattaleya berakhir saat anak baru itu ternyata satu kelas dengannya dan orang pertama yang diganggunya adalah Cattaleya. Hubungan mereka bak kucing dan anjing, setiap hari Cattaleya selalu diganggu anak baru itu.

Ya kayak aku dan Pangeran lah. Hidup tenangku rusak sejak kemunculannya di hidupku.

"Semakin menarik."

Lembar demi lembar aku nikmati tapi lucunya si pengarang novel ini seperti sengaja tidak menyebutkan nama si tokoh pria.



"Kok aku haus ya," aku melirik gelas kosong yang ada di nakas dan setelah memberi tanda di novel tadi aku pun bergegas turun dari ranjang. Aku mengambil gelas tadi lalu membuka pintu kamar.

Lampu di ruang keluarga masih menyala, televisi pun masih menyala. Aku melihat Pangeran sedang tidur di sofa.

"Ckckk pemborosan," aku berniat mematikan lampu dan televisi.

Dengan langkah sangat pelan aku berjalan menuju rak televisi, saat akan mengambil remote televisi tiba-tiba mataku melihat sebuah dompet tergeletak di dekat tumpukan sampah bekas makanan ringan.

"Ckckck dasar bocah rese," ocehku lagi.

Pasti dompet itu milik Pangeran, aku pun memungut dompet itu dan tanpa sengaja aku melihat sebuah KTP hampir keluar dari dalam dompet. Aku pun memasukkan kembali KTP itu dan ternyata dompet itu bukan milik Pangeran tapi milik Radja karena nama yang tertera di KTP itu adalah Radja bukan Pangeran.

"Oh miliknya Radja, mungkin Radja pernah ke sini," aku meletakkan dompet itu di atas rak televisi dan setelah mematikan semua lampu barulah aku mengambil air



minum lalu melanjutkan tidurku, sepertinya mataku sudah tidak bisa diajak kompromi lagi meski novel itu masih membuatku penasaran.

****

"Pagi tante yang cantik, gimana tidurnya? Pasti Pangeran yang tampan ini hadir di mimpi tante kan?" gombalan pagi Pangeran sedikitpun tidak membuatku merona.

"Yang ada gue mimpi setan ngejar-ngejar gue," balasku ketus.

"Ciyeee pagi-pagi udah berantem saja, kayak orang pacaran loh," sindir Alex sambil menuangkan susu ke gelas.

"Ogah! Oh iya, Pak Radja pernah nginap di sini?" tanyaku ke Sandra sekaligus mengubah topik pembicaraan.

"Kenapa sih rusak suasana dengan pertanyaan itu, aku lebih cakep dibandingkan bang Radja," sela Pangeran.

"Nggak pernah, kok kamu bahas bang Radja?" tanya Sandra bingung.

Aku melirik ke arah meja televisi dan anehnya dompet yang kemarin aku temukan sudah tidak ada lagi.



"Nggak, hanya saja kemarin aku melihat dompet berisi KTP pak Radja berserakan di lantai ... Aku pikir dia pernah ke sini," balasku masih bingung dengan situasi aneh ini.

"Hahahaha makanya tante, sebelum tidur itu jangan baca novel. Makanya tante sulit membedakan dunia nyata dan dunia halusinasi, supaya tante tahu ya bang Radja itu nggak suka ke Bandung karena dulu ..."

"Sudah cukup ... ayo lanjutkan sarapannya," Sandra menyela perkataan Pangeran seolah tidak mau Pangeran membahas Radja di sini.

"Ayo sarapan," ajak Alex saat situasi semakin kaku.

Ada apa dengan Radja? Ada apa juga dengan Pangeran? Mungkinkah Pangeran dulu menyukai tunangan Radja? Banyak pertanyaan tentang mereka di kepalaku dan rasanya aku ingin tahu semuanya.

****



Bab 6

Liburan di Bandung sepertinya harus segera diakhiri lebih cepat saat Radja menyuruhku segera kembali ke Jakarta untuk melaporkan hasil pertemuan dengan pak Budi, aku bersyukur Radja menghubungiku dan usaha Pangeran mengganggguku dengan gombalannya berakhir hari ini.

Tok tok tok

"Masuk," aku pun membuka pintu ruangan Radja dan langsung berdiri di depannya.

"Mana laporannya?" ujarnya tanpa melihat ke arahku.

Banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan, sakit apa tunangannya? Kenapa dompetnya bisa ada di rumah Sandra sedangkan Pangeran bilang dia tidak suka berada di Bandung

"Catta, mana laporannya?" suara Radja membuyarkan lamunanku, aku langsung menyerahkan dokumen yang sudah ditanda tangani pak Budi.



Radja mulai membaca satu persatu dengan serius, aku pun hanya bisa menunggu hasil pemeriksaan Radja.

"Ada yang mau kamu tanyakan?" tanya Radja.

"Eh, apa pak?" tanyaku pura-pura kaget.

"Ada yang mau kamu tanyakan?" ulangnya sekali lagi.

"Itu ... Ada ... Eh nggak jadi deh, nggak enak membahas masalah pribadi di kantor," jawabku gugup.

"Tanya saja," ujarnya pelan.

Radja menutup kembali map tadi dan melihatku dengan tatapan aneh. Bulu kudukku tiba-tiba berdiri dan jantung ini rasanya berdetak sangat kencang.

Ya ampun pesona tunangan wanita lain ternyata menyilaukan, arghhh andai dia tidak punya tunangan.

"Pangeran dan Alex bilang kalau tunangan bapak ..." aku ingin tahu reaksinya saat aku membahas tunangannya dan lucunya wajahnya tidak berubah, "kalau tunangan bapak sedang sakit, kalau boleh saya tahu sakit apa ya?" sambungku pelan agar Radja tidak tersinggung dengan pertanyaanku.



Radja tertawa dan lagi-lagi aku melihat kemiripan antara Radja dan Pangeran.

"Beri saya satu saja alasan kenapa kamu ingin tahu tentang tunangan saya?" tanyanya balik.

"Itu ... aduh nggak jadi deh pak, anggap saja saya ngigo ya, bapak nggak perlu jawab pertanyaan ngawur saya tadi," aku salah tingkah dan menyesal mengajukan pertanyaan tadi.

Huwaaaa, andai bisa memutar waktu kembali.

"Baiklah, saya akan jawab pertanyaan kamu ... tunangan saya ..." Radja menghentikan ucapannya saat pintu ruangannya terbuka.

Aku menoleh dan melihat Bimo dengan wajah paniknya.

"Bisa ketuk pintu dulu?" tanya Radja ke arah Bimo dengan nada tinggi.

"Maaf saya sudah lancang pak, tadi saya sudah ketuk tapi bapak tidak menjawab. Ada hal penting yang harus saya sampaikan tentang kerjasama perusahaan kita dan Mega contruction," balas Bimo.

"Ada apa?" tanyaku. Bimo mendekatiku lalu menyerahkan map ke tanganku.



"Elo nggak baca dulu?" bisik Bimo di telingaku.

Aku bergegas membuka map tadi dan mulai membaca satu persatu kesepakatan kemarin dan mataku langsung membesar saat membaca nominal yang tertulis di surat kesepakatan itu.

"500 juta? Nilai kontrak yang seharusnya lima milyar tapi di sini tertulis 500 juta? Kamu mau bikin perusahaan kita bangkrut!" suara keras Radja membuatku terdiam.

Ini masalah besar dan kecerobohanku hampir saja membuat perusahaan ayah bangkrut. Ya Tuhan kenapa aku bisa seceroboh ini, biasanya aku selalu membaca berulang-ulang kontrak kerjasama sebelum diserahkan ke pak Radja.

"Untung pihak legal Megacontruction menghubungi saya," ujar Bimo mencoba menolongku dari amukan Radja.

"Tolong tinggalkan kami," usir Radja.

Bimo pun mengambil map tadi dari tanganku dan bergegas keluar agar Radja tidak semakin murka.

Suasana tegang masih terasa meski Radja tidak mengucapkan sepatah kata pun.



"Maaf pak, saya lalai dan ..."

"Semua ini tidak akan terjadi andai kamu tidak membaca novel-novel itu di kantor. Tolong bersikap profesional, jangan mentang-mentang ini perusahaan keluarga lalu kamu bisa seenaknya. Selama ini saya diam karena prestasi kerja kamu patut diacungin jempol tapi kesalahan fatal tadi hampir membuat perusahaan kita gulung tikar," omelnya lagi, wajahnya sangat dingin seperti menahan rasa kesal yang telah lama disimpannya.

Aku masih tertunduk sambil memutar-mutar ujung rokku.

"Maafin saya pak," kataku pelan sambil menahan airmataku tidak turun.

"Berhentilah hidup di dunia khayalan! Tolong ingat siapa a ..." Radja mengepalkan tangannya, baru kali ini aku melihatnya semarah inj, "tolong tinggalkan ruangan saya!" Radja membanting map tadi ke mejanya lalu berjalan menuju jendela lalu membelakangiku dan kali ini airmataku jatuh, bukan karena omelannya tapi ada rasa sakit melihatnya semarah itu padaku.

"Saya akan menyelesaikan kesalahan saya," aku pun meninggalkan ruangan Radja.



Bimo mendekatiku, "Pak Radja marah banget ya?" tanyanya.

Aku menghapus airmataku, "Mana kesepakatan tadi? Bisa temenin gue ketemu pak Budi?" pintaku,

"Bisa ... Tapi gue coba hubungi pihak legal Megacontruction dulu, ayo kita ke sana," aku pun mengangguk lalu mengambil tas serta dokumen yang diperlukan. Bimo sibuk membahas masalah kesepakatan itu dengan pihak legal Megacontruction.

"Buruan, pak Budi lagi di bandara mau ke Bali," ujar Bimo terburu-buru.

"Ya Tuhan! Kesepakatan baru sudah elo bawa kan?" tanyaku sambil berlari menuju lift.

"Sudah," balas Bimo sambil berulang kali melirik jam di tangannya.

Setiba di lobby Bimo langsung mengambil mobil di parkiran sedangkan aku menunggu dengan gelisah. Aku membuka kembali map berisi perjanjian kerjasama yang sudah aku revisi.

"Aduh Bimo mana sih," aku melihat ke arah parkiran dan mobil Bimo tak kunjung muncul.



Drttt drttt

Aku melihat nama Bimo.

"Elo di mana?"

"Antri, ya ampun ..."

"Gue pergi naik taksi saja, elo nyusul ya. Nggak keburu kalau gue masih nungguin elo,"

"Oke."

Baru saja aku hendak memanggil taksi tiba-tiba sebuah motor berhenti di depanku.

"Hai cantik," sapa Pangeran dengan senyum gajenya setelah membuka helm yang terpasang di kepalanya.

Untuk kali pertama kali sejak aku mengenalnya, kedatangan Pangeran sangat aku tunggu-tunggu. Aku bergegas naik ke atas motornya walau dia belum mengizinkan.

"Ya ampun, tante kangen banget ya sama aku?"

"Berisik lo, buruan ke bandara!"



"Bulan madu tan? Tapi kita belum nikah," balasnya. Aku langsung menjewer telinganya dan untungnya dia langsung melajukan motornya dengan kencang.

"Peluk yang erat tan," teriaknya disela kebisingan jalan raya.

Reflek aku memeluknya dengan erat. Baru kali ini aku sedekat ini bahkan aku memeluk Pangeran. Wangi tubuhnya terasa familiar di hidungku.

"Tan, gimana rasanya naik motor lagi dengan aku?" tanyanya sambil berteriak.

"Hah, kamu bilang apa? Nggak jelas!"

"Nggak ada siaran ulang tan, maaf ya."

Aku mengkerutkan keningku.

"Tumben minta maaf."

"Maaf tadi sudah ma ... maaf kalau sebentar lagi tante bakalan jatuh cinta sama aku," ujarnya dengan percaya diri, laju motornya semakin kencang dan reflek aku memeluknya semakin erat.



Tak lama akhirnya kami sampai di bandara. Aku langsung turun dan langsung bergegas masuk ke dalam bandara.

"Tan, aku tungguin ya ..." teriak Pangeran.

"Nggak usah, gue pulang sama Bimo saja!" balasku berteriak, "*thank you*!" sambungku lagi.

Kondisi bandara yang ramai membuatku kesulitan mencari sosok pak Budi. Aku mencoba menghubunginya tapi sayangnya ponselnya tidak aktif.

"*Shit*!" aku memaki saat mendengar pengumuman tentang keberangkatan pesawat tujuan Bali.

Aku tertunduk lesu dan rasa kesal membuatku ingin berteriak.

Drttt drttt

Aku melihat nama Radja di ponselku.

Aku membuang napas sebelum mengangkatnya.

"Halo, maaf saya ..."

"Saya di cafetaria bandara bersama pak Budi ... Tolong bawa kesepakatan baru ke sini."



"Hah, kenapa bapak bisa di sini?"

"Jangan banyak tanya, buruan ke sini atau kesepakatan itu berakhir."

Aku tersenyum senang bergegas menuju cafetaria untuk mencari keberadaan Radja dan pak Budi.

Drtt drttt

Aku melihat nama Pangeran di layar ponselku tapi aku mengabaikannya lalu menyimpan kembali ponselku ke dalam tas.

****

Untungnya pak Budi paham dengan kesalahanku dan tidak jadi membatalkan kerjasama kami. Berulang kali aku mengucapkan terima kasih dan juga permintaan maaf.

"Maaf sudah mengganggu waktu liburan bapak," ujar Radja saat pak Budi menyalaminya

"Kalian profesional dan sigap menyelesaikan permasalahan fatal ini dan terima kasih sudah mengejar saya sampai ke sini," balas pak Budi.



Pak Budi pun meninggalkan kami, setelah kepergian pak Budi barulah aku terduduk lemas di kursi. Rasanya kakiku sangat pegal dan perutku sangat lapar.

"Pesan lah makanan untuk kamu," ujar Radja mencoba memperbaiki hubungan kami yang tadi sempat memanas.

"Nanti saja, oh iya kenapa bapak bisa lebih cepat sampai daripada saya ya?' tanyaku penasaran.

"Saya ada pintu ajaib, oh iya nanti kamu pulang sama Pangeran saja. Bimo sudah saya suruh menemui pihak legal Megaconstruction dan sepertinya saya tidak bisa mengantar kamu pulang," balasnya sambil meletakkan beberapa lembar uang ke atas meja, aku melihat dompetnya berbeda dengan dompet yang aku lihat di rumah Sandra kemarin.

"Saya naik taksi saja," balasku.

Malas banget pulang sama Pangeran, lagipula aku yakin dia sudah pulang.

Wait ...

Darimana Radja tahu aku ke sini dengan Pangeran.

"Bapak kok tahu saya ke sini dengan Pangeran?" tanyaku bingung.



"Barusan Pangeran minta duit beli rokok," Radja menunjuk ke arah lain.

Yeah, anak itu hanya bisa minta uang tanpa mau berusaha mencari. Sama seperti tokoh pria misterius di novel Cattaleya.

"Saya pergi dulu, panggilan untuk naik ke pesawat sudah terdengar," ujarnya.

"Heh, bapak mau ke Hongkong lagi?" tanyaku kaget.

"Saya melakukan kesalahan tadi dan sepertinya dia sedih dan saya harus menghiburnya agar saya bisa melihat senyumnya lagi."

Wanita beruntung.

Arghhhh andai aku punya tunangan seperti Radja, mungkin aku akan memintanya tetap bersamaku.

"Semoga tunangan bapak cepat sembuh ya," ujarku tulus.

"Harus ... Dia harus sembuh," balas Radja dan tatapannya semakin aneh saat membahas tunangannya itu, seakan aku ini tunangannya atau aku mengenal tunangannya itu? Aku jadi penasaran dengan sosok yang dicintai Radja itu.



Arghhh Catta bodoh, mana mungkin aku tunangannya. Bukankah tunangannya ada di Hongkong? Lagipula aku tidak merasa pernah bertunangan, bahkan aku merasa tidak pernah pacaran.

****



Bab 7

Masalah dengan Megacontruction akhirnya selesai, untungnya Radja menutupi kesalahanku saat diadakan Rapat Umum Pemegang Saham dan kak Rabian serta ayah tidak tahu tentang masalah itu dan aku masih bisa bekerja di perusahaan mereka dengan tenang, untuk saat ini.

"Tumben ibu lihat kamu sejak beberapa hari ini masih belum selesai membaca novel itu?" tanya ibu saat membawakan buah potong serta jus ke kamarku. Aku tersenyum dan meletakkan novel Cattaleya yang sedang aku baca di sampingku.

"Nggak tahu nih, biasanya aku bisa menyelesaikan satu novel dalam sehari tapi novel ini berbeda bu. Aku sengaja baca perlahan dan lucunya setiap paragraf berhasil membuat dadaku sesak, ibu tahu kenapa?" tanyaku bingung dengan novel satu ini.

Jujur aku sangat menikmati setiap bagiannya tapi entah kenapa setiap aku selesai membaca dadaku sesak, kepalaku sakit dan ujung-ujungnya aku menitikkan air mata. Baru kali ini aku hanyut dalam kisah yang terbilang langka ini.



"Mungkin karena kamu terlalu menggunakan perasaan atau penulis sengaja menulis cerita ini supaya kamu bisa masuk ke dalam kisahnya dan kamu tahu apa yang terjadi dengan tokoh wanitanya, lucunya nama tokoh wanitanya sama kan dengan namamu," balas ibu.

Masuk akal sih, mungkin aku hanyut terbuai karena nama tokoh wanitanya sama dengan namaku dan aku merasa dirikulah yang sedang berperan.

"Ya sudah, ibu keluar dulu. Jangan lupa makan buahnya," ibu lalu berdiri dan meninggalkan kamarku. Aku kembali mengambil novel itu dan melanjutkan kisahnya.

Di dalam novel ini hubungan Cattaleya dan laki-laki tanpa nama itu masih layaknya anjing dan kucing, setiap hari mereka bertikai bahkan untuk hal kecil, ditambah persaingan dalam menentukan peringkat. Walau nakal laki-laki tanpa nama itu tidak kalah pintarnya dibandingkan Cattaleya dan itu semakin menambah persaingan di antara mereka.

"Dasar egois, seharusnya laki-laki itu mengalah," kataku ketus.

Aku pun melanjutkan kisah mereka, perlahan-lahan hubungan bagai kucing dan anjing itu mulai membaik. Cattaleya mulai menerima laki-laki tanpa nama itu



sebagai teman serta saingannya. Cattaleya semakin giat belajar agar laki-laki tanpa nama itu tidak mengalahkannya. Sayangnya kali ini Cattaleya kalah dan kedudukannya sebagai peringkat nomor satu di sekolah diambil laki-laki tanpa nama itu.

Marahkah Cattaleya? Tidak, Cattaleya akhirnya sadar kalau laki-laki tanpa nama itu hanya memakai kedok sebagai anak nakal untuk mencari perhatian orangtuanya. Orangtua laki-laki tanpa nama itu terlalu sibuk dan mengabaikan dia makanya dia menggunakan kenakalannya agar orangtuanya mau memperhatikannya.

Hubungan mereka pun semakin dekat dan saat acara perpisahan laki-laki tanpa nama itu menyatakan cintanya.

"Ya ampun, seru banget!" teriakku girang.

Aku mengatur posisi agar lebih nyaman sambil memakan buah potong yang disiapkan ibu.

Will you be my princess? Tanya laki-laki tanpa nama itu di bawah terangnya bulan. Cattaleya tersipu malu dan langsung mengangguk setuju.

Astaga ... astaga ... aku juga mau! Dalam mimpi-mimpiku ada pangeran berkuda putih mengatakan hal yang sama, sayangnya aku tidak bisa melihat wajahnya



dengan jelas. Huwaaaaa, aku cemburu dengan Cattaleya di novel ini.

Cattaleya dan laki-laki tanpa nama itu akhirnya pacaran. Hubungan mereka sangat dekat dan laki-laki tanpa nama itu sangat mencintai kekasihnya itu. Setiap hari mereka belajar bersama supaya bisa masuk ke universitas yang sama. Perubahan sikap laki-laki tanpa nama itu menarik perhatian orangtuanya dan suatu hari orangtuanya menemui Cattaleya.

Nah loh, orangtua mulai ikut campur. Aku yakin orangtua laki-laki tanpa nama itu jahat dan menyuruh Cattaleya meninggalkan kekasihnya.

Cerita semakin seru dan tanpa terasa buah potongku habis, aku menutup novel dan berniat mengambil buah potong lagi di dapur tapi kisah Cattaleya lagi seru-serunya dan aku mengurungkan niatku keluar dari kamar.

"Bu, aku mau buah lagi dong," teriakku agar ibu membawakan sepiring buah potong lagi.

"Bu ... Ibu sayang ... Ibu oh Ibuuuuu, anakmu pengen buah potong," teriakku lagi dengan nada sengaja dibikin mendayu-dayu agar ibu tidak mengutukku jadi batu.



Sayangnya ibu tidak menjawab panggilanku. Aku membuang napas dan mau tidak mau aku pun berdiri dari posisi ternyamanku.

Tok tok tok

"Ya elah si ibu pakai acara ketok pintu segala, masuk saja sih bu," ujarku dengan senyum manis.

"Catta, ini buah potong buat kamu. Tante Wida pergi arisan ke rumah sebelah dan nyuruh aku antarkan ini," aku melihat Pangeran di pintu masuk dengan tangan membawa sepiring buah potong.

"Lah kok elo?" tanyaku kaget.

"Lah kan sudah dijelaskan, tante mulai pikun ya? Atau salah tingkah berada satu kamar dengan cowok secakep aku. Ya ampun tan, jangan mancing bisa nggak? Tahu saja kalau aku doyan cewek berkutang," ujarnya sambil melihatku dari atas sampai bawah. Aku reflek ikut dan mataku langsung membesar saat sadar kini aku hanya memakai tanktop dengan belahan rendah dan hotpan pendek.

"Arghhhhhh! Pangeran gila!" teriakku sambil berlari menuju ranjang lalu menutup seluruh tubuhku dengan selimut.



"Ya elah, biasa aja reaksinya tan. Tante Wida bisa salah sangka dan menyuruhku menikahi tante nih," aku menggigit bibirku, ingin rasanya aku menendangnya tapi aku nggak mungkin keluar dari selimut ini.

"Keluar! Keluar!" teriakku.

"Sabar tan, orang sabar pantatnya lebar. Dari dulu doyan banget ngusir aku, takut ya pesona seorang Pangeran membuat tante akhirnya jatuh cinta lagi?" ujarnya masih dengan rasa percaya dirinya.

Heh, jatuh cinta lagi? Sok tahu banget, jangankan jatuh cinta lagi. Cinta pertama saja aku tidak punya, rasanya.

"Tan, aku lapar."

"Bodo! Memangnya di sini warung! Keluar!" usirku lagi.

"Tan, aku bisa mati kalau nggak makan," aku merasakan tangannya memegang selimutku.

"Hey jangan coba-coba!"

"Makannnnnn," rengeknya manja.

Astaga! Emosiku kian meluap, aku tidak peduli dengan penampilanku seseksi ini. Aku membuka selimut dan melihat Pangeran terduduk di lantai sambil memegang



perutnya. Wajahnya penuh dengan peluh dan bibirnya membiru.

"Astaga, elo kenapa?" aku lalu membantunya berdiri dan membawanya ke ranjangku.

"Makan ..." rengeknya lagi.

Kenapa sih Pangeran seperti mau mati setiap aku tidak memberinya makan? Jangan-jangan Pangeran sedang sakit?

"Tunggu, gue ambilkan dulu," aku pun meninggalkan kamarku dan langsung menuju dapur, untungnya ibu sempat masak sebelum pergi arisan. Aku mengambil sepiring nasi dan lauknya, setelah itu aku langsung menuju kamarku lagi. Aku melihat Pangeran menutup matanya, peluh masih membasahi wajahnya.

"Katanya makan, eh malah tidur. Kapan sih elo berhenti gangguin hidup gue," aku meletakkan piring di atas nakas dan memegang keningnya.

"Ya ampun, panas banget."

Baju Pangeran mulai basah oleh keringat, aku membuka satu persatu kancing bajunya agar dia tidak masuk angin. Mataku terpaku pada bekas operasi dibagian perutnya,



bekas itu sangat panjang seolah Pangeran pernah mengalami hal tragis dalam hidupnya.

"Elo sakit apa sih? Kenapa lukanya seperti ini," aku menyentuh bekas operasi itu dan tubuhku langsung bergetar hebat. Hatiku langsung tertusuk sembilu seakan aku penyebab Pangeran mendapatkan luka itu.

Tiba-tiba aku teringat ucapan Alex soal Pangeran pernah ke neraka dan pasti itu ada hubungannya dengan luka ini.

"Tan, kamu jijiknya dengan luka ini?" aku melihat Pangeran membuka matanya.

Aku kaget dan langsung mengangkat tanganku dari perutnya.

"Apaan sih," aku membuang muka.

"Tante jijik ya dengan luka itu?" tanyanya lagi.

"Biasa saja, aku juga punya luka."

Aku teringat akan luka besar di punggungku, entah kenapa luka itu ada di sana. Aku lupa pernah jatuh atau cedera dan ibu bilang luka itu didapat saat aku masih kecil. Ya mungkin karena itu aku tidak ingat kapan dan bagaimana luka itu bisa ada di punggungku.



"Bisa lihat?" tanyanya sendu.

"Nggak! Lo jangan ambil kesempatan dalam kesempitan!" tolakku.

"Lah tante saja seenaknya buka-buka bajuku, itu pencabulan loh! Tante mau aku lapor polisi?" ancamnya.

Shit! Aku kejebak ulahku sendiri.

"Terus elo mau gue buka baju juga?"

"Bukan, aku hanya mau melihat luka di punggung tante. Aku janji nggak akan cabulin tante," pintanya lagi.

Aku melihat ketulusannya dan reflek memutar tubuhku, pelan-pelan aku membuka tanktopku dan memperlihatkan bekas luka yang cukup besar di punggungku. Aku menunggu beberapa saat dan tubuhku memberi reaksi aneh saat merasakan tangan hangat Pangeran menyentuh luka itu.

"Luka ini ... luka ini membuatku sedih," ujarnya.

Aku langsung memakai kembali tanktop dan memutar tubuhku agar dia segera bangun dari ranjangku, tapi aku melihatnya menghapus airmatanya secara diam-diam.



"Puas? Jadi berhenti bilang gue mencabuli elo!" aku ingin berdiri tapi Pangeran langsung menarikku ke dalam pelukannya.

"Lepaskan! Elo mau apa!" aku meronta sekuat tenaga agar dia melepaskan pelukannya.

"Sebentar saja ... tolong izinkan aku memeluk kamu. Aku sangat merindukan kamu, Cattaleya," bisiknya pelan di telingaku.

Anak ini kenapa sih, kenapa jadi melow seperti ini. Bulu kudukku langsung berdiri, jangan bilang Pangeran mau memperkosaku di kamarku sendiri?

Tidak!

****



Bab 8

Sejak Pangeran memelukku siang tadi suasana hati langsung berubah drastis. Makan tidak enak, mau tidur pun tidak bisa, pikiranku bercabang entah ke mana. Semua ucapan dan tindakan Pangeran menari-nari di benakku.

Akhirnya aku memutuskan melanjutkan kisah Cattaleya yang tadi sempat tertunda agar rasa kantuk muncul dan akhirnya aku bisa tidur.

Aku merindukan kamu, Cattaleya.

Ya Tuhan, kenapa ucapan Pangeran tadi kembali terngiang-ngiang di telingaku. Aku menepuk-nepuk pipiku agar kembali fokus dan melupakan kejadian siang tadi.

Luka ini ... luka ini membuatku sedih.

Aku membuang napas mengingat kata-kata Pangeran saat melihat bekas luka di punggungku. Aku turun dari ranjang lalu berdiri di depan cermin besar, aku membuka tanktop dan melihat luka itu melalui



cermin, luka yang hampir memenuhi setengah bagian punggungku.

Pantas Pangeran sedih melihat luka ini, aku saja sedih. Sedih karena tidak tahu kenapa bisa punggungku bisa serusak ini. Ibu tidak pernah menjelaskan secara detail dan ibu tidak mau membahas masalah itu lagi walau bagaimana pun aku memaksanya dan sebagai anak yang baik aku pun tidak pernah membahas masalah itu lagi.

Luka di punggung ini juga menjadi alasanku sulit dapat pacar, banyak laki-laki yang aku kejar kabur saat tahu aku punya luka ini atau menolakku tanpa alasan. Makanya sampai detik ini aku tidak pernah punya pacar dan sejak suka baca novel mulailah aku membuat duniaku sendiri, dunia khayal di mana aku bisa membayangkan ada pangeran tampan menyukaiku dengan segala kekurangan.

"Semoga sebentar lagi ada 'Pangeran' asli datang melamarku," ujarku yakin.

Setelah puas melihat luka di punggung aku kembali berbaring di ranjang, aku mengambil novel Cattaleya dan mulai membacanya.

Pertemuan orangtua laki-laki tanpa nama itu dengan Cattaleya berlangsung kaku, Cattaleya sangat takut dan lebih memilih diam.Orangtua laki-laki tanpa nama itu



pun sibuk menilai wanita yang berhasil mengubah sikap nakal anaknya.

"Pasti mereka jahat," tebakku yakin.

Sayangnya tebakanku kali ini salah, bukannya melarang hubungan mereka yang ada orangtua laki-laki tanpa nama itu malah meminta Cattaleya jangan pernah meninggalkan anaknya. Mereka meminta Cattaleya menuntun anaknya ke jalan yang benar agar kelak menjadi manusia yang lebih baik dan mampu bertanggung jawab.

"Orangtua yang baik," gumamku.

Aku teringat orangtua Sandra dan mereka pun sama baiknya dengan orangtua laki-laki tanpa nama, hanya saja mereka gagal mendidik Pangeran yang berbeda dibandingkan Radja dan Sandra.

Hubungan Cattaleya dan orangtua pacarnya pun semakin dekat, mereka bahu membahu memberi semangat agar laki-laki tanpa nama bisa masuk ke universitas meski banyak pihak meragukan kemampuannya.

Perjuangan mereka membuahkan hasil, Cattaleya dan laki-laki tanpa nama itu berhasil masuk ke universitas pilihan mereka. Orangtua laki-laki itu sangat berterima kasih dan semakin menyayangi Cattaleya.



Tahun demi tahun mereka lewati dengan penuh cinta dan tanpa masalah, laki-laki tanpa nama bersikap lebih dewasa dan mampu mengayomi Cattaleya. Niatnya cuma satu, membuat Cattaleya bangga dan tujuan akhirnya menikahi Cattaleya dan lucunya Cattaleya pun setuju dengan rencana kekasihnya.

Mereka mulai menyusun rencana masa depan setelah menyelesaikan kuliah mereka termasuk menikah, walau awalnya ditentang kedua keluarga. Kedua keluarga ingin mereka meniti karir dulu baru memikirkan pernikahan tapi mereka tetap bersikeras dan akhirnya kedua keluarga mengalah.

Beberapa bulan sebelum wisuda mereka akhirnya bertunangan.

"Wah, belum apa-apa aku sudah terharu. Belum selesai kuliah tapi dia sudah punya niat menjadikan Cattaleya istrinya."

Bab berikutnya mulai masuk ke masalah utama dan sepertinya aku tidak sanggup lagi melanjutkan malam ini, aku menutup kembali novel Cattaleya dan menyimpannya di dalam laci. Sepertinya sudah cukup aku membacanya hari ini, aku akan sisakan untuk hari-hari berikutnya.

****



Aku lupa kalau hari ini adalah hari senin, aku terbawa suasana saat membaca novel Cattaleya dan baru sadar kalau hari sudah larut malam, akibatnya pagi ini aku telat bangun dan terpaksa melupakan sarapan pagiku.

"Sarapan dulu!" teriak ibu saat aku mencium pipinya.

"Nggak sempat, ada rapat di kantor." Aku juga mencium pipi ayah.

"Hati-hati," ujar ibu dan ayah serempak.

"Siap bos!" aku memberi gerakan siap dengan tanganku lalu menyambar kunci mobil yang tergantung di dinding. Aku langsung masuk ke dalam mobil dan saat keluar aku melihat sebuah motor berhenti di depan pagar.

"Aduh, datang lagi dah." Aku menekan klakson agar dia menyingkirkan motornya.

"Tan, lapar." Rengeknya dari balik jendela mobilku.

Aku membuka jendela mobil lalu membuat gerakan mengusirnya dengan tanganku.

"Minggir, gue telat nih!" usirku dengan kejam.



"Heh, kok sudah telat saja. Kemarin kita kan cuma saling peluk saja, kok bisa hamil? Yakin bukan hamil anak kuda?" ujarnya dengan senyum slengean andalannya.

Sial!

"Minggir! Gue benar-benar berburu waktu. Gue nggak kayak elo ya, bisa santai dan tanpa beban," sindirku tajam.

"Lapar, kasih makan dulu," rengeknya manja.

Ya Tuhan, aku bukan ibunya tapi dia selalu minta makan dariku. Dipikirnya aku warteg apa!

"Minta sama ibu di dalam, gue nggak punya waktu ngeladeni elo," tolakku lalu menyuruhnya minta makan ke ibu.

"Maunya sama kamu tan, aku maunya makan sama tante atau aku mati nih," dia membuat gerakan palsu seolah sedang menahan rasa sakit di bekas lukanya itu.

Kayaknya dia mulai menggunakan cara itu agar aku iba, ya setelah bertanya ke Alex dan Sandra akhirnya aku tahu kalau bekas operasi itu karena sebagian lambung Pangeran terpaksa dibuang karena suatu alasan yang enggan mereka ceritakan. Jadi sebisa mungkin Pangeran



harus makan dan kalau sampai telat makan rasa sakit bisa membunuhnya.

"Ya Tuhan, ampuni aku!" aku kembali turun dari mobil dan membanting pintu, aku harus memberinya makan daripada dia terus mengganggguku dengan rengekannya.

"Nah gitu dong, ayo sarapan."

Pangeran menarik tanganku dan tiba-tiba aku merasakan dejavu. Seolah aku dulu pernah melakukan hal yang sama dengan orang lain. Aku berhenti dan bayangan itu semakin jelas, ada laki-laki yang tidak aku kenal menarikku berlari menyusuri jalan setapak di sebuah hutan belantara.

"Tan, kamu baik-baik saja?" tanya Pangeran.

Tidak, kali ini aku tidak baik-baik saja. Kepalaku sangat sakit dan rasanya mau pecah. Aku melepaskan pegangan Pangeran dan terduduk di lantai sambil memegang kepalaku.

"Catta, kamu baik-baik saja?" tanya Pangeran.

"Kepala aku sakit banget, aku nggak kuat!" rintihan terdengar dari mulutku.



Pangeran meletakkan tangan kirinya di ketiakku lalu tangan kanannya di kedua kakiku, aku digendongnya dan dengan terburu-buru dia membawaku kembali masuk ke dalam mobilku.

"Lo mau bawa gue ke mana?" tanyaku bingung saat dia memasangkan seatbelt di tubuhku.

"Rumah sakit," balasnya.

Ada kekhawatiran di balik matanya, untuk pertama kalinya aku tersanjung dengan perhatiannya. Walau menyebalkan ternyata Pangeran baik hati juga, aku menggeleng pelan dan membuka kembali seatbelt tadi.

"Sakitnya sudah hilang kok, kayaknya gue perlu cuti hari ini. Bisa tolong beritahu Radja kalau gue nggak bisa bantuin dia hadir di rapat pagi ini?" ujarku tulus.

"Nggak usah pikirkan bang Radja dan juga kerjaan, yang terpenting tante sehat dulu dan nggak sakit lagi. Aku akan bunuh bang Radja kalau dia maksa tante kerja dalam kondisi seperti ini. Sudah cukup dia membuat tunangannya sakit dan aku nggak akan bisa maafkan dia kalau dia pun membuat tante sakit seperti tunangannya," ujar Pangeran berapi-api.

"Kalau boleh tahu tunangan Radja sakit apa?" tanyaku tiba-tiba.



Kenapa sakitnya tunangan Radja sangat misterius ya, banyak pihak tidak mau menjawab saat aku bertanya.

"Tanya sendiri ke dia, aku nggak bisa jawab," balasnya.

Nah kan, Pangeran saja nggak mau jawab apalagi Radja.

"Terserah, lebih baik kamu pulang." Usirku lagi.

"Lapar, pengen makan sama tante," dia menoel-noel pipiku seakan aku anak kecil.

"Apaan sih," aku menghalau tangannya tapi Pangeran menangkap tanganku lalu menarik tubuhku agar dekat dengannya. Untungnya ada pembatas di tengah mobil jadi tubuhku terhalang pembatas itu.

"Mau apa! Gue lagi sakit!" ujarku agar dia berhenti melakukan hal gila.

"Boleh aku cium? Bibir tante ranum banget," pintanya.

Ya ampun, ciuman pertamaku! Dengan Pangeran? Oh tidak!

"Nggak! Jangan coba-coba!" ancamku dengan mimik wajah serius.



Pangeran tertawa seolah ini bukan ciuman pertamaku, "Yakin? Bukan sekali ini loh kita ... ya deh nggak jadi, aku maunya kita ciuman saat tante sudah jatuh cinta sama aku," dia melepaskan pegangannya dan aku langsung membuang napas.

"Yang boleh cium gue itu hanya laki-laki yang gue cintai dan laki-laki itu bukan elo, paham!" balasku dengan masih dengan mimik serius.

"Oke, aku akan pastikan bibir tante itu hanya boleh mencium aku. Baik dulu atau pun sekarang, maksudku baik sekarang ataupun di masa depan." Pangeran menyunggingkan senyumnya dan aku akui senyumnya sangat manis tapi tetap saja dia bukan typeku. Andai Pangeran bisa seperti Radja mungkin aku akan berpikir dua kali.

"Beneran nggak mau aku cium? Kok kayaknya tante mupeng berat sama bibir aku, ayo lah test drive dulu. Biar kalau nanti tante sudah jatuh cinta sama aku nggak kagok-kagok banget," ujarnya tanpa malu.

"Nih test drive!" aku memukul kepalanya dengan tas tanganku.

Pelan sih tapi cukup membuatnya tutup mulut dan berhenti membahas ciuman lagi.



Pokoknya ciuman pertamaku harusdengan 'pangeran' impianku bukan Pangeran KW seperti dia!

***



Bab 9

Berhubung Alex dan Sandra sedang liburan di Jakarta, malam ini Sandra mengundangku makan malam di rumahnya. Awalnya aku menolak karena malas bertemu Pangeran tapi Sandra terus membujukku dan mau tidak mau akhirnya aku menerima ajakan makan malam mereka.

Aku menyusuri dinding rumah untuk melihat foto-foto masa kecil keluarga Sandra. Aku tersenyum melihat foto Sandra dan Pangeran saat mereka masih kecil. Mereka terlihat masih lucu, sangat jauh berbeda dibandingkan sekarang, terutama Pangeran. Waktu kecil wajahnya sangat lucu dan imut tapi sekarang amit-amit.

"Itu saat bang Radja saat masih SMA," ujar Sandra saat aku terlihat mengangkat sebuah frame berisi foto remaja memakai baju SMA. Tampan dan terlihat lucu mengenakan baju putih abu-abu.

"Ini Radja? Bukannya Pangeran?" tanyaku bingung, di foto ini Radja sangat mirip dengan Pangeran. Bahkan tadi aku sempat mengira dia adalah Pangeran, ya ampun kenapa mereka bisa semirip itu.



Sandra menggelengkan kepalanya lalu mendekatiku, "Bukan, itu bang Radja saat masih SMA. Gantengkan? Dulu bang Radja terkenal sangat nakal dan suka bikin masalah, entah sudah berapa kali mami jatuh pingsan dengan ulahnya," ujar Sandra pelan, "dan semua berubah saat bang Radja bertemu tunangannya, sejak itu dia berubah jadi lebih baik dan menjadi kebanggaan mami," sambung Sandra.

"Jadi Radja sudah lama mengenal tunangannya?" tanyaku semakin penasaran.

"Tentu saja, sejak dia masih duduk di bangku SMA karena mereka satu sekolah bahkan mereka ..."

"Ehem," suara deheman membuat Sandra berhenti bicara lalu pergi menuju di mana Alex sedang duduk.

Aku sedikit kecewa dan masih banyak hal yang ingin aku tanyakan tentang Radja dan tunangannya itu. Terutama kenapa aku tidak melihat foto-foto Radja dan tunangannya di rumah ini. Sandra membuat gerakan tutup mulut agar aku tidak bertanya lebih jauh, suasana kembali kaku dan tidak ada satu pun yang mau memulai perbincangan.

"Ayo makan, Radja ajak Cattaleya makan dulu," ajak mami Sandra.



"Ayo makan dulu," ajak Radja.

Aku pun mengikuti Radja, Alex dan Sandra menuju ruang makan. Mami Sandra benar-benar mempersiapkan makan malam dengan sempurna, banyak makanan terhidang di atas meja. Radja membantuku menarik kursi dan menyuruhku untuk duduk di sampingnya.

"Terima kasih."

"Silakan nikmati makan malamnya, tante cuma bisa masak ala kadarnya," ujar mami Sandra dengan lembut dan keibuan.

"Ini banyak loh tan, aku nggak tahu mau makan yang mana dulu," aku menggaruk leherku yang tidak gatal, bingung mau makan yang mana saking banyaknya menu terhidang.

"Kamu suka ini kan?" Mami Sandra dan Radja berbarengan sambil menunjuk ke arah piring ayam balado.

Aku melirik ke arah mami Sandra dan Radja bergantian, kenapa mereka bisa tahu apa makanan kesukaanku.

"Wah tante dan pak Radja bisa tahu apa makanan kesukaanku," aku mengambil sepotong ayam lalu meletakkan di atas piringku. Aku juga mengambil



beberapa lauk agar mami Sandra senang masakannya aku makan.

"Sudah lama rasanya kita tidak makan bersama, ya kan Catta?" tanya mami Sandra, aku hanya bisa menganggguk pelan.

"Kamu harus sering main ke sini, sejak Sandra pindah ke Bandung tante jadi kesepian. Apalagi Radja sibuk dengan tunangannya, tante jadi semakin kesepian. Andai Radja bisa membawa tunangannya pulang ke sini," wajah ceria mami Sandra langsung berubah sendu.

"Tapi Pangeran ada kan tante? Tante jadi nggak kesepian lagi," aku mencoba mencari sosok Pangeran tapi batang hidungnya saja tidak ada.

"Kamu cari Pangeran? Dia lagi keluar kota," ujar Radja dingin.

Yeah, mana pernah kalian berdua ada di satu tempat. Andai Radja ada pasti Pangeran lagi keluar kota atau kalau Pangeran ada Radja lagi ke Hongkong. Ada apa sih dengan mereka, kenapa mereka seperti sedang bermusuhan.

"Radja ..." panggil mami Sandra.



"Iya mi," jawab Radja mulai tidak nyaman dengan tatapan maminya.

"Kapan kamu bawa dia pulang?" tanya mami Sandra.

"Belum waktunya, dia masih belum sembuh dan aku tidak mau membuatnya bingung," aku menoleh ke arah Radja dan dia pun melihat ke arahku. Aku tersentak kaget dan buru-buru membuang muka.

"Kapan waktunya? Sudah hampir delapan tahun dan rasanya sekarang sudah waktunya dia tahu kalau ..."

Brakkkkkk

Aku langsung kaget melihat Radja menghantam meja makan dengan sangat marah. Radja melihat maminya dengan mata merah dan wajah tanpa ekspresi.

"Aku sudah bilang belum waktunya, andai mami ingat kalau semua ini tidak akan terjadi kalau dulu papi tidak bersikap egois, andai dulu papi tidak membuat perusahaan mereka bangkrut mungkin yang duduk di bangku ini adalah istriku. Tunanganku sakit gara-gara pemilik perusahaan itu berniat membunuhku karena aku keturunan keluarga Sinathriya, mami lupa?" ujarnya dengan nada berapi-api.

"Bang, berhenti menyalahkan papi," bujuk Sandra.



Ada apa ini? Kenapa Radja membahas masalah pembunuhan? Jangan-jangan tunangan Radja sakit karena usaha pembunuhan itu gagal dan membuatnya koma?

"Radja pusing, tolong antarkan Catta pulang," Radja meninggalkan meja makan dengan kasar lalu masuk ke dalam kamarnya dengan membanting pintu. Aku melihat mami Sandra menghapus airmata.

"Maafin tante ya Catta," ujarnya kepadaku.

"Loh kenapa minta maaf, aku ... aku ..." aku merasa tidak enak, acara makan malam berakhir dengan pertengkaran antara Radja dan maminya.

****

Suasana hati Radja masih sangat buruk, entah sudah berapa kali Bimo dimakinya karena kesalahan kecil. Aku pun sebisa mungkin mengurangi interaksi di antara kami agar Radja tidak salah tingkah di depanku.

"Lo dipanggil pak Radja," ujar Bimo dengan wajah sendu.

"Ada apa?" tanyaku penasaran.



"Nggak tahu, lo lihat sendiri gimana kacaunya kondisi pak Radja," balas Bimo. Dengan malas aku melangkah menuju ruangan Radja, aku mengetuk pintu tapi tidak ada sahutan. Aku mencoba sekali dan tetap tidak ada sahutan.

Pelan-pelan aku membuka pintu dan melihat Radja sedang duduk di lantai dengan mata nanar, kertas-kertas berserakan di lantai dan dasi yang selama ini terpakai dengan rapi di lehernya mulai tak berbentuk dasi.

"Bapak panggil saya?" tanyaku pelan.

Radja mengangkat kepalanya.

"Saya butuh kamu, Cattaleya."

"Pak, bapak baik-baik saja?" aku mendekatinya lalu ikut duduk di sampingnya, "bapak butuh apa? Apa yang bisa saya bantu?" tanyaku lagi.

"Tidak, maaf ... saya ..." Radja lalu berdiri dan membelakangiku. Aku tahu dia sedang menghapus airmatanya.

Tunangannya sangat beruntung, terlihat jelas kalau Radja sangat mencintai tunangannya itu.

"Pak," panggilku.



"Maaf saya terbawa suasana dan maaf tentang kejadian tadi malam," ujarnya dengan senyum dipaksakan.

"Bapak butuh teman curhat?" tanyaku dengan tulus.

"Teman curhat?" tanyanya bingung.

"Ya siapa tahu bapak mau cerita tentang hal yang mengganjal di hati bapak, setahu saya kalau kita bercerita ke orang lain rasa sesak di dada bisa lepas loh," ujarku mencoba membuatnya lebih tenang.

"Bisakah? Mungkinkah sesak di dada ini hilang kalau saya menceritakan masalah saya ke kamu?" tanyanya balik.

"Ya mungkin saja bisa, kita bisa coba kan?" jawabku seadanya.

Radja sepertinya tertarik lalu mengambil jas serta ponselnya.

"Ayo kita ke café, banyak hal yang ingin saya ceritakan ke kamu," ajaknya.

Serius?

****



Radja sengaja mengajakku ke café di gedung yang sama dengan kantor kami, Radja menyuruhku memesan makanan atau minuman tapi aku lebih memilih memesan jus jeruk sedangkan Radja memesan segelas kopi hitam.

"Bapak lagi galau ya?" tanyaku untuk membuka perbincangan di antara kami.

Radja mengangguk pelan lalu menyesap kopi hitam miliknya.

"Bisa dibilang begitu," balasnya.

"Karena permintaan maminya bapak?" tanyaku lagi.

"Bisa dibilang begitu," jawabnya dengan nada datar, "terkadang orang terdekat kita terlalu ingin ikut campur, walau saya tahu tujuannya baik tapi mereka tidak mengerti kalau niat baik mereka bisa berakibat buruk ke dia, ke tunangan saya," sambungnya dengan nada mulai meninggi.

Aku mengangguk setuju.

"Kalau boleh saya tahu, bagaimana kondisi tunangan bapak sekaranga? Kalau tidak salah sudah delapan tahun dia sakit?"



Radja meletakkan cangkir kopinya lalu menyilangkan kakinya, Radja kemudian memijit kepalanya dengan kedua tangannya.

"Fisiknya sehat tapi tidak dengan jiwanya," balas Radja.

Aku semakin penasaran, aku menyesap jus jeruk milikku dan semakin intenst mendengar penjelasan Radja.

"Jiwa? Apa hubungannya dengan usaha pembunuhan yang dibilang mami bapak?" tanyaku bingung.

"Kisah cinta kami selayaknya novel-novel picisan, saling cinta tapi keadaan membuat kami tidak bisa bersama. Bukan karena saya tidak mencintainya lagi tapi dia lupa kalau di hatinya pernah ada saya, baginya saya ini hanya manusia asing."

Mungkinkah tunangan Radja mengalami hilang ingatan?

"Terus?"

"Saya sangat mencintai dia, hanya dia satu-satunya alasan saya masih bertahan dan keluar dari neraka yang dibuat bajingan-bajingan itu," aku melihatnya mengepalkan tangan.

"Sayangnya, dia lupa dan menolak keberadaan saya di dekatnya," sambungnya lagi.



"Makanya bapak sering ke Hongkong untuk menjenguknya?"

"Ya, meski dengan cara jahat. Saya harus membuatnya ingat siapa saya dan bagaimana kisah kami di masa lalu, saya mau dia ingat kalau saya adalah tunangannya, bukan manusia asing yang datang hanya untuk mengganggunya."

Dadaku berdesir setelah mendengar dan melihat ketulusan cinta Radja ke tunangannya itu. Andai ada laki-laki seperti Radja bersikap seperti itu kepadaku, mungkin aku akan melupakan pangeran khayalanku.

"Catta," panggil Radja.

"Ah, kenapa pak? Masih ada yang mau bapak ceritakan?" tanyaku.

"Kalau tunangan saya ada di posisi kamu, apa yang akan kamu lakukan?" dia balik bertanya dan aku langsung menutup rapat mulutku. Apa jawaban yang harus aku sampaikan? Aku pun bingung kalau aku berada di posisi tunangannya.

"Saya ... saya akan memintanya melupakan saya, karena dia berhak bahagia dengan wanita yang mengingatnya, bukan menunggu tanpa kepastian," jawabku. Wajahnya langsung berubah sendu.



Dan untuk pertama kali aku menyesal memberikan jawaban seperti itu, ya ampun bodohnya aku!

****



Bab 10

Lagi-lagi aku kecewa saat tidak menemukan Radja di ruangannya, ini sudah hari ke lima dia tidak muncul di kantor, mungkinkah Radja marah dengan jawaban yang dulu aku berikan? Aku sedikit menyesal dengan jawaban bodoh itu, itu sama saja membuat Radja patah hati. Bertahun-tahun dia menunggu tunangannya dan aku seenaknya menyuruhnya mencari wanita lain.

"Pak Radja belum masuk? Banyak laporan yang belum gue laporkan," tanyaku ke Bimo.

"Belum, nggak ada kabar dari beliau," balas Bimo pelan.

Aku mengangguk lalu duduk di kursiku, aku meletakkan map berisi laporan yang belum sempat diperiksa Radja, mungkinkah kondisi tunangan Radja di Hongkong semakin memburuk makanya dia pergi selama itu?

"Mungkin nggak ya pak Radja masih di Hongkong?" tanyaku penasaran.

"Nggak ah, kemarin gue lihat kok dia di salah satu tempat hiburan malam terkenal di Jakarta. Habis mabok



kayaknya," sela Ivan, salah satu karyawan bagian HRD yang terkenal sebagai anak malam Jakarta.

Mabuk? Nggak mungkin Radja minum sampai mabuk, kayaknya dia bukan type seperti itu kecuali ada sesuatu yang membuatnya melakukan hal itu dan aku yakin ada hubungan dengan jawaban bodoh yang dulu aku sampaikan.

"Elo ketemu dia di mana?" tanyaku penasaran.

"Dragonfly, Gatot Subroto," balas Ivan dengan muka penasaran.

Aku harus menyelesaikan kesalahpahaman ini, aku juga mau minta maaf sudah memberikan jawaban bodoh itu. Aku nggak bermaksud membuatnya patah hati.

****

"Anak ini kalau dibutuhkan nggak pernah muncul," gerutuku saat gagal menghubungi Pangeran, ponselnya mati. Aku butuh dia menemaniku masuk ke tempat hiburan malam waktu Ivan bertemu Radja, seumur hidup aku belum pernah pergi ke tempat seperti itu, "awas ya, kalau muncul lagi gue bunuh elo!" sambungku sambil menyimpan kembali ponselku ke dalam tas.



Aku membuang napas sebelum melangkah masuk ke dalam tempat hiburan malam terkenal di kota Jakarta ini, suasana ramai dan musik yang berisik membuat jantungku berdetak cepat.

"Ada yang bisa dibantu mbak?" sapa salah satu pelayan yang menunggu di depan pintu.

"Itu ... saya janjian dengan teman," bohongku, agar pelayan itu mau membantuku mencari Radja.

"Oh gitu, silakan masuk. Kalau boleh saya tahu siapa nama temannya mbak?" tanya pelayan itu lagi.

"Radja ... Radja Sinathriya," teriakku agar suaraku tidak kalah dengan alunan musik yang cukup kencang dan memekakkan telinga.

"Oh Pak Radja, silakan ikut saya." Pelayan itu membawaku menuju ruangan VVIP dan aku bersyukur bisa menemukan Radja tanpa perlu mencari di kerumunan manusia penggila dunia malam.

Ruangan VVIP tidak jauh dari tempat pelayan tadi menyapaku.

"Ini ruangannya mbak, silakan masuk."



"Terima kasih," balasku sambil menyelipkan uang tips ke tangannya. Pelayan itu tersenyum dan meninggalkan aku sendirian di depan pintu ruangan VVIP.

Sebelum masuk aku kembali membuang napas, aku masih memegang dadaku agar detak jantung ini kembali normal.

"Semangat Catta!" pelan-pelan aku mulai membuka pintu ruangan VVIP.

Samar-samar aku mendengar gelak tawa Radja dan juga tawa seorang wanita. Saat pintu sudah terbuka aku melihat Radja sedang memeluk seorang wanita berpakaian cukup seksi, di tangannya ada botol berisi minuman beralkohol.

"Maaf," hatiku sakit dan aku menyesal datang ke tempat seperti ini, aku hendak menutup kembali pintunya.

"Hey Catta!" teriaknya memanggilku, "ayo masuk," ajaknya.

"Maaf, sepertinya saya salah ruangan," bohongku agar dia tidak bertanya kenapa aku bisa berada di sini.

Radja lalu melepaskan pelukannya di wanita seksi itu lalu berdiri dengan tubuh sempoyongan. Kondisi Radja sangat memprihatinkan, wajahnya sangat tirus



dibandingkan terakhir kali aku melihatnya. Matanya merah, rambutnya berantakan, kemejanya yang biasa rapi kini terlihat berantakan. Radja lalu mendekatiku dan menarikku masuk ke dalam ruangannya.

"Pak," aku berusaha melepaskan pegangannya.

"Ini kan yang kamu mau? Menyuruhku mencari wanita lain? Tapi kenapa kamu terlihat sedih?" tanyanya dengan suara keras. Wanita seksi itu memilih keluar dan meninggalkan kami berdua.

Aku mencium bau alkohol dari mulut Radja. Radja mabuk parah dan dia mulai melantur, dia pikir aku mungkin tunangannya makanya dia berkata seperti itu.

"Pak, sebaiknya bapak pulang," kataku pelan.

Radja menggeleng lalu mundur beberapa langkah, hampir saja dia jatuh andai aku tidak memegangnya.

"Tidak mau ... Di sini lebih baik, aku bisa lupa dengan semua kesedihan ini. Aku bisa lupa kalau wanita yang aku cintai ..." dia menunjukku, "kalau wanita yang aku cintai menyuruhku mencari wanita lain, tahukah kamu kalau jawaban itu membuatku sangat sedih?" sambungnya dengan nada suara berat. Aku melihatnya menunduk dan tak lama bahunya bergerak.



Mungkinkah Radja menangis?

"Pak, saya ..."

Radja mengangkat wajahnya lalu menghapus airmatanya, ya Tuhan Radja benar-benar terluka dan semua ini salahku. Radja mengambil botol minuman baru dan langsung menghabiskannya dalam sekali teguk.

"Pak! Bapak bisa sakit!" aku mengambil botol itu dari tangannya lalu membuangnya ke lantai.

"Jangan ikut campur!" teriaknya dengan keras tepat di depan wajahku. Aku menatapnya tanpa berkedip dan memegang pipinya dengan kedua tanganku.

"Minuman tidak akan menyelesaikan masalah bapak, bapak harus berusaha agar tunangan bapak kembali ingat. Jawaban saya kemarin memang salah dan saya menyesal mengucapkan itu," dia masih menatapku dengan wajah sendunya.

"Tidak, jawaban itu ... jawaban itu terdengar tulus," balasnya sambil menggeleng pelan.

"Pak, saya ..."

"Saya tidak butuh wanita lain ... yang saya butuhkan itu ... kamu," ujarnya sebelum pingsan di dalam pelukanku.



Untungnya aku sigap dan sanggup menahan tubuhnya yang cukup berat ini.

Aku membantu Radja berbaring di sofa.

"Pak, maafin saya ya ..." aku menatap nanar ke arah Radja.

****

Aku terbangun saat sinar matahari pagi menyilaukan mataku, aku melihat Radja sudah rapi berdiri di dekat jendela.

"Pak," aku lalu berdiri dan mendekatinya,"bapak sudah sadar?" aku hendak menyentuh pipinya tapi dengan kasar Radja menghalau tanganku.

"Kita tidak sedekat itu sampai kamu berani membawa saya ke sini," kata-katanya sangat tajam.

Aku membuang napas dan kembali mengutuk kebodohanku, seharusnya aku tidak membawanya ke hotel ini.

"Maaf saya sudah lancang membawa bapak ke hotel, saya pikir maminya bapak bisa sedih melihat bapak pulang dalam kondisi mabuk parah,"balasku dengan wajah datar.



Radja tertawa seakan sedang mengejekku.

"Oh ya? Mumpung kita di hotel, bagaimana kalau kita bercinta? Ya siapa tahu saya bisa lupa kalau tunangan saya ..."

Plakkkk

Aku langsung menamparnya.

"Sudah cukup pak, sudah cukup bapak bersikap seperti ini! Saya bukan ... Saya bukan ..."

Radja menarik pinggangku hingga tubuh kami menyatu.

"Kamu menyuruhku mencari wanita lain," ujarnya.

"Pak ... Maksud saya ..." aku berusaha melepaskan pelukannya.

"Bagaimana kalau saya mau ... mau kamu yang menggantikan dia?" ujarnya dengan wajah sendunya.

Ya ampun, Radja sepertinya masih mabuk parah. Bisa-bisanya dia memintaku menggantikan posisi tunangannya.

"Bapak sakit ya?" aku memegang keningnya.



"Nggak, saya sehat dan sangat sadar. Saya mau kamu ... saya mau kamu menggantikan dia," balasnya.

Aku mendorong tubuhnya dan menatapnya marah.

"Saya bukan barang pengganti! Saya punya hati dan perasaan pak," suaraku mulai terdengar bergetar.

"Cattaleya," Radja mendekatiku lagi, lalu dia memegang pipiku dengan tangannya.

"Ingat aku, ingat aku," ujarnya dengan wajah penuh harap.

"Pak," aku mencoba melepaskan pegangannya tapi Radja semakin mendekat dan mataku langsung membesar saat dia mulai menciumku.

"P ...ak, hmftttt" ciuman Radja yang tadinya pelan mulai kasar seakan ingin aku membalasnya. Reflek aku menutup mata dan mulai membalas ciumannya.

Ya Tuhan! Aku membalas ciumannya!

Bolehkah aku bersikap egois? Bolehkah aku mencintai tunangan wanita lain? Bolehkah aku ... menjadikan diriku sebagai pengganti wanita yang hanya bisa membuat Radja sedih.



"Aku ... mencintaimu," bisiknya di telingaku saat kami selesai ciuman. Aku memeluknya dan membenamkan wajahku di dadanya.

****



Bab 11

"Maaf," Radja melepaskan pelukannya dan mulai mundur agar menjauh dariku. Wajahnya masih kusut, beberapa kali aku mendengarnya membuang napas. Aku yakin dia menyesal sudah menciumku dan mengucapkan kata-kata yang seharusnya ditujukan untuk tunangannya.

Marahkah aku? Tidak, aku yang seharusnya sadar diri dan berhenti bermimpi, Radja sangat mencintai tunangannya dan aku hanya pelariannya saja dan ciuman tadi hanya karena Radja belum sepenuhnya sadar dari mabuknya.

"Saya yang seharusnya minta maaf, ah iya sebaiknya kita segera ke kantor ... ada pekerjaan yang harus ... bapak lapar? Mau saya pesankan makanan?" tanyaku untuk menutupi rasa malu dan juga salah tingkah.

"Cattaleya," panggilnya pelan.

"Ya pak, ada yang bisa saya bantu?" tanyaku seformal mungkin.



"Bisakah kamu membuat saya melupakan tunangan saya?" tanyanya dengan wajah serius.

Aku terdiam beberapa saat.

"Kenapa bapak memilih saya?" tanyaku lagi.

"Karena kamu paling mengerti bagaimana cintanya saya ke dia tapi kamu juga yang membuat saya patah hati dengan saran mencari wanita lain, jadi kamu harus tanggung jawab," balasnya kaku.

Aku tertawa miris setelah mendengar jawabannya.

"Tanggung jawab yang sangat berat pak, saya harus mengorbankan perasaan wanita lain dan juga perasaan saya hanya karena jawaban bodoh itu?" jawabku sinis.

Radja pun tertawa miris dan menatapku panjang dengan mata merahnya. Aku tahu dia sedang mencoba menahan amarahnya.

"Bagaimana perasaan saya? Delapan tahun saya menunggu dan dalam sekejap hancur berantakan karena jawaban dari kamu. Tidakkah itu lebih menyakitkan?" balasnya tidak mau kalah.



Perbincangan ini tidak akan berakhir kalau salah satu dari kami tidak ada yang mengalah. Bisa saja aku bersikap egois dan menerima tawaran Radja untuk jadi pengganti tunangannya tapi sampai kapan? Bagaimana kalau tunangannya kembali dengan ingatannya dan aku yakin Radja akan mencampakkan aku lalu kembali ke pelukan tunangannya, ujung-ujungnya aku sendiri yang akan sakit hati.

"Maaf, sepertinya saya harus kembali ke kantor," aku mengambil tas serta sepatuku lalu berniat meninggalkan Radja yang masih menungguku memberi jawaban.

"Cattaleya," panggilnya saat aku hendak membuka pintu kamar.

"Cinta pertama sulit digantikan pak, sekeras apa pun bapak mencoba menggantikan tunangan bapak dengan wanita lain tapi aku yakin dia akan selalu ada dalam hati bapak. Jadi saranku lebih baik kita akhiri perdebatan ini, sampai kapan pun saya tidak akan pernah bisa menjadi pengganti tunangan bapak walau ..." aku membuang napas.

Walau dalam hati ini aku ingin ada aku di hati kamu, gumamku dalam hati.



Kami saling melihat dengan tatapan nanar, untuk saat ini biarlah Radja dengan segala kebimbangannya. Aku tidak mau masuk saat dirinya masih bimbang memilih melupakan tunangannya atau mulai membuka hati baru.

****

Satu bulan kemudian.

Hubunganku dengan Radja semakin dingin, Radja jarang menyapaku dan sibuk dengan pekerjaannya dan aku pun tidak pernah membahas masalah yang terjadi satu bulan yang lalu. Satu bulan ini Radja juga terlihat jarang ke Hongkong dan sibuk mempersiapkan beberapa kerjasama dengan investor baru.

Rencananya weekend ini aku mau menyelesaikan novel Cattaleya yang sudah sangat lama tidak aku baca. Aku mengambil novel Cattaleya dari dalam laci dan mulai membaca bab lanjutan yang belum sempat aku baca.

"Tanteeeee, i miss you ..." teriakan Pangeran membuatku memanyunkan bibir, sudah lebih sebulan makhluk rese bernama Pangeran menghilang dari hidupku dan tanpa disangka hari ini aku kembali mendengar suaranya.

"Kirain sudah mati," sindirku tajam.



"Hampir sih tan, tapi aku ingat kalau aku mati tante pasti sedih banget karena belum mau jadi pacarnya aku, jadi aku memutuskan untuk kembali mengejar tante. Ternyata setelah menghilang satu bulan aku masih sulit melupakan tante," balasnya dengan senyum gaje andalannya.

"Ya kali gue nangisin situ," aku mencibirnya.

Pangeran kembali tertawa meski terlihat sangat jelas tawa itu dipaksakannya. Sebulan tidak melihatnya ternyata banyak perubahan di dirinya. Dulu pakaiannya sangat berantakan tapi sekarang lebih rapi walau masih dengan kaos serta jeans kebanggaannya itu.

"Tan, kencan yuk. Rasanya sudah sangat lama kita tidak pergi kencan. Aku punya dua tiket nonton," ujarnya sambil menunjukkan dua tiket bioskop.

Aku menatap tiket itu dan tidak ada salahnya menemani bocah ini nonton, toh hari ini aku tidak ada kegiatan. Aku kembali menyimpan novel Cattaleya lalu berdiri untuk mengganti bajuku.

"Elo yang traktir ya," ujarku.

"Tentu saja, aku punya duit kok buat traktir pacar sendiri," balasnya sambil mengeluarkan uang kertas berwarna merah.



Aku tertawa dan mencibirnya lagi, "Seratus ribu? Elo mau traktir gue bakso? Nggak modal amat."

"Yeeee, ini cuma contoh tan. Nih aku punya banyak duit, tante mau apa bilang saja, aku akan membelikannya," balasnya dengan gagah dan percaya diri.

"Elo habis ngerampok siapa? Ogah gue makan duit haram."

"Buset, tante pikir aku manusia tanpa uang? Tenang saja tan, ini halal dan barokah. Aku cuma malak bang Radja kok. Duitnya kan banyak, aku minta sedikit nggak bakal bikin dia bangkrut," balasnya.

Mendengar nama Radja langsung membuat moodku memburuk, ternyata ini yang namanya susah move on. Gimana mau move on kalau laki-laki yang berdiri di depanku kini semakin mirip dengan Radja dan dia pun masih mengungkit-ungkit nama Radja di depanku.

"Tunggu sebentar, gue ganti baju dulu."

****

Film yang dipilih Pangeran cukup bagus dan aku bisa melupakan sedikit masalah patah hati ini, Pangeran terlihat menikmati setiap detik bersamaku. Tidak jarang



dia mengambil kesempatan saat aku lengah dengan menyandar di bahuku.

"Tan, aku ke toilet dulu. Jangan ke mana-mana ya, tunggu aku di sini," ujarnya saat kami baru saja selesai nonton.

"Buruan atau gue pulang naik taksi saja," balasku.

"IYa sebentar," dia pun berlari menuju toilet. Aku yang bosan menunggu memilih mengitari bioskop sambil melihat poster-poster film yang akan tayang.

"Cattaleya," aku langsung menoleh saat mendengar namaku dipanggil seseorang. Ada wanita seusiaku berdiri dengan laki-laki seumurannya.

"Ya," jawabku sambil mencoba mengingat siapa wanita yang berdiri di depanku. Rasanya aku tidak mengenalnya atau pun laki-laki yang bersamanya.

"Astaga! Elo benaran Cattaleya kan? Elo lupa sama gue?" ujarnya dengan semangat.

Lagi-lagi aku mencoba untuk mengingat siapa dirinya tapi nihil.

"Siapa ya, maaf gue ... nggak ingat," kataku malu dan juga penasaran siapa wanita itu.



"Gue ... Sarah, teman SMA elo. Ya ampun gue saja masih ingat sama elo tapi elo nggak ingat, keterlaluan banget jadi teman hahahaha," ujarnya sambil memukulku pelan.

Sungguh aku tidak ingat siapa saja teman-temanku saat SMA, itu yang selama ini menjadi pertanyaan dibenakku. Kenapa sedikitpun aku tidak ingat masa SMA-ku.

"Sarah ... apa kabar?" tanyaku mencoba untuk berpura-pura mengenalnya. Karena dia tahu namaku pasti dia benar-benar teman SMA-ku.

"Baik, wah sudah lebih sepuluh tahun kita tidak bertemu. Gimana kabar elo? Sudah berapa anaknya dan gimana kabar suami elo? Kabar yang gue dengar kalian langsung tunangan kan saat tamat kuliah?"

Senyumku langsung hilang, fix dia salah mengenali orang. Sejak kapan aku punya anak, jangankan punya anak, punya suami saja belum, jangankan punya suami punya pacar saja belum dan sialnya sekarang aku sedang kencan dengan brondong gila yang sampai sekarang belum balik juga dari toilet.

"Kayaknya elo salah orang deh," aku mencoba memberitahunya kalau aku bukan Cattaleya kenalannya.



"Nggak mungkin ah, ya kan sayang? Kamu ingat Cattaleya anak IPA 3?" tanyanya ke laki-laki yang aku tebak pasti suaminya.

"Iya, pacarnya si Ra ..."

"Tan! Ayo makannnnnn," teriakan Pangeran membuatku tidak tertarik meladeni mereka. AKu yakin mereka salah orang.

"Maaf, gue permisi dulu." Aku meninggalkan mereka dan langsung menghampiri Pangeran.

"Nah kan iya dia Cattaleya, itu kan ..." AKu menoleh ke arah mereka lagi tapi Pangeran langsung menarikku menjauhi mereka.

"Aneh deh, kok mereka pikir gue sudah punya suami ya," ujarku bingung.

"Karena tante kelihatan tua kali, makanya tan kenapa sih nggak mau nikah sama aku, kan lumayan punya suami ganteng kayak aku," ujarnya dengan narsis.

"Males banget! Ayo makan daripada kamu ngawur nggak jelas," ujarku kesal sambil berjalan lebih cepat darinya.



Pangeran menyuruhku lebih dulu masuk ke dalam mobil, "Aku ke toilet lagi ya tan, mules," ujarnya sambil memegang perutnya.

"Lagi? Ya sudah pokoknya nggak pakai lama," ancamku lagi.

"Siap!"

Pangeran berlari masuk ke dalam mall lagi dan aku menghabiskan waktu dengan mendengarkan musik melalui ponselku. Cukup lama aku menunggu dan saat rasa bosan mulai datang barulah Pangeran datang dengan kondisi wajah penuh luka.

"Lah elo kenapa? Bukannya tadi bilang ke toilet?" tanyaku bingung kenapa wajahnya yang tadi baik-baik saja kini penuh dengan luka dan juga darah.

"Biasa tan, nggak laki kalau nggak berantem," balasnya dengan wajah tanpa dosa.

Hah? Berantem? Dengan siapa?

Pangeran pun mulai melajukan mobilnya dan tanpa sengaja aku melihat wanita yang menyapaku tadi sedang membantu suaminya yang juga terlihat terluka. Ya ampun, jangan bilang Pangeran berkelahi dengan suami wanita itu?



"Tunggu!"

"Bisa jelaskan ada apa ini?" tanyaku dengan serius.

****



Bab 12

Pangeran masih diam dan tidak berusaha menjelaskan kenapa wajahnya bisa babak belur seperti ini. Berulang kali aku bertanya berulang kali pula Pangeran ngeles kayak bajaj, sungguh anak itu bisa banget melatih kesabaranku.

"Pokoknya gue nggak bakal mau ngomong sama elo lagi sampai elo cerita kenapa bisa babak belur kayak gini," ancamku.

"Nah barusan tante masih ngomong sama aku, sudahlah tan jangan bahas masalah sepele itu lagi. Aku itu lagi sakit, masa pacarnya sakit bukannya diobati malah diomelin. Yang pentingkan aku masih sehat dan bisa terus gangguin tante, ya nggak?" balasnya dengan wajah tanpa dosa.

Aku mendengus dan mengambil kotak obat, walau kesal aku harus tetap mengobati lukanya.

"Nah gitu dong, itu baru calon istri yang baik. Sedih kan lihat tunangannya luka berat."



Tuhan, ampuni dosaku. Kenapa kau kirim manusia langka seperti Pangeran.

Aku tidak sanggup membalas perkataannya dan memilih untuk diam membisu.

"Tan, misalnya suatu saat nanti bang Radja dan aku sama-sama menginginkan tante sebagai istri. Tante bakal milih yang mana?" tanyanya. Aku langsung berhenti mengoleskan obat luka di wajah Pangeran.

Aku tetap diam dan malas menjawab pertanyaan kekanakan itu. Aku nggak mau ujung-ujungnya Pangeran seperti Radja yang langsung patah hati setelah mendengar jawabanku.

"Tan, jawab dong. Aku butuh kepastian!" rengek Pangeran manja sambil menarik-narik ujung kaosku.

"Beuh, gaya lo coy. Diapain elo sama Catta? Sampai minta kepastian?" aku langsung menoleh saat mendengar suara Sandra yang tiba-tiba terdengar dari arah pintu masuk.

Akhirnya Sandra datang, aku sengaja memberitahunya tentang perkelahian Pangeran tadi sore dan Sandra terdengar sangat kuatir dengan kondisi Pangeran lalu memutuskan datang ke Jakarta.



"Jangan rese deh," balas Pangeran kesal dengan kedatangan Sandra.

"Ba ... Kamu itu nggak boleh berantem, mau masuk rumah sakit lagi? Kalau bekas operasi itu kebuka lagi gimana?" oceh Sandra dengan keras. Pangeran memilih diam dan tidak membalas ocehan Sandra.

Suasana semakin tegang dengan diamnya Sandra dan Pangeran, sepertinya aku harus mendinginkan suasana dengan segelas es jeruk agar Sandra tidak naik darah menghadapi adiknya yang nakal itu.

Pelan-pelan aku berdiri dan langsung menuju dapur, sesekali aku mengintip dari jendela dan melihat perdebatan antara Sandra dan Pangeran. Aku jadi penasaran dengan perdebatan mereka, pelan-pelan aku keluar dari pintu belakang dapur dan dengan langkah seringan kapas aku menuju ruangan samping agar bisa dengan jelas mendengar perdebatan mereka.

"Sudah waktunya ini diakhiri, aku nggak sanggup lihat bang Radja menderita seperti ini. Sudah waktunya dia tahu kalau dia lah tunangan bang Radja," ujar Sandra berapi-rapi.

Dia? Siapa? Siapa tunangan Radja? Kenapa pembahasan pertengkaran berubah menjadi pembahasan tunangan Radja. Mungkinkah Pangeran bertengkar dengan Radja



bukannya suami wanita bernama Sarah tadi? Aduh kenapa aku semakin penasaran.

Saat aku semakin ingin mendekat tiba-tiba kakiku menyenggol pot bunga hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras. Sandra melihat ke arahku begitupun Pangeran, aku hanya bisa tersenyum malu dan melambaikan tanganku seakan tidak mendengar perdebatan mereka.

"Cattaleya," panggil Sandra dengan wajah pucat.

"Maaf nggak maksud nguping pembicaraan kalian tapi ..." Aku menggaruk kepalaku dan bingung membuat alasan kenapa aku bisa ada di dekat mereka.

"Aku pergi dulu, tan makasih atas pengobatannya dan tolong jagain mbak Sandra sampai Alex menjemputnya," Pangeran mengambil jaket serta ponselnya lalu pergi begitu saja.

"Pangeran!" teriakan Sandra diabaikannya, "gimana mau selesai kalau kerjanya cuma bisa kabur dari masalah!" teriak sandra lagi saking kesalnya dengan sikap Pangeran.

"Sandra, ada apa dengan kalian? Kenapa aku menangkap ada rahasia besar di antara kalian? Boleh aku tahu ada



rahasia apa?" tanyaku pelan agar Sandra mau memberitahuku.

"Serius kamu mau tahu?" tanyanya.

Aku mengangguk yakin, entah kenapa perasaanku tidak enak dan yakin ada rahasia besar yang sedang mereka tutupi dariku.

"Aku sebenarnya nggak berhak memberitahu kamu tapi kalau kamu benar-benar mau tahu ... coba kamu susun semua kisah ini dari awal sampai akhir, apakah kamu menemukan satu kemiripan? Nah kalau kamu bisa menemukannya maka semua rahasia itu akan terbuka dengan sendirinya," balas Sandra sambil tersenyum lembut.

Kisah yang mirip? Aduh Sandra benar-benar rese, aku mau tahu rahasia di antara mereka eh dianya malah bermain teka teki.

Aku mencoba mengingat kisah yang mirip satu sama lainnya tapi nihil. Sekuat apapun aku berusaha tapi tetap saja aku sulit menemukan kemiripan kisah antara aku, Pangeran dan juga Radja.

Kecuali satu ... Novel Cattaleya! Ya hanya itu satu-satunya kisah yang sangat mirip denganku. Mungkinkah



kemiripan novel Cattaleya tidak saja tentang nama tokoh tapi juga kisahnya.

Aku harus menyelesaikan novel itu! Aku meninggalkan Sandra dan masuk ke kamarku, aku bergegas membuka laci untuk mencari novel Cattaleya, berulang kali aku membongkar laci itu dan keberadaan novel itu tidak aku temukan.

"Ke mana novel itu?" aku membuk laci lain dan tetap tidak menemukan novel Cattaleya.

"Jangan-jangan ibu mengambilnya," aku pun kembali keluar dan mencari ibu untuk bertanya tentang novel Cattaleya.

Aku melihat ibu dan ayah sedang berbincang dengan Sandra.

"Bu, lihat novel Cattaleya di laci?" tanyaku panik.

"Nggak, kenapa?" tanya ibu penasaran.

"Rasanya aku simpan di laci tapi saat aku cari ..." ah mungkin di kantor! Aku mengambil tas serta kunci mobil lalu bergegas menuju mobil. Saat akan keluar dari rumah hampir saja aku menabrak mobil yang datang dari arah berlawanan.



"Astaga!"

Untung saja aku menginjak pedal rem dengan cepat, aku membuang napas dan tiba-tiba ada bayangan hitam muncul di ingatanku.

Lari! Lari!

Nggak mau! Aku nggak bisa ninggalin kamu di sini, mereka bisa membunuh kamu!

Aku memegang kepalaku yang terasa sakit, sangat-sangat sakit sampai airmataku jatuh.

Arghhhhhh, bayangan apa itu! Kenapa aku melihat diriku dan laki-laki asing sedang terluka, gumamku dalam hati.

"Catta! Buka pintunya!" aku menoleh dan melihat Radja sedang mengetuk pintu mobilku. Dengan tangan bergetar aku membuka kunci pintu dan tanpa menunggu Radja langsung menarikku ke dalam pelukannya.

"Pak," panggilku pelan, Radja melepaskan pelukannya dan melihat kondisiku dari atas sampai ke bawah.

"Kamu baik-baik saja? Ada yang luka?" tanyanya ketakutan. Rasa sakit tadi perlahan mulai menghilang



dan membuatku bertanya-tanya bayangan apa itu, kenapa terasa nyata dan aku pernah mengalaminya.

"Kamu baik-baik saja? Ada yang luka?" tanya Radja sekali lagi.

"Nggak ... Hanya saja ... Tunggu ... Kenapa wajah kamu ..." aku memegang wajahnya dan yakin kalau itu luka yang belum mengering.

Tebakanku benar, ternyata dengan Radja lah Pangeran berantem bukan suami wanita itu.

Radja langsung salah tingkah dan berusaha membuang mukanya tapi aku lebih cepat dengan memegang tangannya.

"Bapak berantem dengan Pangeran di mall?"

"Bukan ... Ini luka karena kecerobohan," jawabnya dengan nada terbata-bata. Aku tahu dia sedang berbohong dan aku semakik yakin kalau pertengkaran mereka ada hubungannya denganku.

"Kalau begitu ... tolong telepon Pangeran dan saya mau kesalahpahaman ini selesai, suruh dia ke sini dan jelaskan kenapa wajah kalian terluka," kataku dengan mimik wajah serius.



Bukankah lebih baik menyelesaikan kesalahpahaman dengan langsung bertatap muka. Jadi aku tidak perlu berprasangka buruk ke Pangeran atau pun Radja.

"Terserah kamu," Radja menghalau tanganku lalu masuk ke dalam rumah, aku mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Pangeran dan lagi-lagi ponselnya tidak aktif.

Anak itu selalu hilang saat dibutuhkan seperti ini.

****

Semua laci dan tempat penyimpanan novel sudah aku bongkar tapi novel Cattaleya tidak juga aku temukan, rasanya aku menyimpannya di dalam laci kamar tapi kenapa tidak ada ya.

"Cari apa sih?" tanya Bimo bingung saat aku berulang kali menghela napas.

"Novel gue nggak ketemu, di rumah juga nggak ada. Di sini juga nggak ada, " ujarku lemah dan kecewa.

Bimo tertawa lalu menggelengkan kepalanya, "Ya elah gue pikir cari dokumen penting apa, novel hilang ya tinggal di beli lagi. Toko buku banyak kan di kota ini atau kalau lo malas ke sana, lo bisa belanja online," ujarnya dengan berapi-api.



Iya juga ya.

"Oke, gue cari di toko buku saja." Aku pun bergegas menuju toko buku untuk membeli novel Cattaleya, untungnya di gedung sebelah ada toko buku terkenal.

Sesampainya di toko buku aku langsung menyusuri rak novel roman dan mencari novel berjudul Cattaleya. Semua isi rak aku bongkar tapi aku tidak juga menemukan novel Cattaleya.

"Kok nggak ada ya?"

"Mbak cari buku apa?" tanya pelayan yang menghampiriku.

"Novel yang judulnya Cattaleya," ujarku.

"Sebentar," pelayan itu lalu berjalan menuju komputer. Dia mengetikkan judul Cattaleya di keyboard komputer.

"Nggak ada mbak," ujar pelayan itu.

"Habis ya?" tanyaku dengan kecewa.

"Bukan habis mbak, tapi kami tidak pernah menjual novel berjudul Cattaleya," balasnya.



Nggak ada jual? Lalu aku dapat novel itu dari siapa? Aku mencoba mengingat saat pertama membaca novel itu dan seingatku novel itu terletak di tumpukan novelku.

"Terima kasih," ujarku lemah, aku meninggalkan pelayan itu dengan banyak pertanyaan di kepalaku.

"Ah iya," aku mengeluarkan ponselku dan yakin di google pasti ada info tentang novel itu.

'Novel Cattaleya'

Satu persatu artikel keluar dan ada satu artikel membuatku tertarik untuk membukanya.

Aku membaca judul artikel itu.

'Penculikan anak pengusaha terkenal dan tunangannya yang terbaring koma karena kecelakaan fatal'

Aku membuka artikel itu, mungkinkah ini artikel penculikan Radja dan tunangannya, jantungku tiba-tiba berdetak dengan cepat saat artikel itu menuliskan kronologi penculikan Radja dan yang semakin membuatku bingung kenapa ada namaku di artikel ini.

'Radja Darius Sinathriya dan tunangannya Cattaleya Abigail Dharmawangsa mengalami kecelakaan fatal, mobil yang membawa mereka jatuh ke dalam jurang.



Anak pengusaha ternama bernama Radja Darius Sinathriya harus menjalani perawatan medis karena perutnya tertusuk kayu hingga menyebabkan luka dalam sedangkan tunangannya Cattaleya terluka parah dibagian kepala dan punggung.'

Ponselku jatuh dan mataku membesar setelah membaca artikel itu.

Kecelakaan? Tunangan Radja? Aku tunangan Radja? Ya Tuhan!

Tubuhku langsung lunglai dan perlahan demi perlahan mataku tertutup dan lagi-lagi bayangan demi bayangan muncul di pikiranku.

****



Bab 13

Aku masih terduduk lemas di ruang istirahat pekerja toko buku, air mata masih mengalir membasahi pipi dengan sangat deras. Beberapa pelayan toko masih mondar mandir dan bingung melihatku yang terlihat shock berat.

"Mbak kita ke rumah sakit ya," ajak salah satu pelayan toko buku. Aku menggeleng pelan dan meremas tanganku yang masih bergetar hebat.

"Atau mbak mau kami bawa pulang? Atau mau kami hubungi seseorang dari keluarganya mbak? Suami atau pacar? Orangtua juga boleh," ujarnya lagi.

Lagi-lagi aku menggelengkan kepalaku, aku masih bingung dengan semua ini. Kenapa aku bisa menjadi tunangan Radja yang setahuku sedang sakit di Hongkong. Kalau pun iya aku tunangan Radja kenapa aku tidak ingat kisah di antara kami? Kenapa tidak ada secuil pun kenangan di kepalaku tentang hubungan kami? Ya Tuhan, kenapa kepalaku sangat sakit! Kenapa aku tidak bisa mengingat masa laluku.



"Nggak ... tolong tinggalkan saya sendiri," ujarku dengan suara serak. Aku masih ingin mengurai benang kusut ini menjadi sebuah cerita.

"Baiklah, ini minuman buat mbak. Kalau perlu sesuatu jangan sungkan memanggil kami," balasnya dengan wajah kuatir. Aku mengangguk lemah dan kembali mematung dengan tatapan nanar.

Aku membaca kembali artikel-artikel yang banyak membahas masalah penculikan aku dan Radja delapan tahun lalu, bahkan ada satu artikel berisi video penyelamatan kami berdua saat dikeluarkan dari mobil yang telah rusak parah.

Di video itu aku bisa melihat bagaimana tubuh kekar Radja terlihat lemah dengan sebuah kayu menancap di perutnya itu, darah membasahi seluruh tubuhnya. Aku juga melihat petugas penyelamat membawaku dengan tandu. Wajahku penuh darah dan aku melihat benda berkilau di jari tangan kiriku.

Mungkinkah itu cincin pertunangan kami?

Ya Tuhan! Aku tidak sanggup melihat video itu lagi. Aku kembali membaca artikel lain dan dijelaskan juga kalau keluarga Sinathriya terpaksa membawa Radja keluar negeri untuk menyelamatkan hidupnya sedangkan keluarga Dharmawangsa tetap mengobatiku di Jakarta.



Dan sebuah artikel lagi membuatku terdiam membisu, di artikel itu tertulis kalau keluarga Sinathriya hanya memiliki 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, artikel ini benar-benar membahas dari hal kecil sampai hal besar.

"Radja ... Luka perut ... Pangeran ..."

Aku langsung berdiri setelah sadar kalau Pangeran punya luka di perutnya dan artikel tadi membahas masalah Radja yang terluka dibagian perut saat kecelakaan itu dan kesamaan-kesamaan lain di antara Radja dan Pangeran.

"Radja adalah Pangeran dan Pangeran adalah Radja, mereka satu orang dan kenapa aku bodoh sekali! Kenapa aku tidak sadar saat Radja pun terluka di wajahnya sama seperti Pangeran," ujarku lemah.

Ya Tuhan, Radja mengganti identitasnya untuk membuatku ingat masa lalu kami dan dengan bodohnya aku malah menghancurkan hatinya.

"Mbak, baik-baik saja?" salah satu pelayan toko buku kembali menyapaku.

"Saya baik-baik saja ... untuk saat ini," balasku pelan, "terima kasih atas bantuannya dan maaf sudah merepotkan kalian semua, kalau ada seseorang bertanya



tentang saya tolong jangan pernah memberitahu siapapun kalau saya pernah pingsan di sini ya," sambungku.

"Baik mbak," balas pelayam toko buku itu.

Untuk sementara waktu akan menyimpan rahasia ini, aku harus mencari kenangan masa laluku dulu barulah aku memberitahu mereka kalau aku akhirnya tahu tentang kisah kelam antara aku dan Radja.

****

"Tan, pucet amat sih," aku menoleh ke arah Pangeran yang baru saja datang. Aku menatapnya panjang tanpa berkedip, Radja melakukan ini semua karena ingin aku mengingat masa lalu kami dan bodohnya aku malah memaki, kasar, marah, benci dan kebodohanku lainnya.

Aku membuang muka dan mencoba menahan airmata yang mulai mengenang di ujung mataku.

"Kurang darah saja kok, kamu ... elo nggak perlu kuatirin gue. Sudah makan malam? Obatnya sudah diminum? Jangan suka keluyuran malam-malam, ngerokok juga dihentikan. Nggak baik buat kesehatan," ujarku bertubi-tubi.

Wajah cerianya langsung berubah menjadi wajah kebingungan.



"Tan kesambet di mana sih? Tumben perhatian sama aku, ciyeee yang mulai jatuh cinta sama aku ya," balasnya dengan wajah isengnya.

"Ya sudah, malas ladenin elo!" aku kembali membuang muka lalu menggigit bibirku. Pengen rasanya berteriak di depannya kalau aku tahu dia itu Radja tapi bibirku terasa kelu, aku tidak berhak memberitahunya sebelum aku ingat masa laluku.

"Ya deh, makasih ya tan sudah perhatian sama aku. Ini yang aku tunggu-tunggu dari dulu, perhatian tulus dari wanita yang aku cintai."

Wanita yang juga menyakiti kamu dengan melupakan kisah cinta kita, kenapa kamu masih menungguku Radja? Kenapa kamu mau menunggu wanita seperti aku? gumamku dalam hati.

"Tan?"

"Gue capek, lain kali ya elo ke sini lagi," rasanya aku tidak sanggup lagi menahan rasa sesak ini.

"Ya deh, selamat malam tanteku sayang. Mimpiin aku ya," Pangeran berdiri dari posisinya lalu meninggalkanku. Aku menatap nanar punggungnya yang mulai menghilang di balik pintu.



"Maafin aku Radja," cicitku pelan.

****

"Bimo dipanggil pak Radja, wajahnya merah banget. Elo buat salah apa sih?" suara ketakutan Ivan membuatku menoleh ke arah Bimo. Bimo melihatku lalu mengangkat bahunya.

"Nggak tahu, rasanya gue nggak buat salah. Elo kali?" tanyanya padaku.

"Nggak," balasku pelan.

Satu-satunya kesalahanku hanya melupakannya.

"Ya sudah, gue masuk dulu," Bimo membuang napasnya lalu masuk ke dalam ruangan Radja. Aku membuka laciku dan anehnya aku menemukam novel Cattaleya.

"Maaf ya, gue pinjam nggak bilang-bilang. Bagus banget novelnya walau berakhir tragis, huuuuu mudah-mudahan ada lanjutannya," ujar Ivan dengan wajah tanpa dosa.

Aku menggigit bibirku menahan amarah saat sadar ternyata Ivan lah orang yang mengambil novel Cattaleya tanpa seizinku.



"Elo kok bisa lancang bongkar laci gue, ambil barang gue tanpa seizin gue?" tanyaku berapi-api.

Wajah tanpa dosa Ivan langsung berubah takut melihatku semarah ini.

"Maaf, gue juga suka baca dan kayaknya novel itu bagus makanya gue ..." Ivan langsung berhenti membela diri saat melihat Bimo keluar dari ruangan Radja dengan muka kusut.

"Urusan kita belum selesai," aku lalu mendekati Bimo.

"Ada apa? kenapa elo dipanggil pak Radja?" tanyaku lagi.

"Elo ... kenapa kurang teliti sih," Bimo menyerahkan map berisi proposal kerjasama dengan perusahaan Okuhara, inc, aku yang membuat proposal iti tadi malam.

Mungkinkah aku salah karena pikiranku sedang kacau?

Aku mengambil map itu dan membaca isinya, aku langsung menemukan kesalahan fatal di halaman pertama dan wajar Radja sangat marah.

"Maaf," aku meninggalkan Bimo dan Ivan lalu menuju ruangan Radja. Sebelum masuk ke ruangannya beberapa



kali aku membuang napas agar bisa menahan diri untuk tidak membahas masalah masa lalu kami.

Tok tok tok

"Masuk!" ujarnya dengan nada tinggi.

Aku lalu membuka pintu ruangannya dan melihat Radja sibuk dengan dokumen-dokumennya. Aku melihat makanan masih tidak tersentuh di meja.

"Pak, kenapa belum makan siang?" tanyaku pelan.

"Nggak lapar," balasnya tanpa menoleh ke arahku.

"Makan dulu, pekerjaan bisa menunggu tapi ..." aku berhenti saat dia menatapku tajam, "maaf, masalah proposal kerjama dengan Okuhara, inc adalah kesalahan saya bukannya Bimo," sambungku dengan nada menyesal.

"Terus?"

"Saya akan bertanggung jawab," jawabku yakin.

"Tanggung jawab? Sepertinya kamu bukan tipe orang yang mau bertanggung jawab dengan kesalahan yang kamu buat," balasnya dengan penuh sindiran. Aku tahu



dia kembali mengungkit masalah jawaban yang dulu sempat aku sampaikan.

"Kali ini saya tidak akan mengelak lagi, pak. Saya akan bertanggung jawab," jawabku pelan.

"Oke, bagaimana dengan tawaran saya yang belum sempat kamu jawab? Bukankah kamu juga harus bertanggung jawab karena telah menyakiti hati saya," ujarnya mengungkit masalah itu lagi.

"Saya ..."

Aku melihatnya tertawa miris, ada kesedihan di balik tawanya itu. Dadaku terasa sesak melihat wajahnya seperti itu.

"Sudahlah, saya tahu kalau kamu akan menolak tawaran saya jadi berhentilah mengungkit masalah tanggung jawab," Radja kembali sibuk dengan dokumennya.

Lagi-lagi aku membuang napasku.

"Saya ..." aku buang napas sekali lagi, "saya mau jadi pengganti tunangan bapak," sambungku dengan suara bergetar. Aku menggigit bibirku dan mengutuk kebodohan yang baru saja aku buat, buat apa? Buat apa aku menjadi pengganti diriku sendiri.



Radja kembali melihatku tanpa berkedip.

"Kamu ... ingat?" tanyanya.

****



Bab 14

Suasana kembali hening saat aku tidak menjawab pertanyaannya, aku mendengarnya membuang napas kesal seolah tahu kalau sampai detik ini aku belum juga ingat tentang masa lalu kami. Ada rasa kecewa dan putus asa di wajahnya.

"Kenapa kamu akhirnya mau? Bukankah selama ini kamu menolak tawaran saya? Kenapa tiba-tiba barubah?" tanyanya bertubi-tubi.

"Karena saya ... saya ingin bersikap egois pak, saya tahu ini salah tapi hati saya berkata lain. Saya mau menggantikan posisinya, membuat bapak melupakannya dan akhirnya hanya saya yang boleh ada di hati bapak," jawabku sedikit berbohong. Meski sebenarnya aku ingin berada di dekatnya agar ingatanku kembali.

Bukankah di novel Cattaleya ditulis kalau kenangan indah yang pernah hilang bisa kembali dengan membuat kenangan baru dan aku aku ingin membuat kenangan baru dengan laki-laki yang dulu aku cintai.

"Kalau boleh saya tahu, hati kamu berkata apa?" tanya Radja, dia menyilangkan tangannya di dada dan



menatapku panjang tanpa berkedip, menungguku menjawab pertanyaannya.

Baru aku akui kalau ternyata Radja pintar membawakan dua peran, di satu sisi dia terlihat dingin dan serius sedangkan di sisi lain dia terlihat kekanakan, usil dan rese.

"Menurut bapak apa alasan seorang wanita mau menggantikan posisi wanita lain?" aku balik bertanya padanya.

"Hasrat? Harga diri? Kesenangan? Atau karena cinta?" jawabnya.

"Bagaimana kalau saya menjawab semua? Bapak tidak akan memandang rendah saya kan?" balasku tajam.

Radja tertawa lalu berdiri dari kursi kerjanya, perlahan dia mendekatiku dan napasku tiba-tiba tercekat saat dia berdiri persis di depanku. Jarak kami hanya beberapa cm bahkan aku bisa merasakan deru napasnya mengenai wajahku.

"Kamu ... sangat cantik, Cattaleya." Radja menyentuh pipiku, mataku langsung tertutup dan reflek aku menggigit bibirku, "sampai kapan pun saya tidak akan pernah bisa memandang rendah kamu, karena kamu sangat spesial. Kamu dikirim Tuhan untuk



menyembuhkan semua luka di hati saya," sambungnya dan aku bisa merasakan jari dinginnya menyentuh bibirku.

Ya Tuhan, jantungku berdetak semakin cepat.

"Pa ...pak." Aku membuka mataku, Radja melihatku dengan mata sendunya seolah ingin aku memeluknya, seolah ingin aku memberitahunya kalau aku sudah ingat tentang hubungan kami di masa lalu.

Radja kembali menyentuh pipiku.

"Kamu membuat saya hilang kendali, Cattaleya." Radja menjauhkan tangannya dari pipiku lalu memegang pinggangku. Menarikku agar tubuh kami menyatu, aku hanya bisa pasrah dan tidak melawan karena aku juga menginginkan ini.

"Pak," aku menatapnya lagi.

"Kamu akan dianggap sebagai wanita perebut tunangan wanita lain, kamu siap?" tanyanya.

Aku menganggguk dengan yakin, aku merebut Radja dari Cattaleya masa lalu dan sekarang aku akan membuat Radja mencintaiku sebagai Cattaleya yang baru sampai ingatanku benar-benar pulih.



"Baik, kalau begitu kamu harus mencium saya duluan," ujarnya dengan senyum isengnya, Radja mencoba bersikap seperti Pangeran dan jujur aku lebih suka saat Radja menjadi dirinya sendiri. Ada pesona tersendiri melihat wajah seriusnya, sepertinya impianku punya kekasih lebih dewasa tidak pernah berubah.

"Pak, apaan sih!" aku memukulnya pelan.

"Ya, sebagai tanda kalau mulai detik ini kamu itu kekasih saya," balasnya dengan mimik wajah lebih tenang dan santai.

Bolehkah aku menciumnya duluan?

"Baiklah," aku mencium bibirnya pelan lalu membuang mukaku saking malunya.

"Itu bukan ciuman," ujarnya semakin menggodaku.

"Pak, ini kantor. Jangan sampai karyawan bergosip kalau saya dan bapak ada skandal," Aku menoleh ke arah pintu, takut Bimo atau karyawan lain masuk dan melihatku sedang memeluk Radja.

Radja melepaskan pelukannya lalu kembali menyilangkan tangannya di dada.



"Tapi ini memang skandal, Catta. Kita itu pasangan selingkuh dan dunia akan geger kalau sampai tahu masalah ini," ujarnya menakutiku.

Ya kali aku selingkuh dengan tunanganku sendiri tapi kan karyawan kantor tahunya Radja sudah punya tunangan walau mereka tidak tahu aku lah tunangannya Radja.

"Untuk sementara kita harus menyimpan rahasia ini, gimana?" tawarku.

Radja tertawa lepas, "Jadi kamu benar-benar takut kalau kita disebut pasangan selingkuh?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan, "Bukan, hanya saja saya tidak mau ada keributan dan membuat suasana kantor tidak enak apalagi kita sedang membangun kerjasama dengan Okuhara, inc. Skandal hanya akan membuat perusahaan itu mencabut investasinya," ujarku menjelaskan kenapa kami harus menyembunyikan hubungan ini.

Radja akhirnya mengangguk setuju lalu kembali duduk di kursi kerjanya.

"Ngomong-ngomong masalah kerjasama dengan Okuhara, inc. Kenapa kamu bisa sangat lalai dan hampir saja melakukan kesalahan fatal?" wajah santainya



langsung berubah sangar saat kami kembali membahas masalah pekerjaan.

"Maaf pak saya lalai dan akan segera memperbaikinya," balasku malu.

"Jangan pikir saya akan memberi toleransi lagi karena kamu kekasih saya, kalau kamu sekali lagi melakukan kesalahan yang akan merugikan perusahaan kita, saya tidak akan segan memecat kamu. Paham!" ujarnya dengan nada keras.

Kejam banget sih sama pacar sendiri.

Aku mengangguk walau setelah itu aku memanyunkan bibirku.

"Ya sudah, perbaiki lagi proposal tadi dan jangan lupa ... nanti malam kita kencan," ujarnya seolah tidak peduli dengan perasaanku yang baru saja diancam akan dipecat.

"Nyebelin banget sih," cicitku pelan agar Radja tidak mendengarnya.

"Saya dengar Cattaleya," ujarnya walau matanya masih terpaku ke dokumen yang sedang dibacanya.



"Maaf pak," balasku pelan.

****

Radja benar-benar menepati janjinya dengan mengajakku kencan sepulangnya kami dari kantor. Tentu secara diam-diam agar karyawan lain tidak melihatku pulang menggunakan mobil Radja.

"Kita mau ke mana?" tanyaku saat dia mulai meninggalkan lobby kantor.

"Terserah kamu mau ke mana, saya siap membawa kamu ke mana saja," balas Radja dengan senyum manisnya. Ya Tuhan lagi-lagi jantungku berdetak cepat.

"Bisa nggak jangan ngomong terlalu formal saat kita di luar kantor, nggak enak didenger terus bisa nggak panggilannya lebih mesra, kaku banget kayak kanebo kering," aku memanyunkan bibirku.

"Jadi kamu mau dipanggil apa? Baby? Honey? Sayang? Cinta? Atau tunanganku?" ujarnya sambil sesekali menatapku.

"Dulu ... kamu panggil apa?" tanyaku pelan.

Dia diam.



"Baby," balasnya.

Darahku mendesir. Ternyata dulu Radja bisa romantis juga, aku yakin wanita mana pun akan tersipu malu kalau kekasihnya memanggil baby.

"Aku juga mau dipanggil baby sama kamu, bisa?"

"Hahahaha kamu kenapa jadi alay gini?" Radja tertawa semakin lepas.

"Karena aku mau kamu memanggilku baby seperti kamu memanggil tunangan kamu," balasku dengan nada serius.

Tawa Radja langsung berhenti, "Cattaleya, kamu nggak harus bersikap seperti dia. Kamu hanya perlu berada di sampingku, mencintaiku dan membuatku kembali menjadi manusia," balasnya pelan.

Tapi aku mau kita kembali ke masa lalu agar aku bisa ingat lagi.

"Kalau begitu antarkan aku pulang!" ancamku.

Menyebalkan!

"Oke," jawabnya tanpa ekspresi. Radja memutar arah dan melajukan mobilnya dengan sangat kencang, sepanjang



perjalanan Radja memilih diam dan aku yakin dia marah karena permintaanku tadi.

Mobil Radja berhenti tepat di depan rumahku. Dia masih enggan membuka mulutnya, sepertinya permintaanku tadi terlalu berlebihan.

"Radja ... kamu marah?"

"Nggak," balasnya singkat.

"Nggak jadi kencan?"

"Bukannya kamu mau pulang, ya sudah aku antar pulang. Lebih baik kamu istirahat dan sampai jumpa besok, maaf aku nggak bisa masuk ke dalam."

Nah kan Radja benar-benar marah, aku membuang napas lalu keluar dari mobilnya dan Radja langsung pergi begitu saja meninggalkan aku yang hanya bisa menatap kepergiannya dengan mata nanar.

"Aku mau kamu manggil aku baby seperti dulu, siapa tahu aku bisa ingat lagi tapi kamu malah marah, Radja nyebelin! Kenapa sih dulu aku bisa suka sama kamu!" teriakku kesal.

****



Malam ini akhirnya aku bisa melanjutkan kisah Cattaleya versi novel. Untungnya ayah dan ibu sedang mengunjungi Alex dan Sandra di Bandung jadi aku bisa melanjutkan membaca novel Cattaleya sendirian di rumah.

Aku mulai membuka halaman bab baru.

Hubungan Cattaleya dan laki-laki tanpa nama semakin dekat sejak mereka memutuskan bertunangan. Laki-laki tanpa nama yang aku yakini adalah Radja selalu menjaga Cattaleya dengan baik bahkan bisa dibilang posesif.

Hingga suatu hari Radja dan Cattaleya berlibur ke villa untuk merayakan kelulusan mereka. Di sana mereka mengungkir janji untuk saling setia sampai maut memisahkan.

"Radja ternyata bisa seromantis ini, pantasan aku mau menerimanya sebagai tunanganku," ujarki bangga.

Tapi liburan itu terganggu saat sekelompok orang tidak dikenal masuk ke dalam villa dan menyandera Radja dan Cattaleya.

Kepalaku langsung sakit setelah membaca bagian itu. Aku menutup kembali novel Cattaleya sepertinya aku tidak sanggup melanjutkan membaca novel Cattaleya malam ini dan berjalan menuju dapur. Aku membuka



kulkas dan mengambil segelas air dingin untuk menenangkan hati dan pikiranku.

Saat menoleh ke arah jendela tiba-tiba aku melihat sosok asing sedang melihatku, wajahnya tidak terlalu jelas karena hari semakin larut, pakaiannya hitam dan dia tersenyum sinis padaku.

"Radja?" panggilku.

Sosok asing itu menundukkan kepalanya lalu memasang topi.

Radja kah itu?

Aku hendak menyapanya tapi sosok itu langsung pergi.

Bulu kudukku langsung berdiri. Aku mengambil ponselku dan langsung menghubungi Radja.

Awalnya tidak diangkat dan setelah berkali-kali mencoba barulah Radja mengangkat teleponku.

"*Halo*."

"Kamu di rumah aku?"

"*Nggak*."



"Barusan aku lihat ada seseorang di luar. Aku sendirian, aku takut ... aku takut ..."

"*Aku ke sana, kunci semua pintu!"*

Radja mematikan ponselnya dan aku langsung memeriksa seluruh pintu rumah dan menguncinya seperti perintah Radja tadi.

"Radja ... Aku takut," aku meringkuk di sofa dengan tubuh bergetar.

****



Bab 15

Suasana makin mencekam saat terdengar petir saling sahut menyahut dari langit, ditambah lampu yang tiba-tiba mati semakin membuatku ketakutan. Hanya lilin yang menerangi gelapnya malam. Aku mencoba menghubungi Radja agar dia segera datang tapi Radja tidak menjawab ponselnya dan saat aku ingin menghubungi ayah atau ibu, ponsel ku pun langsung mati.

Sial! Kalau tahu begini aku nggak akan buat Radja marah dan membatalkan acara kencan kami tadi.

aku menutup telingaku dan berdoa semoga Radja segera datang. Sungguh baru kali ini aku merasa setakut ini di rumahku sendiri, aku menarik selimut semakin dalam agar rasa takut tadi bisa hilang.

Ting tong ting tong

Aku tersentak ketika mendengar bunyi bel, bukan sekali dua kali tapi berkali-kali. Aku yakin itu Radja, aku pun segera keluar dari kamarku dengan dibantu penerangan dari lilin dan langsung menuju pintu depan. Sebelum membuka pintu aku mengintip melalui lobang kecil di



pintu dan ternyata sudah berdiri di depan pintu. Aku langsung membuka pintu dan melihat Radja basah kuyub, aku tidak melihat mobil terparkir di depan rumah. Aku hanya melihat motor hitam yang selama ini dipakai Pangeran.

"Radja, kamu kenapa basah kuyup? Mobil kamu mana?" aku memegang tangannya.

"Aku yang harusnya bertanya, kamu baik-baik saja?" tanyanya sambil memeriksa kondisiku dari kepala sampai badan.

"Aku baik-baik saja, hanya saja tadi aku melihat seseorang mengintip melalui jendela itu dan aku pikir orang itu kamu," ujarku menjelaskan sambil menunjuk ke arah jendela tadi. Radja lalu masuk ke rumahku dan langsung menuju jendela tempat aku melihat sosok asing tadi, dia memeriksa keamanan jendela dan mengintip apakah sosok asing tadi masih ada atau tidak.

Radja membuang napasnya lalu duduk di sofa, melihat tubuhnya basah kuyub aku pun langsung mengambilkan handuk kering untuk mengeringkan tubuhnya, aku juga membuatkan segelas teh hangat agar Radja tidak masuk angin.

"Terima kasih," balasnya setelah mengambil handuk dan cangkir teh dari tanganku.



"Menurut kamu laki-laki itu siapa? Kenapa dia mengintipku dari sana?" tanyaku penasaran.

Radja meletakkan handuk serta cangkir teh ke atas meja dan kembali melihatku dengan mata tajam tapi sendu itu.

"Aku nggak tahu siapa laki-laki tapi satu hal yang pasti kamu mulai tidak aman tinggal sendiri di sini," ujarnya dengan wajah serius.

Aku langsung tertawa dan menggelengkan kepalaku, "Kamu terlalu paranoid, bertahun-tahun aku tinggal di sini dan selama ini aku baik-baik saja kan?" balasku agar dia tidak berpikiran buruk.

"Tempat teraman bisa menjadi tempat berbahaya dan aku tidak mau mengulangi kesalahan yang sama, aku tadi menelepon ibu kamu dan dia baru bisa pulang dua hari lagi. Jadi untuk sementara waktu kamu harus tinggal di apartemenku saja, di sana lebih aman dan aku bisa menjaga kamu," ujarnya dengan wajah serius.

Tidak pernah seserius ini dan dari wajahnya juga aku tahu kalau dia tidak mau aku menolak keinginannya.

"Heh, di apartemen? Bersama kamu? Kayaknya kamu terlalu berlebihan, aku yakin laki-laki itu hanya orang iseng atau orang ..." tanyaku panik sambil mencoba mencari alasan yang masuk akal, tapi aku pun curiga



kalau laki-lak itu ingin berbuat jahat padaku karena dia berani masuk ke dalam pekarangan rumah tanpa izin.

Dia mengangguk pelan, "Ini bukan masalah terlalu berlebihan atau apa pun tapi demi keselamatan kamu, paham? Dan nggak ada lagi penolakan atau aku sangat marah, kamu tahu kan kalau aku marah apa yang akan terjadi?" ancamnya.

Ya, kamu kalau marah sangat menyeramkan tapi kan tinggal satu apartemen lain cerita, apalagi kami belum menikah.

"Kamu takut kita berbuat khilaf?" tanyanya dengan senyum simpul, ketegangan mulai hilang dan berganti wajah ramah tapi tetap ada gurat-gurat keresahan.

"Ah nggak, tapi ... tapi kayaknya hanya orang iseng doang kok. Aku di sini saja, nggak enak tinggal di apartemen," tolakku halus agar Radja tidak tersinggung lagi.

"Oke, kalau begitu aku yang tinggal di sini," Radja lalu berbaring di sofa meski aku belum mengizinkannya, "kamu boleh kok tidur di sini," sambungnya sambil menunjuk ke arah dadanya.

Aku mengambil bantal kursi dan langsung melemparnya.



"Jangan harap!" aku mengambil lilin tadi dan ingin membawanya ke kamar.

"Catta," panggilnya.

"Jangan mulai lagi Radja atau aku akan marah sama kamu," ujarku mengancamnya. Aku tidak menoleh sedikitpun agar tidak tergoda tidur di dekatnya.

"Catta, tolong tinggalkan lilin itu di sini ... aku ... aku ... tidak bisa napas," aku menoleh ke belakang dan melihat Radja duduk sambil memegang dadanya, Radja terlihat sangat kesakitan.

Aku mendekatinya dan memegang tangannya yang terasa dingin, "Kamu baik-baik saja? Kamu sudah makan? Mana yang sakit? Ya Tuhan, kamu membuat aku panik seperti ini," aku memegang kening, tangan, dada serta apa pun yang dirasanya sakit.

Radja memegang tanganku lalu menarikku agar dekat dengannya.

"Temani aku di sini," ujarnya dengan senyum khas Pangeran.

"Jadi kamu ... modusin aku?" tanyaku kesal.



"Tolong jangan tinggalkan aku, di sini sampai lampu menyala ... bisa?" ujarnya dengan wajah memelas.

Aku bisa apa? Aku pun mengangguk lalu meletakkan lilin tadi di atas meja, Radja kembali berbaring di sofa sedangkan aku tetap duduk di dekatnya.

****

Setelah perdebatan panjang akhirnya Radja mengalah dan membiarkan aku tinggal di rumah sampai orangtuaku pulang. Aku keluar dari lift dengan hati riang, senandung kecil tidak berhenti keluar dari mulutku.

Senandung itu baru berhenti saat melihat banyak karyawan berkumpul di dekan mejaku, aku yang penasaran langsung menghampiri Bimo dan Ivan yang berdiri membelakangiku.

"Ada apa? Kok rame banget," ujarku penasaran.

"Elo punya musuh?" tanya Bimo dengan wajah tegang.

Aku menggeleng, rasanya aku tidak pernah punya musuh.

"Kenapa? Ada apa?" tanyaku bingung.



Bimo mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah mejaku, aku pun mengarahkan mataku menuju meja itu dan melihat satu persatu karyawan mundur. Akuku langsung membesar ketika salah satu karyawan menyebut kata 'ada darah di meja elo' aku langsung mendekati mejaku dan benar saja, ada genangan darah berserakan di meja kerjaku. Mengotori dokumen-dokumen serta barang pribadiku.

"Ada apa?"

"Itu pak ... ada darah di meja Cattaleya," jawab Bimo dan Ivan berbarengan.

Radja mendekatiku, "Cattaleya," panggilnya. AKu masih terpaku dengan genangan darah itu.

Sayang, tolong jangan ngebut! Aku takut!

KIta harus lari kalau mau selamat, bajingan itu mau membunuh kita Catta!

Bayangan itu lagi dan kali ini aku bisa dengan sangat jelas melihat wajah laki-laki yang bersamaku. Kakiku langsung lemas dan hampir saja aku jatuh andai Radja tidak langsung memeluk pinggangku

"Aku ... aku takut," bisikku pelan dengan suara bergetar.



"Bimo, tolong panggil pihak keamanan!" teriak Radja.

"Baik, Pak!"

Aku yang semakin lemah hanya bisa pasrah saat Radja membawaku ke ruangannya, Radja memberiku segelas air minum.

"Tadi itu apa?" tanyaku dengan wajah takut dan bingung.

"Sepertinya ... dia mulai beraksi lagi," ujar Radja sambil membuang napasnya.

"Radja ... ada apa?"

Tok tok tok

"Masuk," pintu terbuka dan Bimo datang bersama pihak keamanan gedung.

"Tolong periksa CCTV dan cari siapa pelaku yang berani meneror ibu Cattaleya," ujar Radja dengan tegas.

"Baik pak,"

"Jangan lupa buang semua barang-barang itu dan pastikan jangan sampai ada jejak tertinggal," ujar Radja lagi, petugas keamanan dan Bimo pun meninggalkan ruangan Radja.



Radja masih mondar mandir sambil menunggu hasil pemeriksaan CCTV.

"Kamu tahu siapa pelakunya?" tanyaku.

"Kamu nggak perlu kuatir, aku akan melindungi kamu ... walau nyawaku taruhannya," balasnya berusaha menenangkanku.

"Nggak ..."

"Pak maaf mengganggu, seluruh CCTV rusak secara tiba-tiba," sela Bimo dan petugas keamanan tadi, setelah melaporkan itu Bimo dan petugas keamanan tadi pun meninggalkan kami berdua. Berulang kali Radja meremas rambutnya.

"*Shit*!" Radja semakin terlihat kalut, aku melihatnya mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang, entah siapa.

"Ya, gue butuh pengawal untuk tunangan gue, Cattaleya."

Pipiku langsung memerah mendengar Radja mengatakan kalau aku adalah tunangannya, ya ampun ternyata ini yang dinamakan jatuh cinta.



Oke, Cattaleya. Kembali fokus, ini bukan saatnya bermimpi. Ada seseorang ingin menerorku dan Radja menginginkan seorang pengawal untukku dan ini terlalu berlebihan.

"Radja, kayaknya aku nggak butuh pengawal deh. Terlalu berlebihan dan orang-orang bisa menganggapku aneh," ujarku menolak keinginan.

"Aku tidak peduli omongan orang , yang aku pedulikan itu hanya keselamatan kamu," balasnya.

"Tapi ..."

"Aku tidak mau dibantah, Cattaleya. Kalau kamu menolak pengawal itu, jangan salahkan kalau aku mengikuti kamu sampai ke kamar mandi sekalipun. Mau?" ancamnya lagi dan aku hanya bisa membuang napas melihat keteguhannya menjagaku.

****



Bab 16

Teror yang aku alami di kantor sampai juga di telinga keluargaku, mereka melarangku pergi tanpa pengawalan Radja atau pengawal profesional, awalnya aku menolak rencana Radja memberiku seorang pengawal tapi amarah Radja dan juga ancaman ibu yang akan mencoretku dari kartu keluarga membuatku terpaksa menerima pengawalan Ganindra, orang yang disewa Radja sebagai pengawalku.

Sudah hampir dua hari ini Ganindra menjadi pengawalku, dia selalu mengikuti ke mana pun aku pergi bahkan saat aku bersama Radja. Ganindra termasuk manusia tanpa ekspresi, wajahnya selalu datar dan dingin. Setiap aku bertanya dia hanya menjawab seadanya, menurut Radja Ganindra biasa ditugaskan mengawal keluarga ternama di Jakarta.

"Kayaknya kalau aku sedang sama kamu, dia nggak usah ikut deh. Semua orang melihat ke kita, mereka pikir aku pasti tawanan yang sedang dipaksa makan malam," bisikku pelan. Risih juga pergi kencan dengan Radja tapi Ganindra berdiri di belakangku.



"Bawa dia lebih aman, masa bodo dengan pemikiran orang. Bagiku keselamatan kamu lebih penting," jawab Radja santai. Aku membuang napas dan kembali mengaduk-aduk makananku.

Percuma berdebat dengan Radja kalau akhirnya pendapatku sama sekali tidak didengarnya. Sungguh sangat egois dan mau menang sendiri, mana pernah dia tanya keinginaku apa atau mauku apa.

"Besok aku dan Alex ada pekerjaan di Bali, untuk sementara kamu jangan ke mana-mana. Kalau butuh sesuatu minta saja Ganindra membelinya, aku nggak mau dengar laporan kalau kamu membangkang seperti kemarin," ujar Radja dengan wajah seriusnya. Dia kembali mengingatkan tingkahku yang kabur dari pengawalan Ganindra saat aku jalan-jalan di mall.

Aku mendengus dan kembali mengaduk-aduk makananku, "Sampai kapan aku hidup dengan teror ini? Aku nggak tahu salahku apa dan kenapa mereka menerorku, menyebalkan!" gerutuku kesal.

Andai peneror itu tidak menerorku mungkin saat ini aku sedang berada di kantor dan menyelesaikan pekerjaanku. Bukannya terkurung di rumah dan diberi pengawal yang kakunya seperti kanebo kering.



Radja membuang napasnya, "Kamu tidak salah, semua ini karena aku. Aku penyebab kamu mengalami ini semua," ada penyesalan terdengar dari suaranya. Ada gurat-gurat penyesalan di wajahnya.

Ya ampun, bukan itu maksudku.

"Maksudku ..."

Radja meletakkan sendoknya lalu berdiri sambil menatapku panjang, setelah itu aku kembali terdengar helaan napasnya.

"Tolong antar Cattaleya pulang, saya harus segera ke bandara," dingin dan menusuk hatiku. Selama ini Radja selalu mengantarku pulang kalau kami pergi kencan tapi kenapa sekarang Radja memerintahkan Ganindra mengantarku pulang.

Mungkinkah Radja tersinggung dengan perkataanku tadi?

"Baik pak," Ganindra mendekatiku lalu membantu membawakan tas serta jaketku.

"Radja ... kamu marah?" tanyaku pelan.

Radja tersenyum miris lalu menggelengkan kepalanya, "Sejak dulu mana bisa aku marah sama kamu, pulanglah



dan jangan lupa istirahat yang cukup. Aku akan menyelesaikan masalah peneror itu agar hidup kamu tenang," balasnya sebelum pergi meninggalkanku bersama Ganindra. Aku hendak mengejarnya tapi tangan Ganindra menahanku.

"Hey, jangan sentuh saya," kataku marah. Ganindra melepaskan pegangannya lalu mundur beberapa langkah. Aku mengambil tas serta jaketku dari tangan Ganindra lalu mengejar Radja untuk meminta maaf, aku mencari sosok Radja yang tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Aku mencoba menghubunginya tapi ponselnya tidak di angkat.

"Kamu salah paham Radja, bukan itu maksud aku ..." aku berdiri lemas di depan lobby restoran, maksud hati hanya ingin memberitahunya kalau aku hanya capek menghadapi peneror itu bukan menyinggungnya kalau semua teror itu aku dapat karena aku adalah tunangannya Radja.

"Kita sudah bisa pulang mbak?" pertanyaan Ganindra hanya bisa aku jawab dengan anggukan kepala. Lidahku terasa terkunci dan hatiku masih sakit membayangkan Radja pergi dengan rasa sedih mendengar ucapanku tadi.

****



Sudah dua hari Radja di Bali dan sejak malam itu Radja sama sekali tidak menghubungiku, ada rasa rindu membuncah di dada ini ditambah ibu melarangku keluar dari rumah dan itu semakin membuatku kesepian dan juga bosan. Setiap jam aku menghabiskan satu novel lama agar waktu cepat berlalu, entah sudah berapa banyak novel berserakan di lantai kamar.

Novel Cattaleya sama sekali tidak aku sentuh, aku belum siap mental melanjutkan kisahnya dan kini novel itu tersimpan rapi di laci meja. Untungnya Sandra menginap di rumahku sejak Radja dan Alex pergi ke Bali, Alex sepertinya kuatir Sandra yang mau melahirkan ditinggal sendirian di rumah makanya menyuruh Sandra menginap di rumahku apalagi maminya Sandra sedang keluar negeri dan baru akan kembali sebelum Sandra melahirkan minggu depan.

"Radja belum pulang?" tanya ibu saat mengantarkan segelas susu putih hangat pesananku.

"Belum, jangankan pulang ... menghubungi aku saja tidak, ih nyebelin banget!" gerutku kesal.

"Tapi kamu cintakan? Kenapa kamu nggak buang ego dan coba hubungi dia, terkadang laki-laki capek bersikap duluan. Mungkin dia mau kamu duluan yang menghubunginya," tanya ibu dengan wajah isengnya.



CInta banget tapi kan aku lemah disakiti seperti ini, hatiku kan setipis kondom sutra. Tipis tapi kalau sudah pecah akan menimbulkan kegemparan, oke fokus lagi Cattaleya.

"Ibu kepo deh," aku mencibir agar ibu berhenti menggodaku.

Ibu tertawa lalu duduk di sampingku, "Radja ... sangat mencintai kamu, ibu yakin di sini ..." ibu meletakkan jarinya di dadaku, "di sini pun masih menyimpan rasa kan padanya?" sambung ibu.

"Apaan sih bu, kepo banget sama hubungan anaknya." Aku membuang wajah agar ibu tidak sadar kalau aku sudah tahu tentang masa lalu kami.

Ibu kembali tertawa lalu memelukku, ibu mencium kepalaku berulang kali seolah tidak ingin aku sedih atau terluka seperti dulu.

"Bu ... aku boleh bertanya?" tanyaku pelan.

"Boleh, buat kamu apa sih yang nggak boleh. Kamu minta kawin saja ibu nggak pernah larang, ya kan?" lagi-lagi ibu mencoba menggodaku dengan wajah isengnya.

"Hahaha, ibu bisa saja ... bu, seandainya peneror itu kembali datang, aku akan baik-baik saja kan? Aku nggak



mau mati bu, banyak hal yang ingin aku lakukan ..." tanyaku dengan panik. Ibu memegang tanganku agar aku tenang.

Banyak hal yang ingin lakukan bersama Radja, aku ingin mengingat masa laluku, aku ingin memberitahu Radja kalau aku sudah mengingatnya dan aku juga ingin membangun masa depanku dengan laki-laki yang aku cintai.

"Kami tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, kamu pasti baik-baik saja. Radja sudah menyuruh Ganindra menjaga kamu dan ibu yakin dia bisa menjalankan tugasnya menjaga kamu," balas ibu.

"TIDAKKKKKKKKKKK," teriakan Sandra membuatku dan ibu kaget. Kami langsung keluar dan melihat Sandra pingsan di pelukan Ganindra. Ganindra berusaha membangunkan Sandra dengan menepuk-nepuk pipinya. Aku melihat ponsel Sandra jatuh di lantai, aku langsung mengambil ponsel itu.

"Halo, saya keluarganya Nyonya Sandra."

"*Kami sudah membawa korban ke rumah sakit tapi maaf ...*"



Bulu kudukku langsung berdiri. Aku melihat ibu dan Ganindra sibuk membantu Sandra yang masih tidak sadarkan diri.

"Tunggu ...tolong jelaskan ada apa ini?"

"Mobil yang disewa bapak Alex mengalami kecelakaan di Bali."

Ya Tuhan, Alex! Radja! Bukankah mereka sedang ada pekerjaan di Bali? Tubuhku langsung bergetar hebat membayangkan hal buruk menimpa Radja.

"Baik, saya akan segera ke sana."

Perasaanku tidak enak dan tiba-tiba bayangan kecelakaan yang aku alami delapan tahun yang lalu kembali muncul di ingatanku. Aku hampir saja jatuh andai Ganindra tidak langsung memegang tanganku, bayangan itu semakin jelas dan membentuk satu cerita panjang. Aku mencoba menahan rasa sakit di kepalaku tapi rasanya sangat menyakitkan dan sulit untuk aku tahan.

"Sakit ... ibu .... kepalaku sangat sakit."

"Ya Tuhan, ada apa ini!" aku melihat ibu panik melihatku dan Sandra.



"Alex! Sakit ...." teriakan Sandra terdengar menyayat hati.

"Ganindra tolong bawa Sandra ke rumah sakit! Dia mau melahirkan!" teriakan ibu membuat Ganindra membantuku duduk di sofa setelah yakin aku duduk dengan aman barulah Ganindra menggendong Sandra dan membawanya ke rumah sakit.

"Nanti saya menyusul, kalau ada apa-apa segera hubungi saya!" ujar ibu ke Ganindra.

"Baik nyonya," balas Ganindra yang langsung membawa Sandra menuju rumah sakit.

Ibu mendekatiku lalu memelukku.

"Ayo ... ayo ingat lagi masa lalu kamu," bisiknya di telingaku. Aku mencengkram ujung sofa dan bertubi-tubi bayangan masa laluku masuk.

"Arghhhhh sakit bu!" aku memegang kepalaku, aku tarik rambutku sekuat tenaga agar rasa sakit itu hilang.

"Radja! Aku butuh Radja! Dia kecelakaan di Bali bu, ya Tuhan!" aku memegang ibu dan arimataku langsung tumpah.



"Kamu tenang dulu, ibu akan coba cari tahu apa yang sebenarnya terjadi di Bali," ibu mengambil ponselnya. Aku masih meringis menahan rasa sakit di kepalaku.

Aku ingat! Aku ingat semuanya! Aku ingat saat aku pertama kali jatuh cinta pada Radja, masa-masa terindah di hidupku dan kejadian tragis yang memisahkan aku dari Radja.

Ya Tuhan, kenapa aku ingat saat Radja jauh dariku. Kenapa kami berdua sangat sulit untuk bahagia.

****



Bab 17

Sosok yang selama ini aku kenal tangguh dan kuat kini meringkuk tidak berdaya di sudut ruangan, matanya kosong dan seakan tanpa nyawa. Aku mendekatinya lalu memegang tangannya yang terasa hangat, tidak ada reaksi apapun ditunjukkannya. Dia masih diam membisu tanpa mau melihat wajahku.

"Radja, kamu baik-baik saja?" tanyaku dengan suara serak. Aku mencoba untuk tetap tabah dan tidak menitikkan airmata agar Radja tidak semakin merasa bersalah. Tanganku dihalaunya dan tidak lama dia berdiri untuk menjauhiku tapi aku menahan kepergiannya dengan memegang tangannya.

"Radja, aku ada di sinikamu tidak sendirian. Jangan pergi dariku," ujarku agar dia tidak lari dan menyalahkan dirinya atas kematian Alex.

Ya, akhirnya mimpi buruk itu terjadi. Mobil yang seharusnya ditumpangi Radja mengalami kecelakaan dan sialnya hari itu Alex menawarkan diri menggantikan posisi Radja yang sedang tidak enak badan untuk bertemu dengan klien mereka.



Alex mengalami kecelakaan fatal dan nyawanya tidak dapat ditolong, kematian Alex membuat keluarga Dharmawangsa dan Sinathriya mengalami duka sangat mendalam terutama Sandra yang terpaksa melahirkan anaknya lebih awal.

Pihak polisi menemukan ada kejanggalan dari kecelakaan itu, rem seperti sengaja dirusak oleh orang tidak dikenal dan aku yakin pelakunya adalah peneror yang sama bahkan kini peneror itu mulai berani melakukan teror sampai membuat Alex harus meregang nyawanya.

"Radja, aku ingin memberitahu kamu kalau aku sudah i ..." saat aku hendak memberitahunya kalau aku sudah ingat tentang masa lalu kami tiba-tiba Radja menyuruhku berhenti bicara.

"Lebih baik kamu jauhi aku, aku ini pembawa sial. Banyak orang yang dekat denganku terluka bahkan harus kehilangan nyawanya," ujarnya dingin.

Dadaku langsung berdesir mendengar ucapannya tadi.

"Maksud kamu apa?" tanyaku bingung.

"Sebaiknya kamu jangan pernah muncul di hadapanku lagi kalau kamu mau hidup dengan tenang, aku akan



selalu membuat orang yang aku sayangi menderita," ujarnya pelan tapi langsung menusuk jantungku.

"Kamu ... mau kita berpisah?" tanyaku dengan suara bergetar.

Dia diam dan tidak menjawab pertanyaanku.

"Jawab! Kamu mau kita berpisah?" tanyaku sekali lagi dan kali ini nadanya lebih keras.

"Ya, sebaiknya kita akhiri sampai di sini," balasnya dengan wajah dingin dan tanpa ekspresi.

Tahukah kamu kalau ucapan kamu barusan membuatku hancur? Semudah itu kamu melepaskan aku setelah bertahun-tahun kita berjuang untuk bisa bersama, aku menggigit bibirku dan isak tangis yang sejak tadi aku tahan akhirnya lepas, aku menangis tersedu-sedu membayangkan ke depannya aku tidak akan pernah bisa mendekatinya lagi.

"Radja ... aku nggak peduli tentang semua itu. Aku hanya mau berada di sisi kamu," ujarku masih dengan suara berat.

"Buat apa? Buat menyerahkan nyawa kamu ke bajingan itu? Dia tidak akan berhenti sampai aku mati, dia tidak akan berhenti mengganggu orang-orang di sekitarku



bahkan aku nggak bisa bayangkan kalau nantinya kamu akan mengalami hal seperti Alex," balasnya dengan suara tercekat menahan rasa sedih dan juga rasa bersalah.

"Aku nggak peduli! Bukankah dulu kamu berjanji akan menjagaku seumur hidup kamu, kamu berjanji tidak akan pernah meninggalkan aku tapi kenapa sekarang kamu ingkari, Radja? Kamu pikir aku mau berpisah? Tidak, aku nggak mau! Aku nggak mau berpisah di saat akhirnya aku mengingat semuanya!" aku terduduk di lantai, aku merapatkan wajahku di antara kedua kaki lalu menangis lebih keras.

"Cattaleya," panggil Radja.

"Aku ingat semuanya, Radja." aku mengangkat kepalaku dan menatapnya sendu. Radja lalu mendekatiku dan memelukku, aku merasakan bahunya berguncang. Radja yang selama ini aku kenal tangguh akhirnya luruh dan menangis di depanku, aku membalas pelukannya dan kami berdua menangis tersedu-sedu. Tega sekali nasib mempermainkan kami, kenapa di saat aku sudah ingat semua masa lalu tiba-tiba kejadian tragis ini terjadi.

"Delapan tahun aku menunggu kamu ingat dan saat ingatan kamu kembali, kita harus mengalami ini sekali lagi, maafin aku Cattaleya ... semua ini tidak akan terjadi



andai kamu bukan tunanganku," ujarnya dengan penuh penyesalan.

"Nggak, kamu nggak salah sayang ... ini semua terjadi supaya kita semakin kuat. Jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku lagi, aku bisa sangat marah dan tidak akan pernah memaafkan kamu, kita harus bersatu melawan peneror itu," ujarku memberi ultimatum. Radja semakin memelukku dengan posesif, pelukan sama saat dulu aku masih mengingatnya.

Ya Tuhan, siapa pelakunya! Siapa bajingan yang membuat Alex meninggal dan menciptakan neraka baru buat Radja.

****

Pihak keluarga akhirnya menyerahkan pengusutan kasus kematian Alex ke pihak polisi, Radja pun semakin posesif menjagaku dan sesekali paranoid saat orang tidak dikenal emndekatinya. Setiap detik aku harus terus berada di sampingnya, aku pun membujuknya untuk jangan terlalu menyalahkan diri atas kematian Alex. Bagaimana pun itu bukan kesalahannya, bajingan itu yang seharusnya disalahkan.

"Kamu mau kita di sini atau pulang ke Jakarta?" tanyaku saat dua keluarga memutuskan membawa jenazah Alex



kembali ke Jakarta untuk dimakamkan. Aku yakin Radja belum siap menghadapi Sandra, adiknya.

"Bagaimana kondisi Sandra dan bayinya?" tanyanya dengan nada kuatir.

"Sandra terpaksa melahirkan anaknya lebih awal, shock dan histeris membuatnya harus melahirkan bayinya. Ganindra ditugaskan ibu untuk menjaganya selagi kita di sini," ujarku menjelaskan kenapa Ganindra tidak menjagaku.

"Sandra butuh pengawal saat ini, nggak ada yang bisa menjamin bajingan itu tidak mencari Sandra dan anaknya. Ya Tuhan, siapa bajingan itu!" Radja mengeram keras dan terlihat amarah besar di matanya.

"Radja ... jangan-jangan peneror itu orang yang sama dengan orang yang menculik kita delapan tahun yang lalu?" tanyaku agar Radja bisa mencari siapa peneror itu.

"Tidak mungkin, bajingan itu sudah meninggal di dalam penjara tiga tahun yang lalu," balas Radja.

Aku mengerutkan keningku, kalau pelaku yang menculik kami sudah meninggal jadi siapa peneror itu dan apa motifnya? Ya Tuhan, tolong beri petunjukmu.



"Sepintar-pintarnya dia menyembunyikan identitasnya, suatu waktu pasti akan terbongkar. Selama ini aku tidak menaruh curiga tapi setelah kejadian kecelakaan Alex, aku semakin yakin kalau peneror itu dekat dengan kita. Dia tahu kalau aku sedang di Bali dan akan menggunakan mobil itu untuk bertemu klien, siapa lagi yang tahu kalau bukan orang terdekat kita, ya kan?" ujarnya.

Aku mengangguk setuju, hanya orang terdekat yang tahu gerak gerik Radja sampai berani melakukan perusakan rem mobil.

"Menurut kamu siapa pelakunya?" tanyaku penasaran,

"Sejak awal aku sudah menaruh curiga tapi aku tidak bisa menuduh tanpa bukti," ujarnya.

"Kamu yakin dia pelakunya?" tanyaku lagi.

"Sampai detik ini iya, karena hanya dia yang tahu kalau aku akan menyewa mobil itu," balas Radja dengan yakin.

Aku memegang tangan Radja, entah kenapa aku yakin peneror itu akan semakin berusaha membunuh Radja.

****



"Alex! Jangan tinggalkan aku! Jangan pergi Alex!" suara histeris Sandra terdengar menyayat hati, Radja masih memegang tanganku dengan sangar erat. Aku memberinya kekuatan untuk tetap tabah menghadapi Sandra yang masih histeris walau Alex sudah meninggal seminggu yang lalu.

"Sandra masih histeris, mami nggak tahu bagaimana membujuknya untuk menerima kematian Alex. Sandra juga menolak menyusui anaknya dan mami terpaksa memberi bayi itu susu formula," ujar mami Radja saat menyambut kedatangan kami. Aku melepaskan pegangan Radja dan mencoba membujuk Sandra, Radja melihatku seolah tidak ingin aku tinggalkan.

"Aku coba bujuk Sandra dulu," ujarku pelan.

Radja akhirnya membiarkan aku menuju kamar Sandra, aku melihat Ganindra masih setia berdiri di depan kamar Sandra.

"Bisa masuk?" tanyaku. Ganindra mengangguk lalu membukakan pintu kamar Sandra. Kamar yang biasanya rapi kini terlihat seperti kapal pecah. Aku melihat Sandra sedang memakai baju Alex, tangannya masih memegang foto pernikahan mereka.

"Sandra," panggilku.



"KELUAR!" teriaknya.

"Sandra, aku hanya ingin ..." aku berhenti saat Sandra menatapku dengan tatapan marah.

"KELUAR! SURUH DIA KEMBALIKAN ALEX! KENAPA BUKAN DIA SAJA YANG MATI! KENAPA HARUS ALEX!" teriaknya dengan sangat keras. Aku kehilangan kata-kata mendengar teriakan histeris Sandra, sepertinya ini bukan waktu yang tepat bicara dengan Sandra. Aku pun memutuskan keluar dari kamar Sandra.

"Tolong jaga dia ... dia butuh pengawal," ujarku ke Ganindra.

"Di mana bayinya?" tanyaku.

Ganindra menunjuk ke arah kamar tamu.

"Boleh lihat?" tanyaku.

Saat aku hendak menuju kamar tamu tiba-tiba aku mendengar pertengkaran Radja dan maminya. Aku membatalkan niatku melihat bayi Sandra dan memilih kembali turun ke ruang keluarga.



Sayup-sayup aku mendengar Radja menolak keinginan dua keluarga menjadikan Ganindra sebagai pengganti Alex.

"Buat apa? Mami pikir Sandra akan melupakan Alex? Ganindra itu laki-laki mi, aku yakin dia akan menolak ide gila kalian!" ujar Radja dengan emosi.

Aku berdiri di belakang Radja, Radja terlihat sangat putus asa.

"Kamu lihat bayinya? Kamu nggak kasihan dengan keponakan kamu, sejak lahir Sandra sama sekali tidak pernah menggendongnya, mau jadi apa anak itu? Ganindra akan emnggantikan Alex, bayi tidak berdosa itu butuh ayah yang menyayanginya."

"Tapi ..."

"Ganindra sudah setuju ... dia mau menjadikan Sandra istrinya setelah masa nifasnya selesai, mami dan kedua orangtua Alex juga sudah setuju, ini demi cucu kami ..." ujar mami Radja dengan mimik wajah tidak mau dibantah.

"Berapa mami membayarnya?"

"Bukan urusan kamu," elak mami Radja. Aku mengangkat kepalaku dan melihat Ganindra masih



berdiri di tempatnya tadi, tanpa ekspresi meski Radja sudah menyindirnya.

"Terserah, aku masih sulit menerima ada laki-laki mau disuruh menjadi seorang pengganti. Kecuali ada uang dibalik keputusannya menerima tawaran gila itu," Radja masih menyindir Ganindra.

"Radja ... sudah ... mungkin ini jalan terbaik untuk Sandra dan bayinya," balasku pelan.

Radja menatapku dengan marah, "Coba kamu di posisi Sandra, kamu mau menikah dengan laki-laki lain sedangkan aku baru saja meninggal," ujarnya dengan nada keras.

Tidak, aku pun akan menolak ide gila itu.

****



Bab 18

Aku masih penasaran siapa orang dalam yang dimaksud Radja, aku mencoba memutar kembali ingatan masa lalu dan setahuku nama-nama orang terdekat Radja tidak ada satupun menjurus ke pelaku penculikan kami. Aku juga mencoba mengingat wajah peneror yang dulu sempat muncul di dekat rumahku tapi gagal total. Kelamnya malam waktu itu membuatku tidak melihat dengan jelas siapa pelakunya.

"Kamu lagi mikirin apa sih? Serius banget," lamunanku buyar saat Radja meletakkan segelas es kopi di depanku. Aku langsung menyesapnya dan melihat ke arah Radja.

Sejak kematian Alex, Radja selalu memintaku jangan pernah jauh darinya dan sejak itu pula aku kembali kerja agar Radja bisa mengawasiku.

Hari ini kami memutuskan menghabiskan waktu makan siang di kantor saja sambil memikirkan cara menjebak peneror itu.

"Peneror itu ... kenapa baru muncul setelah delapan tahun?" tanyaku penasaran.



Radja mengerutkan keningnya, sepertinya dia juga heran kenapa peneror itu muncul lagi setelah delapan tahun. Apa penyebabnya? Kenapa baru sekarang? Arghhh pertanyaan itu membuat kepalaku pusing.

"Kamu coba ingat lagi wajah peneror yang muncul di rumah kamu malam itu," ujar Radja. Aku menggeleng pelan, sekuat apapun aku mencoba tapi sekilas wajah pun tidak muncul di benakku.

Tok tok tok

"Masuk," ujat Radja.

Pintu ruangan Radja terbuka dan aku melihat Bimo serta Ivan masuk membawakan dokumen-dokumen kerjasama yang sempat tertunda beberapa hari ini. Bimo orang pertama yang menyerahkan sebuah dokumen, Radja terlihat fokus membaca dokumen itu sedangkan aku masih mencoba berpikir. Saat ingin melihat ke arah luar entah kenapa mataku melihat binar-binar amarah dari mata Ivan saat melihat Radja.

Ya Tuhan! Dia kah? Astaga, jangan menuduh tanpa bukti Cattaleya, Ivan sudah sangat lama bekerja di sini bahkan sebelum Bimo dan aku masuk, mana mungkin dia pelaku peneror itu tapi ... tapi kenapa dia melihat Radja semarah itu, gumamku dalam hati.



Aku mengambil es kopi tadi dan kembali meminumnya. Aku membuang muka agar Ivan tidak sadar kalau aku sedang memerhatikannya.

"Tolong serahkan dokumen ini ke pihak legal, jangan sampai ada kesalahan seperti sebelumnya," ujar Radja menyindirku. Aku mencibir, untungnya Radja tidak melihat.

"Kalau kamu ..."

Bimo pun mundur beberapa langkah ke belakang Ivan, Ivan mendekati Radja lalu menyerahkan hasil pekerjaannya. Radja terlihat fokus memeriksa dokumen itu, aku kembali mencoba melihat raut muka Ivan dan lagi-lagi ada geram amarah dia tunjukkan.

"Sudah berapa lama kamu kerja di sini?" tanya Radja pelan. Raut muka Ivan langsung berubah lebih bersahabat.

"Delapan tahun pak," jawab Ivan lugas.

"Sudah sangat lama dan beri satu alasan kenapa kamu bisa sangat loyal bekerja di sini?" tanya Radja lagi.

Diakah orang dalam yang dimaksud Radja? Kenapa kesannya Radja sedang menginterogasinya.



"Karena saya suka tantangan dan bekerja di sini sangat menantang adrenalin saya," balas Ivan.

Ya, aku semakin yakin peneror itu adalah Ivan.

"Bagus, saya suka dengan bawahan seloyal kamu. Bagaimana rencana family gathering akhir minggu ini?" tanya Radja lagi.

Family Gathering? Sejak kapan ada rencana itu. Ya ampun, jangan bilang Radja sedang membuat jebakan untuk peneror itu.

"Hampir selesai pak," balas Ivan.

"Bagus, kalian boleh keluar." Radja kembali sibuk dengan dokumennya sedangkan aku masih mencoba meyakinkan diri kalau Ivan lah peneror itu.

Setelah pintu tertutup aku langsung mendekati Radja.

"Family Gathering? Kamu ada rencana apa sih?" tanyaku bertubi-tubi.

Radja memegang tanganku lalu menciumnya pelan.

"Kita akan segera tahu siapa peneror itu ... aku yakin dia akan meneror kita lagi dan aku sudah menyusun rencana



agar dia masuk ke dalam perangkap kita," bisik Radja pelan agar tidak ada yang mendengar pembicaraan kami.

Aku membuang napas dan berharap semuanya berjalan dengan baik.

****

Radja mendekati box bayi Hanindiya, putri kecil yang ditinggalkan Alex. Bayi mungil itu terlihat pulas tanpa beban di wajahnya. Radja menggendong bayi itu dan memeluknya erat. Masih terlihat sangat jelas raut-raut kesedihan serta rasa bersalah di wajahnya.

"Maafin uncle ya sayang ... kamu harus mengalami ini semua," bisiknya pelan.

"Sayang," aku mendekatinya lalu memeluknya dari belakang.

"Aku tidak akan pernah memaafkan peneror itu. Dia harus membayar semuanya. Membayar kematian Alex, kesedihan Sandra dan juga kesedihaj Hanin karena tidak bisa melihat ayahnya lagi," ujar Radja dengan suara menahan amarah.

"Ayahnya Hanin ... aku," aku mendengar suara Ganindra. Kami menoleh ke arah pintu dan melihat Ganindra sedang berdiri masih dengan wajah tanpa ekspresi.



"Kita harus bicara," Radja menyerahkan Hanin ke tanganku, aku menggendongnya dan berusaha menenangkan Hanin yang mulai rewel. Radja dan Ganindra memilih keluar dari kamar Hanin.

Cukup lama mereka bicara dan untuk membuang waktu, aku pun belajar mengurus bayi agar kelak aku tidak terlalu kaku saat sudah memiliki anak.

Ya ampun, aku sudah membayangkan kami memiliki anak.

"Catta," Radja memanggilku dan aku terpaksa membuang muka agar Radja tidak tahu aku sedang memikirkan hal-hal mesum.

"Sudah selesai bicara dengan Ganindra?" tanyaku.

"Sudah, aku akan menyuruh Ganindra mengantar kamu pulang. Ingat pesan aku, jangan pernah keluar walau apapun yang terjadi. Kunci pintu rumah dan berdiam diri saja di kamar," ujarnya dengan mimik wajah serius.

"Iya," aku pun meletakkan Hanin ke dalam box bayinya lagi lalu meminta izin ke maminya Radja. Lagi-lagi aku mendengar isak tangis Sandra dari kamarnya.

"Sandra, masih belum menerima kematian Alex?" tanyaku sebelum masuk ke dalam mobil.



"Belum ... bahkan sampai detik ini dia belum menyentuh putrinya, Hanin yang malang," balas Radja. Aku pun memegang pundak Radja dan menepuknya pelan.

"Pelan-pelan ... siapa tahu setelah menikah dengan Ganindra, Sandra bisa menerima Hanin," ujarku menenangkan Radja.

Radja menatap Ganindra seolah hanya Ganindra yang bisa menyelamatkan hidup Sandra yang kacau sejak kematian Alex.

"Aku pulang," ujarku sambil melambaikan tangan.

"Hati-hati," ujar Radja. Aku pun mengangguk lalu masuk ke dalam mobil. Ganindra pun melajukan mobilnya meninggalkan rumah Radja, aku sengaja melihat Radja melalui kaca dan kembali melambaikan tangan.

"I love you ... Radja," bisikku pelan.

Radja membalas lambaian tanganku lalu kembali masuk ke dalam rumahnya.

Aku membuang napas dan berharap semua teror ini segera berakhir agar kami bisa hidup dengan tenang tanpa gangguan.



Baru sepuluh menit berjalan meninggalkan rumah Radjs, tiba-tiba aku merasakan sebuah hantaman cukup keras dari belakang. Ganindra kehilangan arah dan langsung menabrak pohon dengan cukup keras.

Kepalaku terantuk cukup keras dan aku bisa merasakan lelehan darah dari kepalaku. Samar-samar aku melihat Ganindra tidak sadarkan diri, aku mencoba menggapai ponselku dari dalam tas tapi rasa sakit di sekujur tubuh menbuatku kesulitan.

Aku mendengar pintu mobil seperti ingin dibuka dari luar. Dengan sisa tenaga aku membuka kunci pintu dan berharap orang di luar mau membantu kami keluar dari mobil.

"To ... long," rintihku pelan ke arah luar. Dengan mata mulai kabur aku melihat seorang sedang berdiri dengan mengenakan pakaian hitam. Wajahnya tertutup masker hingga aku sulit melihat wajahnya.

"To ... long," pintaku lagi. Orang itu mendekatiku lalu menggendongku keluar dari mobil. Aku masih setengah sadar saat dia meletakkanku di bangku belakang.

"Teman saya ..." aku menunjuk ke arah Ganindra. Orang itu diam lalu membuka pintu mobil di bagian depan. Aku melihatnya membuka sebuah tas hitam lalu mengeluarkan sebuah benda aneh.



Bulu kudukku langsung berdiri, aku yakin orang itu bukan penolong tapi peneror! Dengan susah payah aku mencoba berdiri tapi rasa sakit di kepala membuatku sulit keluat dari mobilnya.

"Hey hey hey, jangan coba-coba lari ..." orang itu menahan tanganku lalu mengarahkan benda berjarum ke tanganku.

"Semoga mimpi indah ... Cattaleya," aku meringis menahan rasa sakit dibekas suntikan. Aku melihatnya membuka masker yang menutupi mukanya.

"Bi ... Mo?"

****



Bab 19

Aku terbangun dalam kondisi pandangan gelap gulita padahal aku sudah membuka mataku, aku mencoba untuk berteriak meminta tolong tapi mulutku seakan ada penganjal. Ya Tuhan, peneror itu menyekapku entah di mana, aku hanya mencium bau lembab dan lantai yang terbuat dari kayu. Aku mencoba bergerak tapi sulit karena tangan dan kakiku terikat.

"Jangan bergerak Cattaleya kalau kamu tidak mau terluka," aku mendengar suara Bimo, ya Bimo! Suara yang sangat aku kenal hampir lima tahun ini.

Aku merasakan tangan Bimo melepaskan penutup mata serta ganjalan di mulutku. Mataku perih dan samar-samar aku melihat Bimo sedang tertawa licik.

"Ternyata ... peneror itu kamu?"

Bimo mengangguk lalu menjauh dariku, dia mengambil kursi kayu lalu duduk seolah tidak takut kalau perbuatan jahatnya akan terbongkar.

"Supriseeeee," ujarnya sambil merentangkan tangan, "elo pasti kaget ternyata gue lah peneror itu," sambungnya.



Aku menatapnya marah, tahukah dia banyak orang menderita karena ulahnya dan bisa-bisanya dia bersikap seperti biasa saat tahu Alex meninggal.

"Lo benar-benar brengsek! Tujuan lo apa sih? Dendam? Benci? Sampai elo tega bunuh orang tidak berdosa!" teriakku keras.

Bimo tertawa lalu menggelengkan kepalanya, "Tanpa gue bunuh pun dia pasti akan meninggal muda, kalian terlalu sibuk dan melupakan kalau anak bodoh itu ... Ah sudahlah, tidak penting membahas dia," Bimo lalu berdiri dan mengambil ponselnya, dia mulai memotretku dari berbagai sisi. Aku yakin foto itu akan dikirimnya ke Radja.

"Salah Radja apa?" tanyaku pelan.

"Banyak," balasnya singkat.

Entah apa yang dikirimnya tapi hanya dalam hitungan detik ponselnya langsung berbunyi. Bimo sengaja me loudspeaker kan agar aku bisa mendengarnya.

"Halo bajingan! Lepasin Cattaleya!"

Suara Radja terdengar sangat panik, aku mencoba mendekati Bimo tapi Bimo lebih sigap dan langsung memasangkan penganjal mulut agar aku tidak berteriak.



"Desa Mekarjati, gue tunggu dalam empat jam atau tunangan cantik lo hanya akan tinggal nama."

Bimo mematikan ponselnya lalu kembali mendekatiku.

"Sabar, sebentar lagi kalian akan bersatu ... bersatu menuju neraka, hahahaha." Bimo meninggalkan aku sendirian. Aku mengedarkan mata melihat situasi, tempat ini terasa familiar dan akhirnya aku ingat kalau delapan tahun yang lalu aku dan Radja pernah disekap di sini.

Ya ampun, jangan bilang Bimo terkait dengan penculikan itu? Tapi Radja bilang kalau penculiknya sudah meninggal di penjara. Seingatku penculik itu sudah tua dan dia mengajak beberapa orang untuk menjaga kami tapi nggak ada Bimo dalam gerombolan itu.

Cukup lama aku mencoba menjalin hubungan antara penculik itu dengan Bimo dan akhirnya aku bisa menarik kesimpulan kalau Bimo pasti ada hubungan dengan pelaku utama yang meninggal di penjara.

Mungkinkah Bimo anaknya? gumamku dalam hati.

Aku mendengar derit pintu terbuka, Bimo masuk sambil membawa sebuah kantong hitam. Dia mengeluarkan sebuah pistol lalu meletakkan pistol itu di atas meja.



Bulu kudukku langsung berdiri takut membayangkan Bimo akan membunuh kami dengan pistol itu.

"Bimmmmo," aku mencoba memanggilnya.

Bimo menoleh ke arahku lalu dia kembali mendekatiku, agar bisa bicara dengan jelas dia juga membuka penganjal di mulutku.

"Apa?" tanyanya.

"Elo ... ada kaitan dengan penculikan delapan tahun yang lalu?" tanyaku langsung. Bimo lalu berdiri dan kembali ke meja tadi, dia mengambil pistol tadi dan mengarahkan langsung ke kepalaku.

"Dhuarrrrr," ujarnya keras.

Aku menutup mata dan hampir saja jantungku berhenti berdetak membayangkan tajamnya peluru masuk ke dalam tubuhku.

"Hahahaha, nanti ... nanti setelah tunangan elo datang, baru kita mainkan permainan maut ini," ujarnya.

Aku membuka mata dan tanpa terasa peluh mulai membasahi badanku.

"Jangan bunuh Radja, gue mohon!"



Bimo menggelengkan kepalanya, "Delapan tahun gue susun rencana ini dan akhirnya kesempatan itu datang juga setelah kegagalan demi kegagalan," balasnya dengan senyum penuh amarah.

"Radja salah apa?"

"Hanya satu salahnya ... kenapa darahnya mengalir darah Haris Sinathriya," ujar Bimo menyebut nama almarhum ayah Radja.

Tebakanku benar.

"Elo ... anak si penculik itu?" tebakku langsung. Wajah Bimo langsung mengeras, dia mendekatiku lalu menjambak rambutku dengan kasar.

"Bajingan itu merusak hidup gue! Bokap gue mati di penjara, nyokap gue bunuh diri saking malunya punya suami penjahat dan gue terpaksa hidup luntang lantung di jalanan," ujarnya berapi-api.

Ternyata Bimo anak penculik itu, ternyata semua ini dia lakukan untuk membalas sakit hatinya.

"Tapi ... tapi Radja tidak pernah meminta lahir di keluarga Sinathriya, begitupun elo ... elo pernah minta dilahirkan di keluarga elo?" tanyaku balik. Emosi Bimo



semakin naik tidak saja menjambak rambutku, dia pun mulai memukulku dengan tangannya.

Aku meringis menahan rasa sakit di wajahku akibat pukulannya tadi.

"Diam! Tahu apa lo tentang hidup gue! Delapan tahun gue susun cara balas dendam tapi gagal saat gue tahu tunangan Radja berada di Hongkong, gue coba menahan diri menunggu dia membawa tunangannya pulang ke Indonesia. Tapi sepertinya Tuhan sayang sama gue, dia tunjukkan kalau tunangan Radja ternyata selama lima tahun ini berada di samping gue bukan di Hongkong," ujarnya dengan tawa miris.

"Sejak kapan elo tahu gue tunangan Radja?" tanyaku lagi.

"Dari Ivan ..." Bimo menolehkan wajahnya ke arah pintu dan aku mendengar derap langkah kaki, aku melihat Ivan memegang pisau tajam.

"Ka ... Kalian?"

Bimo mendekati Ivan lalu mereka berciuman di depanku. Ya Tuhan, ternyata mereka ... gay? Pantasan hari itu Ivan terlihat sangat marah ke Radja.



"Kalian ... Menjijikkan," aku membuang muka dan jijik melihat apa yang sedang mereka tunjukkan padaku.

"Ivan lah orang pertama yang tahu kalau elo tunangan Radja, tentu dari novel yang dibacanya," sambung Bimo lagi. Aku masih membuang wajahku dan berharap semua mimpi buruk ini segera berakhir. Radja pasti akan membawa polisi dan dua bajingan itu akan membayar kesalahan mereka.

****

Rasa lapar membuat perutku sedikit perih, aku membuka mata dan melihat kondisi pondok masih sepi bahkan aku tidak melihat sosok Bimo atau pun Ivan. Bulu kudukku langsung berdiri saat mendengar erangan kesakitan dari luar pondok dan aku yakin itu suara Radja.

Dengan sisa tenaga aku mencoba menuju pintu keluar walau harus dengan cara mengesot. Suara rintihan Radja semakin terdengar jelas, aku semakin dekat dengan pintu. Dengan menggunakan wajah aku mendorong pintu masuk pondok, aku melihat Radja terikat di antara dua pohon, Bimo sedang memecut Radja menggunakan tali pecutan sedangkan Ivan sibuk memvideokannya.

"Berhenti! Jangan lakukan itu! Kalian gila hah!" teriakku. Radja melihatku lalu dia menggelengkan kepalanya supaya aku tidak keluar dari pondok itu.



"Astaga, ternyata si wanita sedih melihat tunangannya disiksa, lo mau gantiin tunangan elo?" tanya Bimo. Tanpa banyak pikir aku langsung mengangguk, aku tidak tega melihat kondisi Radja, tubuhnya penuh dengan bekas luka dan aku tidak mau bajingan-bajingan itu semakin menambah lukanya.

"Baik ..." Bimo memberi kode agar Ivan membawaku mendekati Radja. Ivan pun mengangguk lalu mendekatiku. Aku berbisik pelan agar Ivan menolongku.

"Kalian bisa di penjara, tolong hentikan semua ini," bisikku pelan agar Bimo tidak mendengar. Ivan acuh dan mengikatku di dekat Radja, mereka sengaja membuatku saling berhadapan dengan Radja. Kedua tanganku diikat seperti mereka mengikat Radja.

"Bodoh! Mereka bisa membunuhmu!" maki Radja.

"I love you ... Radja, maaf selama delapan tahun ini aku melupakan kamu," aku mendorong tubuhku agar bisa menciumnya. Aku menciumnya pelan dan tanpa ampun Bimo pun melecutku dengan pecutan.

Aku meringis, menahan rasa sakit akibat pecutannya. Mereka tertawa bahagia sedangkab Radja berkali-kali memaki Bimo dan Ivan, Radja menangis saat aku mulai tidak kuat menahan rasa sakit.



"Catta ... bangun ... sayang ... bangun, jangan tinggalkan aku!" teriak Radja frustasi.

"Love you," bisikku sebelum rasa sakit tadi membuatku menutup mata dengan sangat rapat.

Mudah-mudahan mereka puas dengan kematiabku dan mereka akhirny melepaskan Radja.

****





Bab 20

Gelap.

Sepi.

Hening.

Aku di mana? Mungkinkah Tuhan sudah mencabut nyawaku? Bagaimana dengan Radja? Ya Tuhan, mungkinkah bajingan itu ... Tidak! Jangan! Aku tidak sanggup kehilangan Radja.

Kenapa dia belum sadar dok! Kenapa! Semua cara sudah kita lakukan tapi kenapa Catta belum juga sadar? Separah apa perbuatan bajingan itu sampai tunangan saya tidur senyenyak itu hah!

Samar-samar aku mendengar suara teriakan penuh keputusasaan. Suara itu sangat aku kenal, ya itu suara Radja, aku hendak membuka mata tapi terasa berat. Sekali lagi aku mencoba membuka mata tapi lagi-lagi terasa berat. Tubuhku kaku bagaikan seonggok kayu, aku berusaha mengangkat tangan tapi sulit. Kenapa aku sulit untuk bergerak? Apa yang sudah bajingan itu perbuat padaku? Argghhhh banyak pertanyaan di kepalaku.



Penganiayaan yang dialami nona Cattaleya sangat parah terutama dibagian kepala dan bagian bawah tubuhnya.

Ya, perih. Rasanya seluruh tubuhku ngilu dan perih tapi semua rasa sakit ini masih bisa aku tahan tapi izinkan aku membuka mata ini untuk memberitahu Radja kalau aku baik-baik saja.

Saya nggak peduli! Dokter harus menolongnya. Tolong sadarkan tunangan saya dok, semua ini ...

Suara Radja terdengar menyayat hati, lebih sakit dibandingkan seluruh luka di tubuhku ini. Aku tahu Radja kini sedang menyalahkan dirinya atas semua tragedi ini tapi aku ikhlas asal bisa selalu bersama Radja, aku ikhlas asal bajingan itu tidak lagi menyakiti Radja karena dendam sialan itu.

Radja, jangan nangis sayang. Aku nggak apa-apa, aku pasti kembali untuk kamu. Jangan nangis, jangan sedih. Aku akan berusaha untuk sadar. Demi kamu, demi cinta kita dan demi kebersamaan kita yang sempat hilang.

Ada satu kabar buruk yang perlu saya sampaikan.

Ya Tuhan, tolong jangan sakiti Radja lagi. Entah kabar buruk apa tapi aku yakin kabar buruk itu akan semakin menambah kesedihan Radja.



Hening.

Hanya helaan napas dokter yang terdengar.

Pukulan bertubi-tubi yang dialami nona Cattaleya merusak beberapa organ dalam dan menurut pemeriksaan rahim nona Cattaleya mengalami kerusakan cukup parah dan kemungkinan nona Cattaleya akan sulit memiliki keturunan.

Ucapan dokter barusan bagai petir di siang bolong. Vonis tadi bagai paku menusuk langsung jantungku, aku nggak akan pernah bisa punya anak. Aku tidak akan pernah bisa memberikan Radja keturunan.

Saya tidak peduli, yang terpenting tunangan saya bisa sadar dan sehat kembali.

Tidak ada kekecewaan di balik suara Radja.

Maafin aku Radja.

Maafin aku.

Apa aku masih pantas untukmu?

****



Hari ini Radja kembali membacakan dongeng untukku, suaranya sangat lemah dan penuh kesedihan. Aku yakin tubuhnya tidak akan sanggup lagi menahan semua ujian dalam hubungan kami. Ada kalanya aku ingin menyerah untuk bertahan hidup agar Radja tidak lagi sesedih ini tapi sentuhan dan ciuman Radja setiap malam membuatku ingin bertahan atau setidaknya izinkan aku bisa mengucapkan kalimat perpisahan untuknya, setelah itu aku rela Tuhan mencabut nyawaku.

Sayang, sudah satu bulan kamu tidur. Kamu nggak kangen aku?

Kangen, kangen aku melebihi apapun tapi mata ini nggak bisa dibuka.

Semua penjahat yang membuat kamu seperti ini sudah aku jebloskan ke penjara. Mereka tidak akan pernah bisa menyakiti kamu lagi, kamu bangun ya.

Syukurlah, aku nggak mau mereka menyakiti kamu lagi. Semoga hukum bisa menyadarkan nereka

Sayang, izinkan aku menikahi kamu ya.

Menikah?

Aku nggak peduli kamu bisa hamil atau tidak, aku nggak peduli kamu bisa kembali seperti dulu. Aku hanya ingin



berada di sisi kamu setiap hari. Aku butuh kamu untuk hidup, dada ini terasa sesak ... airmata aku rasanya sudah kering. Aku hanya ingin kamu cepat sadar sayang ... Aku mohon.

Tanpa sadar airmataku mengalir dari ujung mata.

Kamu maukan? Apakah airmata ini jawaban dari lamaran aku?

Radja, aku sangat ingin menjadi istrimu tapi keadaan ini membuatku tidak boleh egois. Masa depan kamu masih panjang, keluargamu masih harus berlanjut dan aku bukan wanita yang pantas menikahimu. Aku nggak akan bisa memberimu keturunan.

Cincin ini sudah aku persiapkan sejak lama dan mungkin baru hari ini aku bisa menyematkannya di jari kamu.

Aku merasakan tanganku diangkat Radja, ada benda asing disematkan dijariku. Aku ingin berontak, aku ingin Radja membatalkan niatnya tapi aku tak berdaya. Cincin itu tersemat di jariku begitu saja dan diakhiri dengan ciuman Radja, sangat tulus dan penuh cinta.

Besok acara pernikahan kita, semua keluarga sudah menyetujui rencanaku. Aku tidak peduli kamu masih koma seperti ini dan niatku untuk menikah tidak akan bisa diubah meski kamu menolak sekalipun.



Besok? Radja memang sudah gila.

****

Ayolah Tuhan, jangan kau permainkan nasib kami berdua. Izinkan aku untuk bicara, izinkan aku untuk menyampaikan isi hati ini. Aku tidak mau nanti ada penyesalan di masa depan. Ayo Catta! Berjuanglah! Buka matamu! Sebelum semuanya terlambat.

Pelan-pelan aku membuka mata, biasanya terasa berat tapi kali ini aku merasakan kelopak mataku terangkat walau hanya beberapa inci. Sinar lampu terang sedikit menyilaukan mataku. Aku mengernyit menahan rasa silau, aku kembali mencoba membuka mata dan kali ini mataku mulai beradaptasi dari silaunya lampu.

"R ... A ... D ... J ... A" mulutku terasa lengket, untuk memanggil nama Radja pun rasanya sangat berat.

"Ya Tuhan, Catta akhirnya kamu sadar." Aku melihat ibu berdiri di sampingku, tangannya tak berhenti menggenggam tanganku.

"Ibu ..."

"Ya nak, ibu di sini ... syukurlqh akhirnya kamu sadar. Ibu panggil Radja dulu, dia pasti bahagia kalau tahu kamu sudah sadar," ujar ibu dengan antusias.



Ibu meninggalkan aku sendirian. Aku menatap nanar plafon kamar rumah sakit, entah apa yang akan aku ucapkan saat Radja datang nanti. Dia pasti bahagia akhirnya aku sadar tapi apa dia masih akan bahagia kalau aku menolak lamarannya?

Ada derap langkah terdengar dari luar, aku yakin itu Radja dan dalam hitungan menit pintu kamar terbuka. Aku mencium aroma tubuh Radja yang sangat khas. Aku menoleh ke arahnya.

Ya Tuhan.

Dia kah Radja yang selama ini aku kenal?

Wajahnya sangat sayu, bibirnya pucat, di bawah matanya terdapat kantong mata yang mulai menebal, rambut-rambut halus memenuhi seluruh wajahnya. Apakah Radja semenderita itu?

"Catta," Radja memegang tanganku dengan sangat erat.

"Radja ..."

"Iya, aku Radja ... Maaf penampilanku seperti ini." Radja menggaruk kepalanya pelan. Aku tersenyum miris antara kasihan dan juga merasa bersalah.



"Ibu keluar dulu, pasti kalian pengen bicara kan?" Aku melihat ibu tersenyum kepadaku, aku mengangguk lalu melihat ke arah Radja sekali lagi.

Hening, aku dan Radja masih sama-sama diam meski tangannya masih menggenggam tanganku tanpa henti.

"Masih sakit?" Kali ini Radja membuka pembicaraan kami.

Aku menggeleng pelan.

"Syukurlah, aku bahagia kamu akhirnya sadar." Radja membuang napasnya seakan ada beban baru hilang dari pundaknya.

Aku kembali tersenyum tipis.

Radja mengangkat tanganku dan aku melihat cincin yang disematkannya. Hatiku sakit dan tanpa terasa airmataku kembali turun. Aku membuang wajah ke kiri agar Radja tidak melihatku menangis.

"Aku tahu ini terlalu cepat bahkan kamu baru sadar dari tidur panjang tapi aku nggak bisa menunggu lagi, sudah cukup rasanya aku membuang-buang waktu kebersamaan kita. Aku tidak mau lagi kehilangan kamu ... Kamu mau kan jadi istriku?" Ujarnya pelan, aku menggigit bibirku agar tangisku tidak pecah.



Aku menutup mata dan setelah yakin aku kembali menatap Radja.

"Aku nggak bisa, maaf Radja."

Pegangan Radja lepas dari tanganku.

"Kenapa? Kamu sudah tidak mencintaiku?"

Aku menggeleng pelan.

"Aku sangat mencintaimu tapi aku nggak bisa menghancurkan masa depan kamu. Aku tidur tapi aku mendengar semuanya, aku wanita cacat Radja! Aku nggak akan pernah bisa memberi kamu anak!" Suaraku serak menahan tangis. Dadaku sesak, hatiku hancur mengeluarkan kata-kata itu tapi yang lebih menyakitkan tatapan Radja sangat kosong seakan nyawanya hilang.

"Aku tidak peduli! Persetan dengan keturunan! Pernikahan itu bukan saja untuk mencari keturunan saja, banyak hal Catta! Pemikiran apa itu! Kamu terlalu memandang rendah aku," suara miris Radja semakin menyayat hati.

"Radja, dengarkan aku dulu ..."

Radja mengangkat tangannya, menyuruhku untuk berhenti bicara.



"Aku tidak mau mengulang perkataanku lagi, kamu setuju atau tidak besok kita akan menikah. Jangan coba-coba untuk lari dari aku, paham?"

Radja mendekatiku lalu mencium keningku pelan.

"Tidurlah, besok akan menjadi hari baru dalam hubungan kita."

"Radja ... Dengarkan ..."

Baru akan berbicara tiba-tiba Radja mencium bibirku dengan lembut, aku hanya bisa menutup mata menahan debaran jantungku.

Pelan-pelan Radja melepas ciumannya.

"Aku tahu kamu mencintaiku," dia tersenyum lebar, "sampai jumpa besok, istriku," sambungnya pelan.

****



Bab 21

Pernikahan yang sudah dirancang Radja akhirnya terlaksana tanpa hambatan, meski aku sudah berulang kali meminta untuk memikirkan kembali keputusannya untuk menjadikan aku istrinya tapi Radja tetap keras dengan keputusannya. Aku pun nggak bisa berkutik saat dia mengancam nggak akan pernah menikah seumur hidupnya kalau aku kabur di hari pernikahan kami.

Melihat keluarga Radja ikut membujukku, aku pun akhirnya menerima pernikahan ini. Untuk masa depan biarlah nanti akan kami pikirkan jalan keluarnya.

Aku sengaja meminta Radja mengadakan pernikahan sesederhana mungkin, disatu sisi kami masih berduka kehilangan Alex dan juga melihat kondisi Sandra yang masih labil sejak menikah dengan Ganindra.

Tidak ada resepsi karena aku takut pihak-pihak jahat yang masih memiliki dendam akan melakukan hal gila lagi dan untungnya kedua keluarga setuju, bukankah akad nikah sudah lebih dari cukup untuk saat ini.

Kini aku sudah sah menjadi istri Radja, butuh waktu bertahun-tahun akhirnya kami bisa menikah, semoga tidak ada lagi ujian dalam pernikahan kami.



“Kamu mau bulan madu ke mana?” tanya Radja saat kami akhirnya sampai di apartemen setelah acara akad nikah selesai.

Aku mulai membuka satu persatu hiasan di kepala, rasanya kepalaku mau pecah saking banyaknya hiasan yang menempel di rambutku.

“Terserah kamu,” balasku dengan lemah.

Kondisi yang baru pulih membuat tenagaku belum kembali seperti semula.

“Bali? Lombok? Atau keluar negeri?” tanyanya dengan antusias.

Aku melihat ke arah Radja, “Terserah kamu, aku nurut kok,” balasku lagi tanpa semangat. Mungkin rasa lelah ini yang membuat semangatku hilang entah ke mana.

Radja mendekatiku lalu memelukku dengan sangat erat.

“Kamu … nggak bahagia?” tanyanya pelan. Aku melihatnya melalui cermin meja rias.

Aku bahagia, hanya saja ada sesuatu di hati ini yang membuatku sedih. Aku merasa bukan wanita sempurna, aku takut tidak bisa menjadi istri yang baik untuk Radja.

“Bahagia,” balasku.

“Tapi kenapa kamu terlihat sedih?” tanyanya, pelan-pelan Radja mulai mencium leherku.



Bulu kudukku langsung berdiri, mungkinkah Radja akan meminta haknya malam ini? Tapi aku takut … aku takut bekas luka itu akan membuatku tidak bisa melayani Radja. Tubuhku benar-benar menjijikkan dengan bekas luka di mana-mana, aku takut nanti Radja jijik dan akhirnya kecewa.

“Aku … mandi dulu,” elakku.

Radja melepaskan pelukannya, sangat jelas terlihat kekecewaan di matanya. Aku bergegas masuk ke dalam kamar mandi, aku hidupkan air agar Radja tidak mendengar tangisanku.

Ya aku menangis pilu.

Menangis sedih kenapa Tuhan mengujiku dengan semua luka di tubuh ini. Aku membuka satu persatu kancing kebaya. Terlihat beberapa bekas siksaan Bimo di tubuhku. Di tambah bekas luka di punggung yang cukup besar.

Aku merasa diriku bagai monster menakutkan.

“Tidak! TIDAK!” teriakku. Aku kembali menangis dan kali ini aku tidak bisa menahan tangisku. Aku terduduk di lantai kamar mandi dalam kondisi telanjang.

Tok tok tok



Aku mendengar ketukan di pintu tapi aku tidak mengacuhkannya. Aku terus menangis, menangisi kenapa aku bisa berubah seperti monster.

“Catta … Catta … kamu kenapa? Kamu baik-baik saja, sayang?” teriak Radja dari balik pintu.

Aku semakin meringkuk meski tubuhku kini mulai merasakan kedingingan. Ketukan di pintu semakin brutal tapi aku tetap di posisiku tadi.

“Catta!” teriak Radja lagi.

“Buka pintu atau aku dobrak!” sambung Radja lagi.

Aku masih diam, bahkan untuk bergerak saja rasanya aku enggan.

Aku malu! Aku jijik! Aku takut!

Aku pikir menikah saja akan menghilangkan kesedihanku tapi nyatanya ada kesedihan baru yang harus aku alami.

Brakkkkkkkkk

Aku mendengar suara tendangan di pintu.

Brakkkkkkkk

Sekali lagi aku mendengar tendangan di pintu.

Brakkkkkkkkk



Setelah tendangan ketiga barulah pintu kamar mandi terbuka. Aku mengangkat wajahku dan melihat Radja dengan muka paniknya berlari menuju tempat penyimpanan handuk. Dia mengambil sebuah kimono handuk lalu dia kembali mendekatiku.

“Kamu kenapa sih sayang?” tanyanya sambil memakaikan kimono tadi ke tubuhku. Aku yang baru sadar kini dalam kondisi telanjang langsung menjauh lalu menurup rapat tubuhku dengan kimono tadi.

“Putar kepala kamu!” kataku dengan nada tinggi.

“Kamu kenapa?” tanyanya tanpa peduli dengan perintahku.

“Jangan lihat aku dengan tatapan itu!” entah kenapa aku langsung emosi saat melihatnya menatapku dengan tatapan iba.

Radja mengangkat tangannya lalu memutar kepalanya ke arah lain. Setelah dia tidak melihatku, aku semakin merapikan kimono lalu keluar dari kamar mandi.

Radja mengikuti dari belakang.

“Kamu kenapa?” tanyanya lagi.

“Aku capek, boleh aku tidur?”



Radja seperti membuang napas lalu dia mengangguk. Aku pun bergegas menuju ranjang lalu masuk ke dalam selimut dan menutupi seluruh tubuhku dengan selimut.

Aku merasakan Radja naik ke ranjang yang sama, dia mendekatiku lalu membuka selimut yang menutupi diriku.

“Tidurlah, selamat malam.” Radja mencium keningku lalu dia berdiri.

Aku mendengar dia membuka pintu menuju balkon.

Rasa lelah membuatku langsung menutup mata.

****

Pagi harinya aku terbangun saat merasakan silaunya matahari menusuk wajahku. Aku membuka mata lalu melihat ke arah kiriku. Aku tidak melihat Radja tidur di sampingku. Aku lalu duduk dan mengedarkan mataku ke seluruh ruangan dan mataku berhenti saat melihat Radja sedang merokok di balkon.

Aku membuang napas lalu melihatnya dengan tatapan sedih, aku yakin Radja kini sedang tertekan melihat sikapku tadi malam.

“Sudah bangun?” sapanya saat dia kembali masuk ke dalam.

“Sudah,” balasku.



“Syukurlah,” balasnya singkat sebelum dia masuk ke dalam kamar mandi.

Aku menatap lama pintu kamar mandi dan mencoba berpikir lebih jernih. Aku belum bisa melayaninya secara seksual tapi aku bisa melayaninya seperti istri-istri yang lain.

Aku lalu berdiri dan membuka lemari pakaian. Aku mengambil baju kaos dan juga celana yang bisa dikenakan Radja selesai mandi. Setelah menyiapkan pakaiannya aku pun menyiapkan sarapan untuknya.

Untungnya ada persedian roti dan beberapa kotak jus buah. Aku pun membuatkan roti sandwich dan jus apel kesukaan Radja.

“Kamu ngapain di dapur?” tanya Radja setelah dia selesai mandi.

“Bikin sarapan buat kamu,” balasku dengan senyum tulus.

“Oh,” balasnya singkat.

Radja mengambil pakaian yang sudah aku persiapkan tadi lalu memakainya. Setelah itu dia berjalan menuju meja makan.

Aku meletakkan piring berisi roti sandwich dan segelas jus apel di dekatnya. Dia pun mulai memakannya tanpa banyak kata.



"Kamu nggak makan?" tanyanya saat melihatku hanya duduk di depannya.

"Belum lapar," balasku.

"Oh," balasnya lagi dengan singkat.

Radja kembali memakan roti sandwichnya dan sesekali dia minum jus apelnya tanpa banyak bertanya. Bahkan kami bagaikan dua orang asing meski kami berada di apartemen yang sama.

"Aku mau ke rumah ibu," ujarku membuka pembicaraan.

"Nanti aku antar," balasnya.

"Boleh aku nginap di sana?" tanyaku lagi.

"Silakan," balasnya lagi.

Setelah itu kami pun kembali diam, hanya suara kunyahan terdengar di apartemen yang terasa kosong meski ada dua penghuni di dalamnya,

****

Sesuai janjinya Radja pun mengantarku ke rumah ibu dan kali ini dia tidak ikut turun dengan alasan ada pekerjaan yang mesti dia selesaikan.

Aku pun tidak memaksa dan membiarkan dia pergi ke kantor seperti ucapannya.



“Loh kok kamu di sini, Radja mana?” tanya ibu saat aku masuk ke dalam rumah.

“Kantor,” jawabku singkat.

Ibu terlihat tidak percaya, ya siapa juga yang akan percaya sedangkan hari ini seharusnya menjadi hari bulan madu kami.

“Kenapa kamu di sini sih?” tanya ibu lagi saat aku duduk di ruang keluarga.

Sepertinya ayah sedang tidak ada di rumah dan aku mengambil remote televisi untuk mencari tontonan agar terhindar dari pertanyaan ibu.

“Catta!” teriak ibu.

“Apa sih bu, masa aku nggak boleh pulang ke rumah ibu,” jawabku seadanya.

“Bukan begitu, kamu itu baru menikah kemarin dan hari ini sudah keluyuran ke rumah ibu. Apa kata nak Radja nanti,” oceh ibu bertubi-tubi.

Aku melihat ke arah ibu.

“Dia setuju kok, aku diantar dia tadi.”

Ibu tertawa miris lalu duduk di sampingku.



“Radja pernah menolak keinginan kamu? Kamu seharusnya sadar kalau tingkah kamu ini akan menyakiti dia,” kali ini ibu terlihat sangat marah.

“Ya tapi …”

Aku membuang napas.

“Kalian bertengkar?” tanya ibu.

Aku menggeleng pelan.

“Terus kenapa kamu ke sini? Bukannya pergi bulan madu,” oceh ibu lagi.

Aku melihat ibu dengan tatapan sedih. Lebih baik aku meluapkan isi hatiku kepada ibu. Aku butuh tempat untuk melampiaskan kesedihanku sebelum aku benar-benar berubah jadi orang gila.

“Aku … Aku …”

“Cerita sama ibu, nak.” Kali ini ibu menurunkan volume suaranya. Sepertinya ibu tahu kalau aku sedang galau berat.

“Aku takut bu,” kataku pelan.

“Takut? Apa yang kamu takutkan?” balas ibu.

Aku mulai membuka satu persatu kancing bajuku dan memperlihatkan semua bekas luka di tubuhku. Bekas



siksaan Bimo yang akan menjadi tanda seumur hidup dan nggak akan pernah bisa hilang.

“Aku takut Radja jijik bu setelah melihat tubuhku,” balasku dengan lemah, aku pun mulai menitikkan airmata.

Ibu memegang tanganku dengan sangat erat.

“Radja bukan laki-laki sepicik itu, dia sangat mencintai kamu. Apapun yang ada di diri kamu pasti dia terima, bertahun-tahun dia memendam cintanya saat kamu hilang ingatan dan nggak akan pudar meski kamu jelek sekali pun. Radja itu kuat, Radja ibu manusia terkuat yang pernah ibu kenal. Dia sabar menghadapi kamu, dia sabar menunggu kamu ingat akan kenangan kalian, dia sabar menunggu kamu bangun dari koma dan sekarang kamu menolaknya?”

Aku hanya bisa diam mendengar perkataan ibu.

“Sudah cukup dia menerima penolakan dari adiknya dan jangan sampai kamu pun menolaknya,” ibu membuang napasnya, “karena ibu yakin, sekuat apapun Radja dia tetaplah manusia yang memiliki hati dan perasaan. Jangan sampai kamu menyesal, nak.” Sambung ibu menasehatiku.

****



Ibu melarangku menginap dengan alasan kabur tidak akan menyelesaikan masalah. Akhirnya aku pun memutuskan untuk pulang sendiri ke apartemen tanpa memberitahu Radja.

Sesampainya di apartemen aku pun mempersiapkan makan malam untuk Radja, untungnya tadi sebelum pulang aku singgah ke supermarket di dekan apartemen.

Hari ini rencananya aku akan masak makanan kesukaan Radja. Setelah aku renungi semua nasehat ibu tadi ada benarnya.

Sandra sudah menolak keberadaan Radja di dekatnya dan kalaupun aku menolak Radja, aku takut Radja akan semakin jatuh ke titik terendah di hidupnya. Aku akan mencoba berdamai dengan kondisi diriku.

Aku meletakkan menu terakhir yang sudah selesai aku masak. Aku membuka apron dan melirik jam di dinding, jarum jam menunjukkan pukul tujuh malam dan Radja belum juga pulang.

“Mungkin macet,” aku pun masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri mumpung Radja belum pulang.



Jarum jam menunjukkan pukul sepuluh malam saat pintu apartemen terbuka, aku melihat Radja memegang sebuah plastik bertuliskan merek salah satu nama restoran Padang ternama.

“Kenapa malam sekali pulangnya?” tanyaku. Aku semakin kesal karena aku sudah capek-capek masak tapi dia membawa makanan dari luar.

Dia seperti kaget melihatku ada di apartemen, ya aku juga salah tidak memberitahunya tentang kepulanganku. Seharusnya aku tidak marah melihatnya membeli makanan lain.

“Ada rapat,” balasnya singkat.

Dia melepaskan jaketnya lalu duduk di meja makan, dia makan makanan yang dibelinya tanpa menyentuh makananku.

Agar tidak memancing pertengkaran, aku pun tidak membahas masalah di antara kami.

****



Bab 22

Aku pikir hubungan kami akan mencair dengan seiring waktu berjalan tapi nyatanya kami bagai dua orang asing yang tinggal di satu apartemen. Kami lebih banyak diam dan hanya sekedar basa basi agar aku bisa mendengar suaranya.

Dia pergi pagi dan pulang selalu larut malam, seminggu pertama aku selalu menunggu kepulangannya agar kami bisa memperbaiki hubungan kami tapi nyatanya dia seperti enggan memperbaiki. Aku pun gengsi memulai pembicaraan. Minggu-minggu berikutnya aku memilih tidur dan baru bangun saat pagi sudah menyapa.

Puncak ketegangan hubungan kami terjadi malam ini, entah kenapa aku muak menjalani ini semua. Aku ingin semuanya menjadi jelas, aku sengaja menunggunya pulang. Gengsi yang sudah aku simpan berminggu-minggu ini sudah aku campakkan. Aku ingin tahu apa maunya.

Jarum jam menunjukkan pukul dua dini hari saat aku mendengar bunyi pintu terbuka. Aku sudah siap melabraknya tapi aku urungkan saat melihat Radja jalan



dengan sempoyongan. Aku mencium bau minuman keras dari tubuhnya.

“Kamu mabuk?” tanyaku dengan nada tinggi.

Dia tahu aku membenci alkohol dan hari ini sepertinya dia sengaja melakukan ini untuk memancing amarahku.

“Cattaleya, sayang!” dia menghampiriku lalu memelukku. Aku mencoba melepaskan pelukannya, bukan ini yang aku mau!

“Kamu mabuk!”

“Kepalaku mau pecah,” dia memegang kepalanya.

“Ya iyalah, mabuk hanya akan merusak tubuh kamu!” ocehku tajam.

Dia menggeleng.

“Bukan … bukan karena mabuk, tapi karena kamu!” dia menunjukku dengan jarinya, “kepalaku mau pecah karena sejak hari pertama kita menikah aku mencari tahu apa penyebab kamu tidak bahagia dengan pernikahan ini,” sambungnya lagi.

Aku terdiam mendengar ocehannya.

“Setiap hari aku mencari jawabannya … hingga kepalaku rasanya mau pecah,” dia memukul kepalanya lalu dia tertawa terbahak-bahak, “tapi nggak ada jawaban,” sambungnya lagi.



Aku membuang napas.

“Mungkinkah sudah waktunya aku menyerah? Sudah waktunya aku melepaskan kamu agar kamu bahagia?” sambungnya lagi.

Dadaku sesak mendengar ucapannya barusan.

“Aku nggak kuat … sakit di kepala ini sangat menyiksaku. Rasanya kepalaku mau meledak!”

Radja terduduk di lantai dan aku melihat dia menitikkan airmatanya.

“Radja,” aku mendekatinya.

Aku tidak menyangka dia bisa sesakit ini.

Radja meletakkan tangannya di pipiku.

“Maafin aku,” ujarnya pelan.

“Aku yang seharusnya minta maaf sama kamu, aku bukannya tidak bahagia dengan pernikahan kita … hanya saja aku belum siap memperlihatkan tubuhku yang seperti monster ini di hadapan kamu. Aku takut kamu jijik, aku takut kamu muak, aku takut kamu berhenti mencintaiku saat tahu aku bukan wanita sempurna,” balasku berlinang airmata.

Setelah mengeluarkan isi hatiku rasa beban yang selama ini membuat dadaku sesak langsung hilang.



Radja kembali meneteskan airmatanya.

“Nggak, aku tidak peduli meski seluruh tubuh kamu hancur sekali pun. Aku juga bukan laki-laki sempurna, aku juga punya bekas luka menjijikkan,” dia membuka satu persatu kancing kemeja dan memperlihatkan bekas luka yang dulu pernah aku lihat saat dia masih menjadi Pangeran.

Aku menangis sambil memegang bekas luka itu.

“Seluruh luka di tubuh kita, itu bukti kalau kita saling mencintai,” ujarnya pelan.

Radja menarik tubuhku hingga tubuhku menyatu dengannya.

“Kamu nggak akan menyesal?” tanyaku.

Radja menggeleng pelan.

“Aku …” sebelum aku melanjutkan perkataku, Radja langsung mencium bibirku dengan beringas. Aku tidak menolak dan membiarkan Radja menciumku, tubuhku semakin menempel di tubuhnya.

Tangan Radja mulai membuka kancing kemejaku, awalnya aku mencoba menahan tapi dengan lembut Radja melepaskan tanganku. Dia kembali membuka kancing kemejaku hingga terlepas dari tubuhku.



Aku berusaha menutupi bekas luka dengan tangan karena rasa malu masih ada tapi Radja kembali mengecup bibirku dengan lembut.

“Boleh aku pegang?” tanyanya sambil menunjuk ke arah bekas luka yang ada di sekitar dada dan perutku. Aku mengangguk pelan dan dengan tangan dinginnya dia memegang bekas lukaku.

Lagi-lagi aku melihatnya menitikkan airmata.

“Aku akan membalas semua kesalahanku yang menyebabkan kamu mengalami luka-luka ini, aku akan membuat kamu bahagia sayang,” ujarnya.

Aku kembali meneteskan airmata.

Radja menghapus airmataku dan setelah itu dia menggendongku menuju ranjang kami walau dengan susah payah karena pengaruh alkohol masih sangat terasa.

****

Satu tahun kemudian.

“Kamu nggak kesepian?” tanya Radja saat aku lebih memilih menghabiskan waktu di apartemen saat Radja kerja.



Radja pernah mengajakku kembali kerja di kantornya tapi aku tolak dengan alasan aku lebih menikmati jadi ibu rumah tangga dibanding wanita karir.

“Nggak, kan aku nunggu suamiku pulang. Aku bisa masak, aku bisa bersihkan apartemen dan membaca novel,” balasku.

Radja pun duduk di sampingku, Radja mengambil tanganku lalu menciumnya dengan penuh cinta.

“Aku takut kamu bosan melakukan hal yang sama setiap harinya,” balasnya lagi.

Aku tertawa lalu menoel pucuk hidungnya yang mancung.

“Kamu bosen lihat aku setiap hari” tanyaku, dia menggeleng pelan, “nah begitu pun aku, aku nggak akan bosan melakukan ini semua karena aku suka dengan tugasku sebagai ibu rumah tangga,” sambungku.

Radja membuang napas.

“Kamu mau kita adopsi anak?” tanyanya.

Ini pertama kalinya kami membahas masalah anak sejak menikah. Selama ini Radja seperti malas membahas masalah itu, mungkin dia takut aku sedih kalau kami membahas anak.

Aku masih diam.



“Mungkin dengan mengadopsi anak kamu bisa punya kesibukan lain,” ujarnya lagi.

“Aku nggak pernah kepikiran sampai sejauh itu, selama ini aku akan menjemput Hanin kalau bosen,” balasku.

“Ganin akan sangat marah kalau kamu selalu meminjam Hanin, aku nggak mau melihat kamu sedih setiap mengembalikan Hanin ke orangtuanya. Mungkin dengan mengadopsi anak kamu nggak akan kesepian lagi saat aku pergi kerja, gimana?”

Iya sih, aku akan sedih saat Hanin kembali ke rumah orangtuanya tapi mengadopsi anak? Entah kenapa aku jadi antusias ya.

“Aku mau, sayang. Aku mau punya anak meski bukan dari rahimku sendiri,” balasku pelan.

Radja tersenyum melihatku antusias dengan idenya.

“Besok kita jemput ya, anak kita.”

“Hah, secepat itu?” tanyaku kaget.

“Aku sudah memikirkan lama tentang rencana adopsi dan kemarin aku sudah bertemu anak yang akan kita adopsi. Umurnya baru beberapa minggu, ibunya meninggal saat melahirkan anak itu. Ayahnya nggak jelas keberadaannya dan menurutku kamu pasti suka dengan anak itu,” ujar Radja.



Aku semakin tertarik.

“Kenapa harus besok? Kenapa bukan hari ini saja? Aku nggak sabar bertemu anak kita, sayang.”

Radja memelukku dan aku pun membalas pelukannya. Akhirnya rumah ini akan sempurna dengan suara tangis bayi.

Anakku.

Anak yang akan aku cintai seperti aku mencintai Radja.

****

Aku mondar mandir di ruang tunggu, menunggu petugas panti asuhan membawa anak yang akan menjadi anakku. Radja sibuk menyuruhku untuk tetap tenang dan sabar menunggu.

Tok tok tok

Suara ketukan di pintu membuatku langsung berjalan menuju pintu. Aku melihat seorang petugas panti asuhan menggendong seorang bayi laki-laki.

“Ini anaknya,” ujar petugas itu sambil menyerahkan bayi itu ke tanganku.

Untuk pertama kalinya aku langsung jatuh cinta. Senyumnya sangat indah, aku melihat ke arah Radja lalu mengucapkan terima kasih dengan pelan.



“Aku urus dulu surat-suratnya,” ujar Radja pelan.

“Halo sayangnya Mami … mulai hari ini kamu akan jadi keluarga baru kami ya. Mami dan Papi akan selalu menyayangi kamu. Kamu akan menjadi anak kami meski kamu tidak lahir dari rahim Mami,” aku mencium pelan pipinya.

Bayi tanpa dosa itu tersenyum.

“Kamu bahagia?” aku melihat Radja berdiri di depanku, aku melihat ke arahnya lalu langsung mengangguk dengan cepat.

“Bahagia banget, anak ini kado terindah di hari ulangtahun pernikahan kita,” balasku.

Radja mendekatiku lalu memeluk kami berdua.

“Nama anak kita … Pangeran Darius Sinathriya,” ujar Radja memberitahu nama anak kami.

Aku kaget Radja memilih nama itu untuk bayi ini.

“Kenapa nama itu?’ tanyaku bingung.

“Karena nama itu banyak kenangan … Pangeran berhasil membuat kamu ingat siapa aku. Jadi aku mau anak kita memakai nama itu lagi, gimana? Kamu setuju dengan ideku?”

Aku pun mengangguk.



“Aku mencintai kamu, Radja.” Bisikku pelan.

“Aku juga, aku akan menjaga kamu dan juga Pangeran. Kalian adalah napasku, hidupku dan seluruh jiwa ragaku.”

“Terima kasih … terima kasih sudah mencintaiku dengan tulus, aku pun berharap keluarga kita bahagia,” balasku dengan penuh cinta.

Kekurangan bukan untuk ditangisi tapi hadapi. Tidak ada manusia yang sempurna, begitupun aku. Aku bukan manusia sempurna tapi dengan kekuranganku aku bisa memiliki keluarga kecil dan kami saling mencintai.

****

End